

ANTOLOGI KAJIAN ISLAM DAN SOSIAL



Tinjauan tentang Hubungan antar Agama,
Hadits, Psikologi, Komunikasi, Pendidikan,
Ekonomi Islam dan Hukum

Seri 1

**STAIN KEDIRI
PRESS**

ANTOLOGI KAJIAN ISLAM DAN SOSIAL

**Tinjauan tentang Hubungan antar Agama, Hadits, Psikologi,
Komunikasi, Pendidikan, Ekonomi Islam dan Hukum.**

©2011 STAIN KEDIRI Press

Seri 1

Penulis:

Ridlo Afifudin, , Zaenal Hamam, Mariani Sovia, Ahmad Jauhari Bahri
Mu'awanah, Yogi Rohana, Husna Qurrotul Uyun, Achmad Hasan As'ari,
Ngizan

Editor:

M. Zaenal Arifin, Mu'awanah, Muhaimin, Moh. Asror Yusuf, Imron
Muzakki

Desain isi & Sampul : Robait Usman

ISBN 978-602-8167-46-8

Cetakan Pertama 2011

viii + 246 halaman

16 x 24 cm

Diterbitkan pertama kali oleh

STAIN Kediri Press

Jalan Sunan Ampel No. 07

Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127

Telepon/Faksimile 0354689282 /686564

Isi di luar tanggung jawab penerbit

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab – Indonesia

ا	=	‘	ض	=	d}
ب	=	b	ط	=	t}
ت	=	t	ظ	=	z}
ث	=	th	ع	=	‘
ج	=	j	غ	=	gh
ح	=	h}	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dh	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sh	ه	=	h
ص	=	s}	ي	=	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf a>, i> dan u> (آ, ئ, ؤ)

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabb al-'alamin, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah dan inayahNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana diketahui, perguruan tinggi mengemban tiga dharma yang termaktub dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, meliputi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat. Ketiga-tiganya harus dikembangkan oleh civitas akademika perguruan tinggi secara seimbang tidak hanya mengedepankan salah satunya, sebab ketiganya saling terkait. Pendidikan dalam perguruan tinggi harus diiringi dengan kegiatan penelitian sekaligus pengabdian pada masyarakat.

Kegiatan penelitian (dan juga pengabdian) dalam dunia perguruan tinggi sudah seharusnya mendapatkan perhatian, sejak peran sentral penelitian dalam pengembangan ilmu dan peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat tidak diragukan lagi. Banyak pihak menaruh harapan pada komunitas perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa, untuk bisa memberikan informasi-informasi, gagasan dan temuan bagi pemecahan problem-problem kehidupan bermasyarakat, baik soal agama, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, dan lainnya. Maka sejalan dengan itu, banyak perguruan tinggi mempunyai visi menjadi kampus riset (research university) yang terkemuka.

Menyadari hal demikian, kami menyambut gembira hadirnya antologi ini, yang merupakan kumpulan review dari skripsi terbaik STAIN Kediri 2011. Antologi ini merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan dharma perguruan tinggi tersebut. Antologi ini akan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi komunitas internal STAIN Kediri, tapi juga masyarakat secara luas. Bagi mahasiswa, misalnya, antologi

diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi yang lebih baik lagi. Bagi masyarakat umum, dengan terbitnya antologi ini, diharapkan dapat mengetahui hasil-ha kajian skripsi mahasiswa STAIN Kediri, khususnya pihak-pihak yang terkait dengan tema kajian skripsi tersebut. Dengan terbitnya antologi ini, kami berharap mahasiswa akan lebih giat lagi untuk menghasilkan karya skripsi yang baik, yang dapat memberi manfaat kepada masyarakat secara luas untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, langsung atau tidak langsung dalam penyusunan, penyuntingan dan penerbitan antologi ini. Semoga ikhtiar ini memiliki arti bagi pengembangan mutu pendidikan, penelitian dan pengabdian di STAIN Kediri, dan semoga menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT.

Kediri, 22 Desember 2011
Ketua STAIN Kediri

Dr. H.Ahmad Subakir, M.Ag
NIP. 19631226 199103 1 001

Daftar Isi

- * **UPAYA MASYARAKAT DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN SUMBERJO DESA JAMBU KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI**
Ridho Afifudin ~ 1
- * **INTELEKTUALITAS SAHABAT NABI SAW. SEBAGAI SYARAT KESHAKIHAN HADITS**
Zaenal Hamam ~ 31
- * **HUBUNGAN EFIKASI DIRI (SELF-EFFICACY) DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KEDIRI II KOTA KEDIRI**
Mariani Sovia ~ 61
- * **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM ACARA KAKATV: Studi Fenomenologis Terhadap Masyarakat Sekitar STAIN**
Kediri Ahmad Jauhari Bahri ~ 93
- * **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS IV DI MIN NGRONGGOT KAB. NGANJUK TAHUN 2010/2011**
Mu'awanah ~ 125
- * **THE ACTIVE LEARNING STRATEGY IN KEYNES' CLASS IN MOVIE LOVE STORY IN HARVARD**
Yogi Rohana 153

- * فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في "الرحمة" المتوسطة الإسلامية بآبار كديري

Zusna Qurrotul Uyyun ~ 171

- * **PENGARUH PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PEMBERDAYAAN PENDAPATAN KAUM MISKIN PADA BAZ KABUPATEN NGANJUK**

Achmad Hasan As'ari ~ 193

- * **PENGARUH HIBAH ORANG TUA KEPADA ANAK TERHADAP PELAKSANAAN HUKUM KEWARISAN DALAM PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM: Studi Kasus di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali**

Ngizan ~ 221

UPAYA MASYARAKAT DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN SUMBERJO DESA JAMBU KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI



Ridho Afifudin¹

Abstrak

Hubungan antar agama merupakan hubungan yang sangat sensitif, karena hal ini menyangkut tentang nilai atau keyakinan yang tertanam dalam diri setiap individu. Mengabaikan persoalan ini akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia dan juga kemanusiaan. Berbagai permasalahan akan muncul di masyarakat, terutama di Indonesia yang notabene merupakan Negara yang terdiri dari bermacam ras, suku bahasa dan budaya. Dalam hal ini, tentu semua lapisan masyarakat akan sangat berperan untuk mencapai sebuah kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini bermaksud untuk: (1) mendeskripsikan tentang hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri; (2) menjelaskan upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian riset lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif, dan rancangan penelitian ini adalah bersifat deskriptif.

Hasil penelitian deskriptif ini mengungkapkan bahwa (1) hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri sangat baik. Mereka berpandangan bahwa kemajemukan adalah sunnatullah yang tak bisa lagi dihindari, dan merupakan tanggung jawab untuk menjaganya. Dalam menyikapi perbedaan ini, masyarakat Dusun Sumberjo terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok konservatif, yakni lebih cenderung tertutup. Kedua, kelompok egaliter, yang lebih terbuka. Bentuk hubungan antar umat beragama terjalin dalam berbagai bidang, yakni bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan peribadatan; (2) Upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang dilakukan masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan

¹ Alumni Prodi Perbandingan Agama STAIN Kediri lulus tahun 2011. Skripsi ini dibimbing oleh Drs. H. Mundir Thohir, M.Ag dan Tasmin, M.A.

Kayen Kidul, yaitu: (a) Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu. (b) Keyakinan beragama, hanya dianggap sebagai yang berhubungan dengan yang Suci. (c) Membangun pola hubungan secan kekeluargaan. (d) Lebih menumbuh kembangkan nilai-nilai kemanusiaan (e) Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural. (f) Mengadakan kegiatan bersama

Kata Kunci: Upaya, Masyarakat, Kerukunan Antar Umat Beragama

A. Latar Belakang

Fenomena beragama dalam kehidupan manusia merupakan melakukan ritual fenomena yang universal, unik dan masih penuh misterio hanya kepercayaan kepada yang gaib, sakral atau melakukan dan mengalami kehidupan transendental. Agama dalam kehidupan d-ada sampai dewasa manusia sudah ditemukan dari pertama manusia ada sampai ini dan (mungkin) masa yang akan datang, karena berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan yang lain, yakni menjadi kera kehidupan dan mengatur seluruh seluk beluk kehidupan manusia Hingga eksistensi suatu agama kian menjadikannya sebagai sesut yang sangat dominan di kalangan masyarakat.

Persoalan hubungan antar agama selalu menarik untuk dibahas tidak hanya karena persoalan teologis yang memang selalu menyisakan masalah, akan tetapi juga problem relasi antar umat beragama yang terkadang menjadi sangat krusial. Agama memang menyediakan ruang untuk berbeda dengan perbedaan yang tajam dan melibatkan emosi keagamaan yang sangat mendasar. Agama selalu mengajarkan tentang doktrin teologis yang bertentangan secara diametral dengan lainnya Agama mengajarkan tentang truth claim yang tidak bisa dibantah oleh lainnya. Doktrin keagamaan adalah doktrin tentang kebenaran mutlak yang satu sama lainnya mengakui kebenarannya sendiri-sendiri.²

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yakni masyarakat yang berbeda beda. Hal ini sejalan dengan substrat dari semboyan yang telah menjadi hak paten bagi persatuan dan ke bangsa

² Nur Syam, "Ada Apa Dengan Toleransi Beragama?", <http://nursyam.ampel.ac.id>, 13/08/2008, diakses 08 Februari 2011

ini, yakni "Bhinneka Tunggal Ika", berbeda beda namun satu, dan inilah yang menjadi landasan pemersatu bangsa.

Dari kemajemukan inilah yang nantinya akan membawa sikap masyarakat yang berbeda, norma, bahkan tuntunan yang berbeda. Hal ini sangatlah wajar, karena memang latar belakang mereka yang sangatlah kompleks, terutama menyangkut keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang mana dalam hal keyakinan tersebut sangatlah rentan dengan adanya persinggungan atau konflik antara satu dengan yang lain, bahkan dapat berbentuk kekerasan. Kekerasan demi kekerasan itu bukan saja dapat mengganggu kebebasan umat beragama dalam menunaikan ajaran agamanya, tetapi juga dapat mencederai dan menodai sendi-sendi ajaran agama itu sendiri. Keadaan ini pada gilirannya akan menghancurkan hak-hak heterogenitas (keragaman) dan memporak-porandakan kesatuan bangsa.³

Berangkat dari perbedaan tersebut, maka dibutuhkan suatu pemahaman, di mana perbedaan merupakan sunnatullah. Pemahaman tersebut berdiri atas pondasi ajaran dan nilai etis al-Quran seutuhnya, berangkat dari kesadaran kemajemukan atau pluralitas umat manusia yang merupakan kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Tegasnya, bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.⁴

Dalam perkembangannya, khususnya yang menyangkut hubungan antar umat beragama, di mana hubungan ini tidak hanya bersifat intern, namun juga persinggungannya dengan etnis atau keyakinan yang berbeda di luar diri mereka. Dari sini muncul polemik terkait bagaimana bersikap, di satu sisi ia adalah pemeluk suatu agama dengan segala norma dan dogma yang mengikat, dan di sisi lain ia harus berhubungan dengan di luar diri mereka dalam sebuah interaksi sosial. Dari interaksi sosial ini muncul aturan-aturan yang mengikat satu sama lain, yakni dari berbagai latar belakang yang berbeda berbaur menjadi

³ Moh. Shofan, "Menuju Keberagaman Inklusif Pluralis", <http://mohshofan.blogspot.com>, 26/07/2009, diakses 24 Maret 2011.

⁴ (QS. AL Hujurat:13)

satu. Dalam hal ini, kedudukan agama akan lebih menonjol dan berpengaruh.

Dari kenyataan sosial dan budaya, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang agamis, bangsa yang beragama. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran perkembangan agama - agama besar; Hindu, Budha Islam, Kristen (Katolik/Protestan).⁵ Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya, ekonomi bahkan segala aspek kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Dari perbedaan yang mendasar dari dalam diri masyarakat tersebut, maka tidak mungkin jika tidak ada satu aspekpun yang dapat menyatukan mereka. Di Negeri ini asas Pancasila merupakan dasar Negara yang menjadi pemersatu bangsa, tidak akan berarti bila tidak ada upaya dalam merealisasikannya. Begitu juga dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari, di mana semua aspek kehidupan haruslah sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku, yang dalam hal ini, bagaimana pemeluk suatu agama berinteraksi dengan pemeluk agama lainnya diwujudkan atas dasar hukum kenegaraan yang berlaku, dan bukan pada dogma agama masing-masing.

Berangkat dari keadaan masyarakat yang demikian, dan dari konflik atas nama agama yang sangat marak terjadi, hingga fanatisme terhadap agama kian memuncak, maka peneliti bermaksud untuk meneliti sekelompok masyarakat di suatu daerah di Kabupaten Kediri, tepatnya di Dusun Sumberjo, Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul. Di Dusun Sumberjo tersebut, terdapat bermacam-macam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik dan Hindu, namun masyarakatnya hidup dalam kedamaian. Sejak lama tak pernah timbul konflik karena agama, walaupun ada itupun bukan karena agama. Hal inilah yang menjadi harapan bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam etnis, ras, suku serta budaya yang berbeda. Adapun penelitian ini diambil berdasarkan fakta bahwa di Dusun Sumberjo bahwa secara persentase terdapat 50% pemeluk agama Islam, 30% pemeluk agama Hindu, dan

⁵ Departemen Agama, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama (Jakarta Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1984)1.

20% pemeluk agama Katolik dan Protestan, tetapi hubungan antar pemeluk agama terjalin sangat baik. Dalam kehidupan sehari-hari berangkat dari latar belakang keagamaan yang berbeda, menuntun mereka untuk mampu berinteraksi dengan keyakinan yang berbeda hingga tercipta suatu tatanan hubungan kemasyarakatan yang baik tanpa memperlakukan keyakinan masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di Dusun Sumberjo tersebut, di mana dalam berinteraksi sosial, mereka tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, bahkan sikap saling tolong menolong dan gotong royong pun mereka bangun demi kebaikan bersama.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi lebih terhadap perkembangan hubungan antar umat beragama saat ini, di mana dalam suatu masyarakat yang berbeda agama atau keyakinan, ternyata juga dapat diwujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian sebagai fokus penelitiannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
2. Untuk Menjelaskan Upaya yang dilakukan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama oleh masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.
2. Bagi STAIN KEDIRI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat tentang bagaimana memahami pluralitas agama, agar dapat mewujudkan hubungan masyarakat yang harmonis.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membuat kebijakan di bidang sosial keagamaan.

E. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.⁶ Pendekatan ini digunakan dengan tujuan agar dapat menghasilkan data dan informasi yang aktual yang bersumber dari data lisan, tertulis dan perilaku yang dapat diamati secara langsung, sehingga dengan mudah akan mendapatkan data tentang seluk beluk masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul pada aspek keagamaannya, terutama tentang hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberjo dan upaya yang dilakukan oleh mereka dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

⁶ Arief Furchan, Pengantar Metode Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992),22.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian riset lapangan (field research), yakni riset atau penelitian yang mana obyek dari penelitian ini merupakan fenomena keberagaman masyarakat di Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Jadi rancangan dan pola penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor yang mendukung kausalitas, kemudian menganalisis faktor tersebut untuk peranannya.⁷ Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti ingin menggambarkan tentang sejarah perkembangan keagamaan yang ada di Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri serta perkembangannya yang diuraikan secara runtut. Uraian deskriptif ini didapatkan melalui bahan dari pengamatan dan wawancara langsung kepada objek penelitian.⁸ Jadi dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai para tokoh masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu, tokoh agama-agama, dan masyarakat Dusun Sumberjo.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan tentunya menjadi suatu yang pokok, yakni sebagai pengumpul data atas segala informasi yang diperoleh untuk menemukan dan mengeksplorasi data data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Dari kehadiran peneliti, maka akan diperoleh informasi tentang data - data yang dibutuhkan untuk selanjutnya dianalisa sesuai dengan fokus penelitian, karena kehadiran peneliti juga sebagai rangkaian dari penelitian yang dilakukan, yaitu kualitatif deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bhineka Cipta, 1998), 89.

⁸ Agus Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 21

- a. Sumber tertulis Sumber tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian ini serta relevan dengan pembahasan.
- b. Sumber lisan (kata-kata dan tindakan) Sumber lisan yakni data dan informasi yang didapatkan dari wawancara dan observasi kepada masyarakat Dusun Sumberjo De Jambu, yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun sebagian masyarakat yang akan diwawancarai di antaranya, yakni :
 - 1) Pejabat atau perangkat Desa Jambu.
 - 2) Kepala Dusun Sumberjo.
 - 3) Tokoh agama-agama yang ada di Dusun Sumberjo.
 - 4) Masyarakat Dusun Sumberjo.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder, yakni data pendukung untuk memperkuat data dalam penelitian ini, adalah dokumentasi, yakni E data yang diperoleh berupa foto-foto, serta surat-surat atau buku yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemukan di lapangan

F. Pembahasan

1. Landasan Teori

a. Pengertian dan Macam-macam Upaya

Kata upaya dijelaskan sebagai sebuah usaha (syarat) suatu cara, untuk menjadikan sesuatu.⁹ Dari sumber lain juga dijelaskan bahwa upaya, berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹⁰ Dari pengertian pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kata upaya, mempunyai arti sebuah usaha untuk mewujudkan dan menjadikan sesuatu.

Pada dasarnya, upaya-upaya terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

⁹ id shvoong.com/social-sciences/education/2184192-pengertian-upaya preventif, diakses 15 Juli 2011

¹⁰ <http://www.kamusbesar.com/42878/upaya>, diakses 15 Juli 2011.

1. Upaya Korektif, adalah upaya untuk memecahkan atau mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh individu.
2. Upaya Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, agar tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
3. Upaya Kuratif, merupakan upaya yang bertujuan untuk membimbing agar dapat kembali kepada jalur yang semula dari yang mulanya bermasalah menjadi yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Upaya Adaptasi, merupakan upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi individu yang satu dengan yang lain dan dengan lingkungan.¹¹

b. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat dan Unsur-unsurnya

Dalam hubungan antar sesama manusia, berangkat dari individu yang satu dengan yang lainnya, terdapat reaksi dan interaksi yang muncul. Interaksi tersebut mengakibatkan meningkatnya pola perilaku seseorang dan kemudian menciptakan sekumpulan orang yang saling terikat sehingga membentuk aturan-aturan yang mengatur dalam hubungan antar individu, hal inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat. Masyarakat adalah satu kesatuan dari bagian - bagian yang saling memiliki hubungan ketergantungan harmonis dan ikut memberikan kontribusi bagi bertahannya stabilitas sosial.¹²

Adapun pengertian masyarakat menurut Herbert Spencer, terdapat dua hal yang perlu dicatat terhadap definisi masyarakat:

Pertama, masyarakat adalah analog dengan organisme, yakni masyarakat dapat dilihat sebagai makhluk hidup, masyarakat berkembang secara evolutif. Kedua, bahwa aransem-

¹¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2184192-pengertian-upaya-preventif>, diakses 15 Juli 2011.

¹² Ishomudin, Pengantar Sosiologi Agama (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 44

aransemen sosial berfungsi untuk menjamin penyaluran tiga fungsi vital, yaitu regulasi, distribusi, dan makanan. Selanjutnya masyarakat harus dipisah dan dikontrol.¹³

Adapun pengertian masyarakat menurut Paul B Horton & C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.¹⁴

Keterkaitan yang kuat antara anggota masyarakat merupakan fakta yang harus ada bagi komunitas masyarakat tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat, yang mutlak ada adalah keterkaitan pertalian hubungan bersama dengan penuh kesadaran¹⁵

Menurut Soerjono Soekanto, alam masyarakat setidaknya memuat unsur-unsur sebagai berikut ini :

- a. Beranggotakan minimal dua orang.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.¹⁶

c. Pengertian Kerukunan Beragama

¹³ Ibid. 44.

¹⁴ Pengertian Masyarakat Unsur Dan Kriteria Masyarakat Dalam Kehidupan Sosial Antar Manusia <http://organisasi.org>. 10/06/2008, Diakses 15 Juli 2011.

¹⁵ M. Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama* (Kediri: STAIN Press, 2009), 7.

¹⁶ Dimaz Marham, *Faktor-faktor dan Unsur-unsur Masyarakat* <http://dimazmarham.blogspot.com/2009/12>, diakses 15 Juli 2011.

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun jamaknya arkan berarti asas atau dasar. Misalnya rukun Islam, asal Islam atau dasar agama Islam.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) Sesuatu yang harus diperuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) Asa, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.¹⁸

Kata rukun berarti perkumpulan yang berdasar tolong menolong dan persahabatan; rukun tani: perkumpulan kaum tani, rukun tetangga: perkumpulan antara orang-orang yang bertetangga.¹⁹ Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda.²⁰

Adapun macam-macam kerukunan beragama itu terbagai menjadi tiga. Pertama, kerukunan antar umat beragama. Kerukunan seperti ini diharapkan terjadi di antara berbagai pemeluk agama formal.

Kedua, kerukunan hidup intern umat beragama. Artinya diharapkan di antara kelompok - kelompok dalam satu agama saling menghargai perbedaan di antara mereka. Ketiga, kerukunan hidup antara

¹⁷ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang Undangan Kerukunan Beragama (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama 2009) 5

¹⁸ Ibid, 5.

¹⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Depdiknas dan Balai Pu taka, 2005), 966

²⁰ Toleransi Antar Umat Beragama, <http://tafany.wordpress.com/2009/06/12>. diakses 01 Juli 2011.

pemeluk agama dengan pemerintah. Kerukunan hidup ini memberikan kerangka formal bagi bangsa Indonesia berkenaan dengan hubungan antar pemeluk agama maupun hubungan antar kelompok keagamaan dalam suatu agama.²¹

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kerukunan hidup beragama berarti kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, serta kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, sehingga mendapatkan kemampuan untuk menerima perbedaan yang selanjutnya menikmati suasana kesyahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Adapun formulasi dari kerukunan tersebut, pada dasarnya merupakan aktualisasi atau bentuk aplikasi dari keluhuran masing-masing ajaran dari itu, setiap agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih agama adalah pedoman hidup bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran ketuhanan.

d. Hubungan Antara Agama dan Tradisi Lokal (Jawa)

Aspek budaya atau kultural dinilai sangat penting oleh ahli antropologi dan budayawan yang berpandangan agama sebagai yang membentuk dan yang mewarnai suatu kebudayaan. Keberhasilan sua gagasan atau proyek pembangunan tergantung kepada apakah gagasan tersebut sejalan dengan nilai budaya yang mereka miliki atau tidak.²²

Secara umum, agama telah diakui masuk ke dalam jaringan kebudayaan Jawa, eksistensi agama tidak dapat digeser apalagi dilenyapkan. Di sisi lain masyarakat Jawa telah menghayati nilai budaya Jawa yang berpangkal pada tradisi-tradisi asli ke-Jawaan, yang berujung pada keselarasan.²³ Hubungan agama dan sistem nilai Jawa tidak dikehendaki jika itu bernuansa konflik, terutama bagi suatu agama yang

²¹ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 76.

²² Bustanudin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia*.(Jakarta: Raja Grafindo,2000)

²³ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: FI, 2002), 91.

merasa paling benar sendiri yang disertai rasa egoisme yang tinggi.

Dari kemajemukan keyakinan agama yang ada, maka akan berpengaruh pada bagaimana penerapan ajaran agama pada masyarakat dilakukan. Yakni agama mampu diterima ketika mampu memberikan implementasi pada masyarakat serta tidak bertentangan dengan tradisi yang ada. Jadi dampak dari model hubungan antara agama dan sistem budaya atau tradisi Jawa, agama apapun yang ada dituntut untuk mampu menunjukkan kebaikannya. Karena, semua agama diyakini mengajarkan kebaikan.

Kerukunan hidup antar penganut agama dapat terwujud apabila masing-masing agama menyibukkan diri dalam mempertinggi dan memperbanyak amalan langsung atau konkrit sesuai ajaran yang ditawarkan, dan bukan pada ranah benar atau tidaknya suatu agama tertentu, walaupun hal ini tetap perlu. Jadi, yang lebih ditonjolkan antara agama dan tradisi Jawa adalah bukti fungsional agama.

2. Temuan Penelitian

a. Hubungan Antar Umat Beragama Di Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

1. Pandangan Masyarakat Dusun Sumberjo Tentang Keberagamaan Yang Berbeda-beda.

Bagi masyarakat Dusun Sumberjo, keberagamaan yang berbeda-beda adalah hal yang biasa, karena hal ini adalah fitrah setiap manusia yang hidup di bumi. Agama, bagi masyarakat Sumberjo adalah hanya yang ada dalam diri pribadi, yang berhubungan dengan yang sakral di luar sesuatu yang terlihat, yakni suatu hubungan dengan Sang Maha Pencipta. Maka dari itu, dalam lingkup sosial kemasyarakatan dan berinteraksi sosial, tidak pernah ada persinggungan yang terjadi akibat dari agama. Dengan demikian, keberagamaan yang berbeda-beda di Dusun Sumberjo bukanlah menjadi suatu masalah, bagi masyarakat dengan perbedaan itulah akan menambah pengetahuan baru.

Dalam aspek kehidupan keberagamaan, masyarakat Dusun Sumberejo saling tukar pikiran dan saling memberi penjelasan tentang apa yang diyakini. Tukar pendapat dan saling mengerti antara agama

yang satu dengan yang lain. Bahkan juga sering di Dusun Sumberjo tersebut kedatangan tamu dari SMA Katolik Kota Kediri untuk saling tukar pikiran dengan masyarakat sekitar yang beragama Hindu dan Islam.²⁴

Perbedaan dalam keyakinan muncul disebabkan karena perbedaan dalam pemikiran, karena itu, banyaknya agama yang ada di Dusun Sumberjo, sesungguhnya tidak semua masyarakat setuju dan senang terhadapnya, terutama bagi sebagian masyarakat yang fanatik terhadap keyakinan agamanya. Memang, tak dapat dipungkiri bahwa setiap agama pasti memberikan doktrin tentang kebenaran masing-masing agama, maka dari itu sebagian masyarakat Sumberjo juga ada yang selalu mengunggulkan agamanya di samping agama - agama yang lain.²⁵

Dalam memahami doktrin agama, menurut Hands sesungguhnya masyarakat Dusun Sumberjo tidak hanya menahan doktrin atau ajaran tentang agamanya sendiri, namun juga kebaikan dari agama lain. Hal inilah salah satu paham atau kesamaan pemilin dalam memaknai sebuah ajaran agama. Mereka mengakui nilai-nilai kebaikan dari setiap agama. Jadi dengan menebar kebaikan maka halnya dengan mengamalkan ajaran agama masing-masing.²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Tiyar, Tokoh agama Kristen Dusun Sumberjo, di mana beliau berpesan kepada peneliti dengan berkata, "*ojo spisan-pesan sampean nandur rawe/gateng, keronon il bakal nyilakani awake sampean dewe*"²⁷ (jangan sekali-kali menanam raw karena hal itu akan mencelakakan dirimu sendiri). Rawe atau gatene adalah tumbuhan gatal yang bila mengenai kulit akan menimbulkan rasa gatal yang luar biasa. Kemudian Bapak Tiyar juga menjelaskan bahwa setiap agama akan mengajarkan kebaikan, memang doktrin tentang akidah berbeda-beda, namun substansi tentang nilai kebaikan yang diberikan akan sama antara yang satu dengan yang lainnya.²⁸

²⁴ Ibid.

²⁵ Observasi di Dusun Sumberejo, 10 Mei 2011.

²⁶ Handoko, Warga Kristen Sumberejo, 15 Juni 2011.

²⁷ Tiyar, Tokoh Agama Kristen Dusun Sumberejo, Kediri, 29 Juni 2011

²⁸ Ibid.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pandangan dari setiap masing-masing pemeluk agama juga beragam. Pemahaman yang berbeda-beda ini disebabkan oleh pemikiran atas ajaran agama yang berbeda pula. Adapun pengelompokan perbedaan pemikiran tersebut, dibagi atas beberapa golongan Pertama: kelompok konservatif, yakni tidak ada kompromi dengan penganut agama lain dan cenderung tertutup untuk bergaul, kedua: egaliter, yakni cenderung nasionalis dan terbuka dengan kelompok agama lain, serta bersedia untuk berdialog bahkan mempelajari ajaran-ajaran agama di luar agama yang mereka yakini.

2. Sikap Masyarakat Dusun Sumberjo Terhadap Perbedaan Keyakinan

Dalam menyikapi perbedaan keyakinan Dusun Sumberjo, tidak ada paksaan untuk harus memilih satu agama, bahkan juga ditemukan dalam satu rumah terdapat dua agama sekaligus. Bagi masyarakat sekitar, perbedaan bukan masalah, karena mereka menganggap bahwa setiap agama sudah pasti mengajarkan kebaikan, ibarat tujuannya satu namun jalan yang ditempuh berbeda-beda.

Dalam sejarahnya, sebenarnya adanya perbedaan keyakinan yang beragam ini menuai pro dan kontra dalam masyarakat, terutama sikap yang diambil dalam berinteraksi juga berbeda-beda. Bagi sebagian masyarakat yang fanatik akan keyakinannya, yakni masyarakat yang konservatif, lebih mengambil sikap untuk menutup diri dalam bergaul dengan orang lain yang berbeda agama. Berbeda dengan masyarakat yang lebih cenderung egaliter, maka akan mudah untuk bergaul dan berkumpul dengan orang lain di luar keyakinannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap agama, selain mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma yang sama tentang kebaikan, maka juga terdapat dogma tentang truth claim masing-masing agama.²⁹ Dari sini, para tokoh agama Dusun Sumberjo mengambil sikap yang berbeda dalam menda'wahkan ajaran agama terhadap umatnya. Mereka mengajarkan tentang hal-hal yang tidak akan menyalahkan satu agama pun, yakni hanya akan mengajarkan tentang nilai kebaikan agama

²⁹ Ibid.

masing-masing yang mana hal itu juga sama dan terkandung dalam agama lainnya.³⁰

Sikap toleransi yang tinggi juga terdapat dalam bingkai rumah tangga. Perpindahan agama kerap kali terjadi, umumnya dipengaruhi oleh adanya perkawinan silang oleh karena itu proses perpindahan agama juga sangat mudah dilakukan dan proses legalisasi juga dimudahkan

3. Bentuk-bentuk Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sumberjo.

Banyak hal yang menjadikan masyarakat Dusun Sumberjo mampu untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang damai. Dimulai dari pemahaman tentang keberagaman yang multi religius, hingga melahirkan sikap yang toleran dan saling menghormati antar pemeluk agama. Dari sikap yang toleran inilah berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Adapun bentuk hubungan yang dibangun masyarakat Dusun Sumberjo, terpilah atas beberapa hal, yakni:

a. Hubungan dalam bidang ekonomi/pekerjaan

Melihat ruang lingkup masyarakat Dusun Sumberjo yang kecil, dari sini bentuk hubungan atau kerjasama yang dibangun dalam pekerjaan pun juga kecil, yakni dalam bekerja di sawah, di mana mereka tidak mengharuskan bekerja sama hanya dengan kelompok agamanya sendiri, namun juga terbuka dengan kelompok lain di luar agamanya. Keadaan seperti ini, biasanya leleh pemilik lahan terjadi pada buruh tani yang dipekerjakan oleh pemilik keduanya berbeda dalam hal keyakinan beragama

Bentuk hubungan lain dalam bidang perekonomian, yakni masyarakat Dusun Sumberjo tidak pernah memilah-milah rekan untuk bekerja bersama ke luar daerah, misalnya sebab kuli bangunan di kota-kota besar. Tidak ada keharusan untuk bekerja bersama dengan satu

³⁰ Mujiono, Tiyar, Pemuka Agama, Sumberejo, 05 Mei dan 29 Juni 2011.

keyakinan agama, melainkan sesama mereka mendapatkan kedudukan yang sama dan juga saling bantu membantu.

b. Hubungan dalam bidang pendidikan

Meskipun secara letak geografis masyarakat Dusun Sumberjo termasuk dalam kawasan pinggiran yang jauh dari daerah perkotaan, namun mereka juga mementingkan pendidikan. Dalam hal ini, semua umat beragama di Dusun Sumberjo mendapatkan kedudukan yang sama untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Di antara pemeluk agama, dapat saling bertukar pikiran, dan membahas tentang bagaimana pendidikan yang ada dapat terus dikembangkan. Pendidikan formal tidak ditemui di Dusun Sumberjo, jadi bagi anak - anak dan remaja, mereka menempuh pendidikannya di luar Dusun Sumberjo.

Lembaga pendidikan yang ada hanya pendidikan informal yakni yang ada di surau atau masjid, gereja dan pura/sanged (pendidikan agama). Namun demikian, antara penganut agama yang satu dengan yang lain, biasa duduk bersama dan sa tukar pikiran tentang ajaran agama masing-masing.

c. Hubungan dalam bidang sosial

Dalam bidang sosial, interaksi yang dilakukan masyarakat Dusun Sumberjo sangat baik. Banyak kegiatan sosial yang dilakukan bersama, terutama yang menyangkut kepentingan semua lapisan masyarakat. Di antara kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama, yakni bersih Desa Kegiatan sosial lainnya, yakni bersama-sama dalam meramaikan dan memeriahkan setiap hari besar Nasional, dan bahkan di hari hari besar suatu agama tertentu.

Masyarakat Dusun Sumberjo, juga saling bahu membahu untuk membangun rumah tempat tinggal. Tidak membedakan apakah seorang yang mendirikan rumah itu satu keyakinan atau tidak.

d. Hubungan dalam bidang peribadatan

Dalam hal peribadatan, masyarakat Dusun Sumberjo memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan baik. Semua kalangan umat beragama, baik yang minoritas maupun mayoritas mendapatkan kedudukan yang sama, kebebasan untuk menjalankan ibadah masing-masing

Dalam perayaan hari raya suatu agama, biasanya semua kalangan umat beragama akan hadir untuk turut merayakannya, bahkan juga memeriahkan acara perayaan tersebut. Namun yang juga diperhatikan oleh masyarakat Dusun Sumberjo, yakni mereka hanya ikut bahu membahu dalam merayakan, namun ketika acara ritual berlangsung, maka akan kembali pada ajaran agama masing-masing.

a. Upaya-upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Sumberjo dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Dari sini, maka muncul upaya - upaya untuk saling menjaga kerukunan di antara kelompok agama yang ada. Adapun upaya -upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberjo, yakni :

1. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. Yakni dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, tidak membahas aspek doktrin agama, terutama yang membedakan antara agama mereka, namun lebih membahas pada persamaan agama masing-masing.
2. Keyakinan beragama, hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga, untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. Jika seseorang telah keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, maka aspek sosialita yang dimunculkan, dan bukan ke-akuan dirinya sebagai pemeluk agama.
3. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara adat dan kekeluargaan
4. Lebih menumbuh kembangkan nilai - nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. Jadi, yang paling berlaku di Dusun Sumberjo adalah nilai universalitas agama yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan dan keharusan berbuat baik.
5. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Hal ini dilakukan secara kultural, yakni bukan terpaksa pada keharusan untuk membuat suatu forum, namun dalam pergaulan sehari-hari, seperti ketika jaga pos kamling, dan ketika berkebun
6. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu. Adapun perkumpulan rutin yakni setiap satu bulan sekali, berbentuk arisan, dan acara ini dihadiri oleh semua kalangan umat beragama dan memang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan.

Dengan pluralitas agama yang ada, ternyata para pemuka agama di Dusun Sumberjo juga mengambil sikap yang berbeda dengan para

tokoh agama di daerah-daerah lain. Di sini peneliti menemukan, selain upaya - upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan juga terdapat upaya upaya untuk saling mempertahankan eksistensi agama masing-masing agar umatnya tidak berpindah kepada agama lainnya. Yakni dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan internal agama masing-masing yakni dapat berupa pengajaran tentang nilai dan norma agama.

3. Analisis

a. Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sumberjo Di Kabupaten Kediri.

Dalam hubungan antar sesama manusia, berangkat dari individu yang satu dengan yang lainnya, terdapat reaksi dan interaksi yang muncul. Interaksi tersebut mengakibatkan meningkatnya pola perilaku seseorang dan kemudian menciptakan sekumpulan orang yang saling terikat sehingga membentuk aturan-aturan yang mengatur dalam hubungan antar individu, yang menjadi satu kesatuan dari bagian - bagian yang saling memiliki hubungan ketergantungan harmonis dan ikut memberikan kontribusi bagi bertahannya stabilitas sosial.³¹

Hubungan antar agama di Dusun Sumberjo, merupakan hubungan antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, yang mana kesemuanya dituntut untuk saling menghormati dan menghargai. Membahas tentang hubungan, maka terdapat pola atau bentuk yang memberikan ciri tersendiri, terlebih lagi setiap komunitas masyarakat akan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

1. Pandangan Masyarakat Dusun Sumberjo Tentang Keberagaman Yang Berbeda-beda.

Sebelum membahas tentang pola hubungan serta upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberjo dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, maka terlebih dahulu dalam penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana pandangan/ pemahaman masyarakat Dusun Sumberjo tentang keberagaman yang berbeda-beda.

³¹ Ishomudin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 44.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan pemahaman tersebut, masyarakat Dusun Sumberjo menganggap perbedaan yang ada merupakan hal yang biasa. Perbedaan adalah pasti dalam kehidupan di masyarakat. Baik perbedaan dalam pemikiran, sikap dan lain sebagainya. Masyarakat Dusun Sumberjo menganggap perbedaan yang ada ini sebagai keistimewaan, dan merupakan ciri khas tersendiri dibanding dengan masyarakat lain. Pemahaman tersebut, bukan tanpa pemahaman ajaran alasan, melainkan juga termasuk pelaksanaan dari pemahaman memang berbeda agama yang mana Tuhan menciptakan manusia beda. Inilah yang dalam ajaran Islam disebut sunnatullah.

Pandangan masyarakat Dusun Sumberjo tentang keberagaman yang berbeda-beda, terbagi kepada dua kelompok. Pertama, kelompok konservatif. Kelompok ini, biasanya dipengaruhi oleh pemahaman tentang truth claim agama sendiri, di mana mereka menganggap bahwa hanya agama mereka yang paling benar dan akan memb jalan kebenaran yang bisa diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan di luar dari mereka adalah salah. Pemikiran seperti dilandasi atas pendirian yang kokoh, dan oleh karena itu, untuk bergaul dengan masyarakat di luar mereka akan mengakibatkan kerancuan dalam keimanan mereka, terlebih lagi jika hal itu sudah memasuki wilayah akidah. Masyarakat yang memiliki pandangan seperti ini, dalam hal pendidikan rata-rata mereka lulusan dari pondok pesantren salafi yang berusaha lebih mengedepankan kemurnian keyakinan agamanya, sehingga untuk bergaul dengan penganut agama lain akan sangat diantisipasi. Namun dalam hal perekonomian, sesungguhnya tidak terlalu berpengaruh terhadap pemikiran mereka, karena bentuk dari pekerjaan yang dimiliki antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain juga sama.

Kedua, kelompok egaliter, kelompok ini cenderung nasio dan bersedia untuk bergaul bahkan mempelajari dan berdialog de agama lain diluar keyakinan mereka. Pemahaman semacam ini, blo semacam ini, biasanya dikarenakan beberapa faktor. Di antara faktor yang mempengaruhi yakni dari tingkat pendidikan, di mana dari pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama yang didukung pendidikan kenegaraan yang baik, mampu melahirkan sikap yang lebih baik pula,

sehingga untuk bergaul dengan masyarakat lain dapat lebih mudah dilakukan, serta sudah mempunyai pendirian yang kuat tentang ajaran agamanya.

Bagi kelompok yang kedua ini, perbedaan keyakinan yang ada di Dusun Sumberjo, merupakan sebuah anugerah tersendiri. Yakni mereka dapat dengan mudah untuk bisa saling mengerti perbedaan dan persamaan yang ada. Selain itu, mereka juga dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Sikap semacam ini, tidak lahir dari pengetahuan dan pemahaman yang semu belaka, namun juga dimulai dari pemikiran yang lebih dewasa.

2. Sikap Masyarakat Dusun Sumberjo Terhadap Perbedaan Keyakinan

Melihat realita yang ada, dengan pemahaman masyarakat yang berbeda, maka juga melahirkan sikap yang berbeda pula. Perbedaan tersebut didasari oleh pemikiran masing-masing seperti apa yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, yakni pengelompokan pemahaman keagamaan. Kelompok yang pertama, yakni bagi masyarakat yang konservatif, mereka dingin dalam bersikap, yakni cenderung untuk mengabaikan persoalan lain yang bersangkutan dengan keyakinan agama lain. Sikap yang seperti ini, jika terus dipertahankan maka lambat laun akan terus terkucil oleh perkembangan keagamaan di luar diri mereka. Memang suatu kelompok akan berusaha untuk mempertahankan eksistensinya di antara kelompok-kelompok lain, dan berupaya untuk memperkuat posisinya agar tidak tereliminasi dari suatu wilayah. Hal ini sangat wajar dilakukan, bahkan semua kalangan masyarakat akan berupaya sedemikian rupa agar nantinya selain mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan maka juga mampu untuk mempertahankan diri, bahkan lebih jauh lagi juga bagaimana suatu individu atau kelompok juga berupaya untuk saling memberikan pengaruh di antara mereka.

Banyak sikap yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kelompoknya di samping kelompok-kelompok lainnya. Sikap yang demikian merupakan suatu usaha untuk memperkuat ikatan di antara kelompoknya, berbagai upaya dilakukannya, biasanya dengan

bentuk ritus keagamaan yang semakin dikuatkan Bentuk reaksi seperti ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Thomas F. O'DEA, dalam bukunya Sosiologi Agama, ia mengemukakan bahwa ritual merupakan pengulangan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti, tetapi harus mempunyai arti fungsional sangat penting bagi kelompok, yaitu untuk memperkuat solidaritas maksud dari kelompok, walaupun pada kenyataannya hal ini bukan maksud ritual.³²

Jadi, jika salah satu kelompok keagamaan melakukan ritual maka bukan semata-mata dilakukan karena untuk mendekatkan diri atau memenuhi kebutuhan spiritual, namun juga untuk menunjukkan eksistensi mereka di antara kelompok - kelompok lainnya, sekaligus memperkuat keberadaan mereka.

Adapun untuk kelompok yang kedua, yakni lebih bersikap terbuka dengan kelompok agama lain. Sikap seperti ini, berdasarkan atas pemahaman yang matang tentang kemajemukan, sehingga mampu menerima keberadaan penganut agama lain di sisi mereka. Namun demikian, mereka juga mempelajari agama lainnya, serta memberi ruang gerak yang sama antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya baik dalam ekonomi, pendidikan dan peribadatan. Dengan demikian, di antara pemeluk agama mendapatkan kedudukan yang sama, terlebih lagi mereka dapat saling memberi keuntungan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, sesungguhnya tidak lebih berpengaruh terhadap penyikapan mereka terhadap suatu hal yang muncul didalam masyarakat. Faktor Yang paling berpengaruh dalam usaha mereka untuk saling terbuka dan berupaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, yakni diawali dari penghayatan ajaran agama yang baik, di mana dari keuniversalan nilai nilai agama yang sama tentang ajaran untuk berbuat baik, merupakan pondasi terkuat bagi masyarakat Dusun Sumberjo.

Dari sini, masyarakat Dusun Sumberjo selain mampu untuk merealisasikan ajaran agamanya tentang penyebaran kebaikan untuk semua, maka juga mampu untuk membangun hubungan yang baik serta

³² Thomas F. O DEA, Sosiologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). 78

berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Hal inilah sebenarnya yang sangat berpengaruh dalam upaya mereka untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

3. Bentuk-bentuk Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sumberjo.

- a. Hubungan dalam bidang ekonomi/pekerjaan. Melihat ruang lingkup masyarakat Dusun Sumberjo yang kecil, hubungan ini memiliki ruang lingkup yang kecil pula. Adapun hubungan yang terjadi, ini dikarenakan dalam menjalani kehidupan, masyarakat Dusun Sumberjo tidak bisa terlepas antara yang satu dengan yang lain, mereka saling memiliki ketergantungan. Yang dimaksud dengan ketergantungan di sini, adalah bagaimana seseorang menggantungkan pekerjaan dengan orang lain. Yakni, seorang individu yang satu dengan yang lain tidak bisa untuk saling terlepas, selain karena ruang lingkup yang kecil, kebutuhan masyarakat pun juga sama, sehingga sangat tidak mungkin untuk tidak saling berhubungan dan terlebih lagi kerja sama dalam bidang perekonomian.
- b. Hubungan dalam bidang pendidikan. Suatu bentuk penyetaraan hak dan kewajiban antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Karena, jika tidak demikian maka akan menimbulkan konflik di antara masyarakat. Terutama untuk pendidikan formal, adapun yang dimaksud pendidikan di sini, juga pendidikan yang ada di lembaga masing-masing agama. Hubungan yang terjalin sangat baik karena mereka saling terbuka, dan tukar pikiran tentang ajaran agama sangat biasa dilakukan. Ini terjadi, selain karena faktor lingkungan, juga karena kedekatan di antara mereka sangat baik, sehingga sangat mudah untuk melakukan komunikasi.
- c. Hubungan dalam bidang sosial. Hubungan ini biasanya terlepas dari kepentingan agama. Jadi, apa yang menjadikan mereka saling bekerjasama dalam bidang sosial, adalah dikarenakan masyarakat Dusun Sumberjo memiliki rasa solidaritas yang

tinggi terhadap sesama. Inilah perilaku dasar yang muncul di lingkungan masyarakat pedesaan yang membedakan dengan masyarakat perkotaan. Selain itu, faktor yang sangat berpengaruh dalam berhubungan dengan penganut agama ialah selain mereka menjadi satu kesatuan di lingkungan yang sama, yakni antara pemeluk agama juga banyak yang terjalin hubungan kekeluargaan. Jadi sangat mudah, menjalin komunikasi yang baik. Kesamaan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia yang patuh akan perundang-undangan merupakan modal awal sebagai tonggak kerukun antar umat beragama di Dusun Sumberjo.

- d. Hubungan dalam bidang peribadatan. Hubungan mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Dusun Sumber dapat dengan mudah mewujudkan toleransi, ini berdasark pada pemahaman dan pengertian terhadap sunnatullah, yan mana suatu keniscayaan bagi manusia yang hidup di bui dengan tanpa adanya perbedaan. Menghormati orang lain untuk meyakini agama mereka, menjalankan ibadah dan ajaran agama mereka, merupakan suatu keharusan, karena yang demikian ini adalah bentuk realisasi dari ajaran masing-masing agama, yang mengajarkan tentang kebaikan, dan jika seorang penganut agama menolak untuk berbuat baik dengan penganut agama lain atas dasar perbedaan keyakinan, maka ia harus menerima jika harus tereliminasi dari bagian masyarakat di mana ia tinggal.

b. Upaya Masyarakat Dusun Sumberjo dalam Menjaga Kerukunan

Antar Umat Beragama Berdasarkan pemahaman dan pandangan yang bermacam macam di kalangan masyarakat Dusun Sumberjo, hingga melahirkan sikap yang berbeda pula, maka suatu upaya dilakukan untuk menjaga agar stabilitas sosial dan kerukunan di antara umat beragama di Dusun Sumberjo dapat terwujud. Banyak hal yang dilakukan untuk menyikapi perbedaan yang ada. Adapun upaya yang

dilakukan masyarakat Dusun Sumberjo dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama, yakni:

1. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. Upaya ini merupakan bentuk upaya preservatif, yakni bentuk upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, agar tidak sampai terjadi suatu keadaan yang tidak baik. Upaya ini dilakukan senantiasa karena jika menyinggung atau bahkan memperdebatkan tentang dogma suatu agama, maka sampai kapanpun tidak akan pernah selesai. Karena jika berbicara tentang dogma maka tidak akan ada persamaan antara agama yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, akidah pribadi hanya akan dipertanggung jawabkan oleh pribadi masing-masing pemeluk agama.
2. Keyakinan beragama, hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang sud, sehingga, untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. Membedakan ruang lingkup keagamaan dengan ruang lingkup sosial kemasyarakatan. Upaya tersebut termasuk dalam upaya adaptasi, yakni agar tercapai sebuah kesesuaian antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sekitar. Bagi masyarakat Dusun Sumberjo, terdapat perbedaan antara yang sakral, yang merupakan bagian dari sebuah ritus keagamaan, dan profan yang sama sekali terlepas dari ritus keagamaan, yakni interaksi dengan masyarakat lain. Ini dilakukan, semata-mata karena dengan sikap seperti ini maka akan menemukan titik temu di antara mereka. Namun demikian, sesungguhnya dengan sikap seperti ini, bukan berarti apa yang dilakukan di luar ritus keagamaan adalah nihil dari ajaran atau dogma agama. Namun, hal itu akan dapat dilihat dari bagaimana seseorang akan menampilkan dirinya atas orang lain di dalam lingkungannya, jika apa yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai universalitas agama, atau nilai kebaikan, maka walaupun ia berinteraksi dengan masyarakat lain dengan tanpa ritual keagamaan, sesungguhnya dengan hal itu ia sudah mampu merealisasikan iman yang telah tertanam dalam hatinya dalam

bentuk perbuatan yang baik dan membawakan nilai yang positif bagi semua kalangan masyarakat.

3. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Upaya tersebut merupakan bentuk upaya preservative, dengan melestarikan budaya dan adat warisan nenek moyang masyarakat Dusun Sumberjo dapat menjadi satu kesatuan yang terikat oleh adat yang sama, Karena dengan nilai budaya setempat mereka dapat dengan mudah untuk mewujudkan sebuah kerukunan beragama, yakni ketika bersatunya nilai-nilai universalitas suatu agama dengan nilai-nilai kekhususan kultural di masyarakat akan membawa nilai baru. Aspek budaya atau kultural dinilai sangat penting oleh ahli antropologi dan budayawan yang berpandangan agama sebagai yang membentuk dan yang mewarnai suatu kebudayaan. Keberhasilan suatu gagasan atau proyek pembangunan tergantung kepada apakah gagasan tersebut sejalan dengan nilai budaya yang mereka miliki atau tidak.³³ Jadi, jika keberadaan agama di Dusun Sumberjo menolak hukum adat, maka agama tersebut akan sulit untuk diterima. Dalam masyarakat terdapat norma-norma yang dapat dibentuk oleh peraturan-peraturan masyarakat maupun lingkungan yang harus dipatuhi, sehingga tidak menyalahi aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hubungan kekeluargaan yang dilandasi oleh pranata-pranata agama yang selanjutnya dibentuk dalam bingkai tradisi, akan mampu melahirkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan bagi sesama, terutama dengan tradisi Jawa yang sangat mengutamakan keluwesan atas pendirian dan mampu menerima segala hal yang baru, terkecuali memang yang bertentangan dengan nilai dan tradisi adat kejawen.
4. Lebih menumbuh kembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. Upaya ini juga termasuk

³³ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006) 6

upaya preservatif. Jadi, dengan upaya seperti ini, tidak ada satu agamapun yang akan bertolak belakang dan menolak untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena nilai kemanusiaan merupakan bagian dari ajaran semua agama. Dengan demikian, upaya seperti ini merupakan upaya yang ampuh untuk dijalankan. Masyarakat Dusun Sumberjo, dengan menjalankan ajaran agama mereka tentang kebaikan bersama, maka dapat bertemu antara yang satu dengan yang lain, di mana dengan hal ini mereka selain menuai kebaikan atas pengamalan agama, maka juga mendapatkan kebaikan dan hubungan yang dibangun dengan masyarakat lain. Dan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam semua agama, maka keadaan yang damai akan lebih mudah untuk diwujudkan dalam masyarakat Dusun Sumberjo.

5. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Upaya ini termasuk dalam upaya korektif, yakni suatu upaya untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah bersama yang dihadapi. Dialog ini bertujuan untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama. Dialog ini dapat terjadi karena terdapat adanya keterbukaan antara agama yang satu dengan agama lainnya. Keterbukaan merupakan salah satu kunci yang utama untuk dapat melahirkan sikap kekeluargaan, yang kemudian dengan sikap kekeluargaan tersebut mampu meningkatkan ikatan rasa emosional antara yang satu dengan yang lainnya sehingga kerukunan akan mudah didapatkan. Sesungguhnya dialog antar umat beragama sudah diatur oleh Negara berupa wadah musyawarah antar umat beragama. Hal ini, sesuai dengan keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980. Dalam keputusan tersebut diterangkan bahwa untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama, demi terciptanya kesatuan dan persatuan Bangsa dengan berlandaskan Pancasila dan UUD '45, diperlukan suatu wadah musyawarah, yaitu suatu Forum Konsultasi dan

Komunikasi, antara Pemimpin - pemimpin / Pemuka - pemuka Agama dan antara Pemimpin / Pemuka Agama dengan Pemerintah.³⁴

6. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu. Ini dikuatkan oleh rasa solidaritas masyarakat Dusun Sumberjo. Upaya ini, merupakan upaya preservatif, yakni dengan adanya masyarakat yang multi religius, mereka merasa memiliki keistimewaan tersendiri dari pada kelompok masyarakat lain di luar Dusun Sumberjo. Dari keberadaan masyarakat yang seperti Ini, melakukan kegiatan bersama merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat berbaur menjadi satu dalam ikatan emosional bersama dengan tujuan bersama pula. Jika ada salah satu kelompok agama yang tidak ikut dalam kegiatan bersama, maka ia akan tertinggal, dan lambat laun akan tersisih oleh masyarakat lain.

G. Penutup

1. Kesimpulan

Hubungan antar umat beragama dalam masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, dapat dikategorikan sangat baik, dimana mereka memahami arti penting sebuah perbedaan. Dan sikap yang berbeda di antara mereka, karenanya memberikan konsekuensi-konsekuensi tersendiri bagi eksistensinya di antara kelompok-kelompok lain.

Interaksi sosial terjalin dengan baik dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, lingkup sosial dan peribadatan. Berbagai upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberjo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, yaitu:

- a. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi

³⁴ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009) 216

- b. Keyakinan beragama, hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga, untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi.
- c. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural.
- d. Lebih menumbuh kembangkan nilai - nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama.
- e. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural.
- f. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan saran - saran kepada semua pihak yang terkait khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya

- a. Dalam menjaga hubungan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, maka harus dilandasi dengan pendirian akidah yang kuat dan pemahaman agama yang matang. Dengan begitu, maka batasan-batasan dalam hubungan pun dapat diketahui dengan cermat.
- b. Melihat konteks sosial keagamaan di Dusun Sumberjo, maka pemerintah diharapkan mampu memberi perhatian lebih, dan selalu mengiringi setiap perkembangan keagamaan di masyarakat Dusun Sumberjo. Masyarakat Dusun Sumberjo dapat dijadikan sebagai contoh toleransi antar umat beragama saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Bhineka Cipta, 1998
- Bustanudin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta LESFI, 2001
- Departemen Agama. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakana Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1984
- Dimaz Marham, *Faktor-faktor dan Unsur-unsur Masyarakat* [http://dimazmarham.blogspot.com/2009/12 Usaha Nasional](http://dimazmarham.blogspot.com/2009/12/Usaha%20Nasional), 1992
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasio
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Jakarta: Fakultas Psikologi UGM 1
- Huda, M. Dimiyati. *Pluralisme Dalam Beragama*. Kediri: STAIN Press
- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin 1996.
- Nur Syam, "Ada Apa Dengan Toleransi Beragama?", <http://nursyam.sunm.ampel.ac.id> 13/08/2008.
- O'DEA, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 19%.
- Pengertian Upaya Preventif
<http://id.shvoong.com/socialsciences/education>.
- Pengertian Masyarakat, Unsur Dan Kriteria Masyarakat Dalam Kehidupan Sosial Antar Manusia <http://organisasi.org>. 10/06/2008.
- Toleransi Antar Umat Beragama,
<http://tafany.wordpress.com/2009/06/12>

Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. Kompilasi Kebijakan dan Peraturan
Perundang-Undangan Kerukunan Beragama. Jakarta : Puslitban
Kehidupan Beragama 2009.

INTELEKTUALITAS SAHABAT NABI SAW. SEBAGAI SYARAT KESHAHIHAN HADITS



Zaenal Hamam³⁵

Abstrak

Kitab hadits sebagai dokumen ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, otentisitasnya sangat tergantung kepada para perawi. Riwayat perawi bisa keliru karena salah satu dari dua faktor; perawi tidak adil dan perawi tidak dabit. Perawi yang terhindar dari dua faktor tersebut disebut thiqah, yaitu adil lagu dabit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ke-dabt-an sahabat Nabi saw. sebagai salah satu syarat keshahihan hadits. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dilakukan dengan cara dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan metode deduktif. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan serta mempunyai sumber rujukan yang jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua sahabat Nabi saw. adalah däbit sebagaimana semua sahabat Nabi saw. adalah adil, atau dengan kata lain bahwa semua sahabat Nabi saw. adalah thiqah, yang kemudian-untuk menggantikan kata "thigah"- cukup ditulis dengan kata "al-Sahabah" karena kata "al-Şahābah" lebih mulia bila dibandingkan dengan kata "thigal". Tegasnya, setiap sahabat Nabi saw. pasti thigh dan tidak setiap thigh itu sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, semua sahabat dapat diterima riwayatnya.

Kata Kunci: Intelektualitas, Syarat Keshahihan Hadits

A. Latar Belakang

Kitab al-Qur'an dan hadits adalah dokumen ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Al-Qur'an menjelaskan bahwa apa yang

³⁵ Alumni STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadits lulus tahun 2011. Skripsi ini dibimbing oleh Drs. H. A Shobiri Muslim M.Ag. dan M. Shofiyul Huda MF, M.Ag

diucapkan Nabi Muhammad saw. itu³⁶ tidak menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan³⁷ sehingga kedudukan keduanya (al-Qur'an dan hadits), untuk diamankan kandungannya, berada dalam satu derajat.

Sebagai Suatu dokumen kebenaran keduanya sangat tergantung kepada pembawa berita wahyu itu (para perawi) ketika wahyu itu didokumentasikan (dikodifikasikan). Berita seorang perawi bisa keliru karena salah satu dari dua faktor. Pertama, pembawa berita tidak ada sehingga dengan sengaja- berbohong. Kedua, pembawa berita tidak dabit sehingga-dengan tidak sengaja- dapat memberikan berita yang tidak sama persis dengan apa yang ia terima. Orang yang terhindar dari dua faktor tersebut disebut Thiqqah, yaitu orang yang adil lagi dabit.³⁸

Autentisitas al-Qur'an dan Hadits Mutawatir tidak diragukan karena keduanya diriwayatkan oleh sejumlah orang yang tidak mungkin sepakat untuk berbohong sehingga keduanya (al-Qur'an dan Hadits Mutawatir) bersifat qath'i al-wurud. Hal ini berbeda dengan Hadits Ahad yang autentisitasnya masih bersifat zanni.

³⁶ Sesuatu yang diucapkan Muhammad mencakup al-Qur'an dan yang lain (hadis), yaitu bahwa keduanya tidak lain hanyalah wahyu. Lihat al-Shawkani, Fath al Qadir (CD-ROM: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), VOL: 66,

³⁷ QS. al-Najm (53): 3-4.

³⁸ Al-Suyūti, Tadrīb al-Rawī (CD ROM: al-Maktabah al-Shamīlah, Digital). T: 63; A Jaza iri, Tawjih al-Nazar ila Uṣūl al-Athar (CD ROM: al-Maktabah al-Shamīlah Digital), I: 181; Häfiz Thana illah al-Zä idi, Al-Fusūl fi Mustalahi Hadith al-Rasu (CD ROM: al-Maktabah al-Shamīlah, Digital). E6: Abd al-Rauf al-Manawi, al wa al-Durar fi Sharh Nukhbat Ibn Hajar (CD ROM: al-Maktabaha Shamīlah, Digital), I: 99. Kedua kriteria ini bukan saja disyaratkan dalam kai keshahihan hadits namun juga disyaratkan dalam masalah ijtihad. Jika seseorang mempunyai intelektualitas (ke-dan-an) dan mampu untuk berjihad maka has ijtihadnya tidak Kecuali jika mujtahid tersebut adil. Lihat al-Razi alfi ROM: al-Maktabah al-Shamīlah, Digital), IV: 273. Der demikian, semua pemikiran non muslim, seperti orientalis, yang berkaitan gan syara' tidak dapat dikonsumsi begitu saja dan justru harus selalu diwaspa Namun demikian jika hasil ijtihad kita secara kebetulan sama dengan hasil ijtihad mereka, maka itu bukan berarti kita mengikuti mereka.

Oleh karena itu, untuk menjaga otentisitas hadits dipandang perlu melakukan kritik hadits (naqd al-hadith) yang merupakan inti dari kajian-kajian dalam ilmu hadits, sebab dengan kritik hadits dapat diketahui mana hadits yang shahih dan mana hadits yang tidak shahih.

Kritik hadits mencakup dua aspek, yaitu kritik matan (al-naqd al-dakhili) dan kritik sanad (al-naqd al-khāriji). Dalam sejarah, kritik matan lahir lebih awal daripada kritik sanad. Kritik matan sudah ada pada masa Nabi Muhammad saw. sementara kritik sanad baru muncul setelah terjadinya fitnah di kalangan sahabat. Sejak itulah setiap orang yang menyampaikan hadits selalu ditanya dari siapa ia memperoleh hadits itu. Apabila hadits itu diterima dari Ahl al-Sunnah, maka ia diterima sebagai hujah dalam agama Islam. Namun apabila hadits itu diterima dari Ahl al-Bid'ah, maka ia ditolak.³⁹

Kritik matan pada masa Nabi saw. dapat dilakukan dengan minta konfirmasi tentang kebenaran suatu hadits, langsung kepada Rasulullah saw, seperti yang dilakukan oleh warga Bani Layth ketika datang kepada mereka seorang pria yang tertolak pinangannya untuk mempersunting wanita Bani Layth. Ia datang menurut pengakuannya dengan membawa pesan dari Nabi Muhammad saw. untuk membuat hukum menurut dirinya sendiri. Kemudian ia singgah di rumah orang tua gadis yang ia gagal meminangnya. Segera kabilah Bani Layth mengirim kurir untuk mengkonfirmasi hal tersebut kepada Nabi saw. dan ternyata pengakuan orang yang ternyata orang munafiq tersebut tidak benar.⁴⁰

Kritik matan pada masa Nabi Muhammad saw. juga dapat dilakukan dengan upaya testimoni seperti yang dilakukan 'Umar bin al-

³⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muqaddimah, Bab fi Anna al-Isnad min al-Din (Baerut: Dar al-Jil, tt), I: 11, hadits nomor 27; al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* (Baerut: Dar al-Gharbi, 1998). VI: 234, hadits nomor 4052. Yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah terbunuhnya Khalifah 'Uthman bin Affan ra. dan munculnya kelompok al-Khawarij yang memusuhi Ali dan Muawiyah ra. Lihat Abu al-Abbas Ahmad bin Abi Hafs, *al-Mufhim lima ashkala nim Talkhiṣi Kitābi Muslim* (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), I: 40.

⁴⁰ Al-Tahawi, *Mushkil al-Athar* (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), I: 233.

Khattab ra. setelah menerima berita dari tetangganya, seorang Anṣār dari keluarga Umayyah bin Zayd, bahwa Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya. Untuk meyakinkan berita tersebut, esok harinya pagi-pagi benar 'Umar bin al-Khattab ra. menghadap Nabi Muhammad saw. dan bertanya kepada beliau, "Apakah Anda telah menceraikan istri-istri Anda?". Nabi Muhammad saw. menjawab, "Tidak". Kisah ini yang selengkapnya dituturkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya, Ṣahih al-Bukhari.⁴¹

Testimoni yang diperoleh oleh 'Umar bin al-Khattāb ra. adalah pernyataan yang ia terima langsung dari Rasulullah saw. bahwa beliau tidak menjatuhkan talak dan hanya menjatuhkan ila' (tekat tidak meniduri istri dengan ikrar di bawah sumpah) untuk limit satu bulan Qamariyah.

Adapun kritik matan pasca Rasulullah saw. hanya dapat dilakukan dengan upaya testimoni, yaitu mengusahakan kesaksian dan pembuktian atas sesuatu yang tersinyalir sebagai hadits. Testimoni mendengar suatu bisa didapat dari keterangan orang lain yang ikut hadis dari Nabi saw, sebagaimana yang dilakukan Khulafa ar-Rasyidin.⁴² Ketika menerima hadits dari al-Mughirah bin shu bah bahwa Rasulullah memberikan seperenam dari harta waris kepada jaddah (nenek sang mayit), Abu Bakar al-Ṣiddīq minta kesaksian atas apa yang disampaikan al-Mughirah tersebut kemudian Muham bin Salamah memberikan hadits yang sama sebagai testimoni atas hadis yang disampaikan oleh al-Mughirah kepada Abu Bakr.⁴³

Testimoni juga bisa didapat dari hadits lain atau ayat al-Quran sebagaimana yang dilakukan oleh 'Aishah binti Abu Bakr ra. Ketika 'Umar ra. wafat terbunuh, Ibnu Abbas mengatakan kepada 'Aisyah ra. bahwa menjelang menghembuskan nafasnya yang terakhir 'Umar ra. berpesan agar tidak ada seorangpun dari keluarganya yang

⁴¹ Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Nikah, Bāb Mau izat al-Rajul Ibnatahu li Hāli Zawjiha (Semarang: Taha Putra, tt), VII: 36-38.

⁴² Mudasir, Ilmu Hadits (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 97.

⁴³ Al-Nasa'i, al-Sunan al-Kubra, Kitāb al-Fara'idi, Bāb Dhikru al-Jaddati wa al-Ajdādi wa Maqadiri Naṣībhim (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital). V 111, hadits nomor 6305.

menangisnya, alasannya karena 'Umar ra. pernah mendengar Nabi saw. bersabda bahwa mayat itu akan disiksa karena ia ditangisi keluarganya.

Mendengar berita itu 'Aishah langsung berkomentar, "Semoga 'Umar dirahmati Allah. Rasulullah saw. tidak pernah bersabda bahwa mayat orang mukmin itu akan disiksa karena ia ditangisi keluarganya akan tetapi Rasulullah saw. bersabda, «Sesungguhnya Allah akan menambah siksa mayat orang kafir yang ditangisi keluarganya», kata 'Aishah selanjutnya, "Cukuplah bagi kalian al-Qur'an (seseorang tidak akan memikul dosa orang lain)⁴⁴".⁴⁵

Dalam kritik sanad, keshahihan suatu hadits disyaratkan memenuhi dua syarat pokok, yaitu: [1] bersambung sanadnya, sanad pertama bersambung dengansanad kedua (sanad terdekat sebelumnya) begitu juga sanad kedua bersambung dengan sanad ketiga dan begitu seterusnya hingga sanad terahir bersambung dengan Rasulullah saw, sahabat, atau tabiin sebagai sumber berita dan [2] semua perawi yang menjadi mata rantai sanad tersebut haruslah orang yang Thiqqal (kredibel), yaitu orang yang adil (mempunyai integritas) lagi dabit (mempunyai intelektualitas).

Thiqah (kredibilitas) yang menjadi syarat bagi keshahihan hadits mempunyai dua sisi yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain, yaitu sifat 'adālah (integritas) dan dabt (intelektualitas). Karenanya orang yang adil tapi tidak dābit tidak dapat disebut thiqah dan hadits yang diriwayatkannya tidak berkualitas shahih karena orang yang tidak dābit dapat dengan tidak sengaja-memberikan berita yang tidak sama persis

⁴⁴ QS. al-An'am (6): 164

⁴⁵ Al-Bukhari, Ṣahih al-Bukhāri, Kitāb al-Jana'iz, Bab Qawl al-Nabi Yu'adhdhabu a Mayyitu bi Ba di Buka'i Ahlihi 'alaihi Idha Kāna al-Nawhu min Sunnatihi (Sem ang Taha Putra, tt), II: 101. Hadis kontroversial seperti ini dalam ilmu hadis di sebut dengan istilah mukhtalif al-Hadith yang akhirnya melahirkan cabang ilmu hadis baru disebut Ikhtilaf al-Hadith, yaitu ilmu yang menjelaskan hadis-hadis yang kontroversial, baik kontroversinya dengan sesama hadis, dengan al-Qur'an, maupun dengan akal. Imam al-Shafi'i (150-204 H.) tercatat sebagai orang yang berandil besar dalam masalah ini karena beliau merupakan orang yang pertama membahas masalah ini dan menulis kitab Ikhtilaf al-Hadith (kontroversialitas hadis) yang kemudian diikuti oleh Ibnu Qutaybah al-Daynuri (w. 276 H.) den gan karyanya, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith. Karenanya hadits yang kelihatannya kontroversi dengan hadits lain, al-Qur'an dan atau akal, tidak dengan sendirinya mesti terlempar karena cabang ilmu hadits ini memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan.

dengan apa yang ia terima. Sebaliknya, orang yang *däbit* tapi tidak adil juga tidak pat disebut *thiqah* dan *hadits* yang diriwayatkannya tidak berkualitas *shahih* karena orang yang tidak adil dapat dengan sengaja-berbohong.

Berkaitan dengan syarat *thiqat al-Ruwat* ini, ke-*thiqah*-an para sahabat Nabi saw. menjadi sangat menentukan karena mereka adalah saksi pertama yang menerima langsung dari Rasulullah saw. Namun pada kenyataannya para ulama, sepanjang yang penulis ketahui, tidak membahas secara detail tentang ke-*dab*-an sahabat dan hanya membahas keadilannya. Mayoritas ulama menyatakan bahwa semua sahabat adalah adil.⁴⁶ Dari premis ini kemudian Mahmud al-Tahhän menyimpulkan bahwa semua sahabat dapat diterima riwayatnya tanpa harus membahas tentang keadilannya (karena semua sahaba sudah dinyatakan adil).⁴⁷

Pengambilan kesimpulan ini tidak sah karena tidak didukung dengan premis yang cukup sebab ke-*thiqah*-an seorang perawi tidak dapat hanya didasarkan pada keadilannya saja melainkan harus didasarkan pada keadilan dan ke-*dabt*-annya.⁴⁸ Di sini terjadi enerapannya. kesenjangan antara teori keshahihan *hadits* dengan penerapan

Kesenjangan antara teori keshahihan *hadits* dengan tiintelektualitas penerapannyatersebutmemotifasipenulisuntukmeneliti intelektu (ke-*dabt*-an) sahabat Nabi sebagai salah satu syarat keshahihan had dengan harapan penelitian tersebut dapat memberikan konte ilmiah berupa kaidah yang koheren tentang keshahihan *hadits*.

⁴⁶ Al-Amidi, *al-Ihkam fi Uṣūl al-Ahkam* (Baerut: Dar al-'Arabi, 1404), II: 102. Ibn Kathir menulis dalam kitabnya, *al-Bä ith al-Hathith fi Ikhtisār 'Ulum al-Hadith* bahwa menurut Ahlu al-Sunnah wa al-Jama ah semua sahabat adalah adil. lih Ibn Kathir, *al-Baith al-Hathith fi Ikhtisār 'Ulüm al-Hadith* (CD ROM: al-Maktab al-Shamilah, Digital), 24. Jika kedua keterangan dari al-Amidi dan Ibn Kathir ters but digabungkan maka dapat menjadi: «Menurut Ahlu al-Sunnah wa al-Jama yang merupakan mayoritas umat Islam, bahwa semua sahabat adalah adil.

⁴⁷ Mahmud al-Tahhän, *Taysir Mustalah al-Hadith* (tt: al-Haramayn, 1985) Bahkan dalam pembahasan *Hadits Mursal*, ia mengatakan bahwa me muhaddithin dan yang lain, karena semua sahabat dinilai adil maka tidak etahuinya tidak berpengaruh pada kejujahan *hadits* yang diriwayatkannya. *Ibid.*, 72, *Ibid.*, 74.

⁴⁸ Ibn al-Hanbali, *Qafw al-Athar fi Safwati 'Ulüm al-Athar* (Halb: Maktab Maṭbü'ät al-Islamiyah, 1408), L: 60.

Buku yang membahas tentang dabt al-Ruwāt sebagai salah satu premis thiqqat al-Ruwat yang menjadi syarat keshahihan hadits telah banyak. Di antaranya adalah Tadrib al-Rāwi karya al-Suyuti, Tawjih Nazar ila Uṣūl al-Athar karya al-Jazā iri, al-Fusūl fi Mustalahi Hadith Rasūl karya Hāfīz Thanā illāh al-Zā idi, al-Yawāgit wa al-Durar fi Sharh Nukhbat Ibn Hajar karya Abd al-Rauf al-Manāwi, Qafw al-Athar fi Safwati 'Ulūm al-Athar karya Ibn al-Hanbali, Manhaj al-Nagd fi Ulum al-Hadith karya Nur al-Din Itr, dan Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail.

Sepanjang yang penulis ketahui, meskipun telah banyak buku yang membahas tentang masalah dabt al-Ruwāt, akan tetapi belum ada yang membahas secara kritis tentang para sahabat terkait dengan syarat dabt al-Ruwat tersebut. Buku yang membahas secara kritis tentang para sahabat memang telah ada, misalnya Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, akan tetapi pembahasannya tidak dikaitkan dengan dabt al-ruwat melainkan dikaitkan dengan adalah al-Ruwāt.

Penelitian ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama di atas. Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan melengkapi apa yang telah dilakukan para ulama tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa kaidah keshahihan hadits?
2. Apa kaidah dabt al-ruwāt (intelektualitas para perawi) dan bagaimana cara mengetahui ke-dabt-an seorang perawi?
3. Bagaimana keterkaitan para shahabat dengan syarat intelektualitas para perawi tersebut (al-dabt)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghimpun kaidah-kaidah kritik eksternal (al-naqd al-khāriji) yang bersubyek sanad hadits

Secara khusus, dapat penulis sampaikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Diketuinya kaidah keshahihan hadits.
2. Diketuinya kaidah dabt al-ruwāt (intelektualitas para perawi) dan cara mengetahui ke-dabt-an seorang perawi.
3. Diketuinya keterkaitan para sahabat dengan syarat dabt al ruwāt (intelektualitas para perawi).

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas dapat penulis sampaikan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi ilmiah berupa kaidah yang koheren tentang keshahihan Hadits.
2. Dari kaidah yang koheren tentang keshahihan hadits tersebut kemudian diharapkan dapat diaplikasikan secara konsisten
3. Memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.1).

E. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adat metodologi yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Secara metodologis, penulis menggunakan jenis kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bertempat di perpustakaan,⁴⁹ maksudnya penelitian dilakukan dengan cara mencari informasi dan data

⁴⁹ Kemungkinan lain suatu penelitian jika ditinjau dari segi tempatnya adalah search laboratorium dan research kancah. Lihat Sutrisno Hadi, Metodologi search (Yogyakarta: Andi Offset), I: 3,

dari karya pustaka. Penelitian perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Data dan sumber data

Data yang dicari adalah data kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan ada dua macam sumber data. Pertama, sumber data primer yang penulis ambil dari data yang terdapat dalam buku tentang Sahabat dalam perspektif literatur hadits, yaitu Muqaddimah Ibn al-Salāh karya Ibn al-Ṣalāh, Manhaj al-Naqdi fi 'Ulūm al-Hadith karya Nūruddin Itr, dan kitab-kitab lain.

Kedua, sumber data sekunder yang penulis ambil dari buku lain yang mendukung tema ini, yaitu al-Ba'ī al-Hadits fi Ikhtisar 'Ulūm Hadith karya Ibnu Kathir, al-Taqrīb wa al-Taysir li Marifati Sunan al-Baṣṭi al-Nadhīr fi Uṣūl al-Hadith karya al-Nawawī, al-Taqrīb wa al-Idah karya al-Irāqī, dan kitab-kitab yang lain yang dapat mendukung tema ini.

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari dan membaca serta menela'ah data dari sumber data yang telah ditentukan baik dari sumber primer maupun sumber sekunder untuk selanjutnya dikumpulkan menjadi satu. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya siap untuk dianalisa.

2. Analisis data

Data yang sudah terkumpulkan selanjutnya dianalisa dengan metode deduktif. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

E Pembahasan

1. Kaidah Keshahihan Hadits

Hadits shahih belum didefinisikan secara eksplisit (sarih) oleh para ulama al-mutaqaddimin, yakni ulama hadits sampai abad III H. dan

baru didefinisikan secara eksplisit oleh ulama al-muta akhkhiri.⁵⁰ Di antara ulama al-muta'aklakhirin, yang mendefinisikan hadits shahih adalah Ibnu Şalah (w. 643 H) sebagai berikut:

أما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند⁵¹، الذي يصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه، ولا يكون شاذًا، ولا معلا⁵²

Artinya: Hadits shahih adalah hadits musnad yang bersambung sanadnya dengan diriwayatkan oleh orang yang adil lagi dābif dari orang yang adil lagi dābiṭ sampai akhir sanad (bersambung sampai Nabi saw. untuk hadits yang disandarkan kepada Nabi saw., atau bersambung kepada sahabat untuk hadits yang disandarkan kepada sahabat) serta tidak shādh dan juga tidak ber-'illah.

Definisi hadits shahih yang diungkapkan oleh Ibnu Şalah ini beserta penjelasannya kemudian dikutip oleh Ibn Kathir (w. T7A H) dan ia kemudian menyimpulkannya sebagai berikut:

تلت: فاصل حد الصحيح: أنه المتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله حتى ينتهي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، أو إلى منتهاه، من صحابي لو من دونه، ولا يكون شاذًا، ولا مردودًا، ولا معلا بعلقة قاذحة، وقد يكون هورة أو غريا⁵³

Artinya: saya berpendapat bahwa kesimpulan definisi hadits shahih adalah hadits yang bersambung sanadnya dengan diriwayatkan oleh orang yang adil lagi dābiṭ dari orang yang sama (adil lagi dābif) hingga sampai pada Rasulullah saw, atau sampai pada paneksi yaitu sahabat atau orang setelah sahabat (tabiin) dan tidak sha tidak ditolak, tidak cacat dengan cacat yang

⁵⁰ Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang 1995), 119-120

⁵¹ Yang dimaksud dengan "Musnad" menurut Ibn Salah adalah hadits yang bersambung sanadnya mulai dari perawi pertama hadits itu sampai dengan perawi terakhir (hadits muttasil), dapat berupa hadits marfū atau hadits mawque se bagaimana dijelaskan oleh al-'Iraqi ketika memberi syarah terhadap kitab Muqaddimat Ibn al-Salāh. Lihat al-'Iraqi al-Taḥqīd wa al-Idāh (tt: Dār al-Fikri, 1981), 64.

⁵² Ibn al-Salah, Muqaddimat Ibn al-Şalah (Suriya: Dar al-Fikri, 1986). 11-12

⁵³ Ibnu Kathir, al-Bā'ith al-Hathith fi Ikhtisari Ulūm al-Hadith (CD-ROM: al-Ma bah al-Shamilah, Digital), 2.

mempengaruhi. Had shahih dapat berupa hadits masihūr atau berupa hadits gharib

Secara rinci, definisi hadits shahih yang diungkapkan oleh Ibnu Ṣalah dan Ibnu Kathir tersebut menjelaskan bahwa hadits shahih adalah hadits yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Sanad bersambung
- b. Semua perawi bersifat adil
- c. Semua perawi bersifat dābit
- d. Terhindar dari shudhudh
- e. Terhindar dari 'illah

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hadits shahih di sini adalah hadits yang memenuhi lima kriteria tersebut di atas, bukan hadits yang shahih dalam arti pasti benar dan tidak mungkin salah, karena orang thiqah juga dimungkinkan mengalami kesalahan dan atau lupa. Demikian juga, yang dimaksud dengan hadits tidak shahih adalah hadits yang tidak memenuhi lima kriteria tersebut di atas, bukan hadits yang pasti bohong dalam arti tidak benar adanya, karena orang yang banyak melakukan kesalahan dimungkinkan suatu saat ia benar.⁵⁴

a. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah setiap perawi hadits menerima riwayat hadits itu dari gurunya (perawi terdekat sebelumnya), demikian pula sang guru menerima dari gurunya, dan demikian seterusnya sampai bersambung kepada Nabi saw. (untuk hadits yang disandarkan kepada Nabi saw.), bersambung kepada sahabat (untuk hadits yang disandarkan kepada sahabat) atau bersambung kepada tabiin (untuk hadits yang disandarkan kepada tabiin)

b. Semua Perawi Bersifat Adil

Sebagaimana telah disampaikan bahwa hadits bersumber dari wahyu seperti al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak boleh menerima riwayat hadits dari orang sembarangan. Dalam kaitan dengan ini, ada beberapa dalil yang kemudian dirumuskan dari dalil itu bahwa untuk dapat

⁵⁴ Ibid., 13-14; Mahmud al-Tahhân, Taysir Mustalah al-Hadith, 36.

diterima riwayatnya, seorang perawi harus adil. Beberapa dalil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 6:

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ قتلوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما علم نادمين⁵⁵

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu

2. Hadits Nabi saw.:

a. Hadits tentang tidak adanya pertanggung jawaban bagi orang sedang tidur, anak-anak dan orang gila.

أخبرنا عقان ، حدنا حماد بن سلمة ، حدنا ماد ، عن إبراهيم ، عن الأسود ، عن عائشة ، عن أبي صلي الله عليه وسلم قال : رفع القلم عن ثلاثة ، عن النائم حتى يستيقظ وعن الغير حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل وقد قال حماد أيضا وعن المعوه حتى يعقل⁵⁶.

Artinya: 'Affan memberitahu kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, (berita itu berasal) dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari 'Aishah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Dilepas tanggung jawab dari ngga ia berakal tiga orang, dari orang tidur hingga ia bangun, dari anak-anak hingga ia bermimpi (balig) dan dari orang gila hingga ia bo (sembuh)" dan Hammad telah benar-benar berkata juga, "Dan dari orang yang kurang waras pikirannya hingga ia berakal (penuh).

b. Hadits tentang rasa malu

⁵⁵ QS. al-Hujurat ayat (49). 6.

⁵⁶ Al-Dārimi, Sunan al-Darimi (Bayrūt: Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1407), II: 225. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Nasa'i, Abū Dāwud, Ahmad bin Hanbal, dan yas lain. Hadits ini memiliki Shahid yang diriwayatkan al-Tirmidhi dari Ali karta Allahu wajhah.

نا عبد الله بن مسلمة حدثنا شعبة عن منصور عن ربعي بن حراش : أي معود قال قال رسول الله -
صلى الله عليه وسلم « -إن ما أدرك أس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فافعل ما شئ⁵⁷»

Artinya: 'Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami Syu'bah bercerita kepada kami, (berita itu berasal) dari Manşür dari Ribī bin Hirāsh, dari Abi Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya termasuk yang dikenal manusia dari pernyataan kenebian yang pertama adalah: Jika kamu tidak punya malu, maka perbutlah apa yang kamu mau."

Berdasarkan dalil-dalil yang telah diuraikan di atas, seorang perawi yang dapat diterima riwayatnya haruslah adil dalam arti harus; [1] beragama Islam, [2] melaksanakan ketentuan agama dan tidak berbuat maksiat, [3] mukalaf dan [4] memelihara muruah.

Untuk memperjelas kriteria adil sebagaimana telah diuraikan dalil-dalilnya, berikut ini disampaikan ringkasannya dalam sebuah tabel:

⁵⁷ Abū Dāwud, Sunan Abi Dawud (Bayrūt: Dar al-Kitāb al- Arabi, tt), IV: 399. Ha nomor 4799. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad bin dan yang lain. Hadits ini memiliki Shāhid yang diriwayatkan Mālik dari Abd al Karim bin Abi al-Mukhāriq al-Başi.

Tabel 1
Kriteria Adil

No	Kriteria Adil	Dalil
1	Beragama Islam	Mafhüm awlawi dari alQur'an surah al-Hujurat ayat 6
2	Melaksanakan ketentuan agama dan tidak berbuat maksiat	alQur'an surah al-Hujurāt ayat 6
3	Mukalaf	Hadits Nabi saw. وقع القلم عن ثلاثة .
4	Memelihara muruah	Hadits Nabi saw. "إذا لم تسبح فأفعل ما شن»

Ada beberapa kriteria adil yang harus dipenuhi oleh perawi yang tidak disebutkan dalam tabel di atas, namun kriteria tersebut sudah tercakup dalam kriteria yang telah disebutkan dalam tabel di atas.

c. Semua Perawi Bersifat Dābit

Para ulama telah memberikan pengertian tentang al-dabt (intelektualitas). Di antara pengertian itu adalah pengertian al-dabt yang disampaikan al-Jurjāni sebagai berikut:

والضبط: أن يكون الراوي متيقظا حافظا غير مغفل ولا ساه، ولا شاك في حالتي التحمل والأداء⁵⁸

Artinya: al-dabt adalah keadaan perawi yang waspada, hafal, tidak lupa dan tidak ragu pada saat menerima (al-Taliammul) dan pada saat menyampaikan (al-ada') hadits.

d. Terhindar dari Shudhudh

Hadits shahih disyaratkan harus terhindar dari shudhadh. Hadits yang mengandung shudhudh tidak dapat disebut sebagai hadits shahih melainkan disebut sebagai hadits shādh. Ulama berbeda pandangan

⁵⁸ Al-Jurjāni, al-Mukhtasar fi Uṣūl al-Hadith (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), 1:5.

mengenai pengertian shādh. al-Syafi'i menjelaskan shādh sebagai berikut:

ان الشاد من الحديث أن يروي الق ما لا يروي غير، إنما الشاه أن زوي خديا يخالف
ما روى الناس⁵⁹

Artinya: hadits shādh bukanlah hadits yang diriwayatkan seorang thiqah yang tidak diriwayatkan oleh yang lain, akan hadits shādh adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah namun riwayat itu bertentangan dengan riwayat orang banyak.

2. DabṬ Al-Ruwāt Sebagai Syarat Keshahihan Hadits dan dits dan Cara Mengetahui Ke-DabṬ-An Perawi

a. DabṬ al-Ruwāt (Intelektualitas Para Perawi) Sebagai Syarat Keshahihan Hadits

DabṬ al-ruwāt sebagai salah satu Kaidah Kubra keshahihan hadits dan cara mengetahui dabṬ al-ruwāt tersebut sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini, kedua masalah tersebut diulas kembali dalam satu bab tersendiri dengan menambah keterangan yang lebih luas dan memadai.

Al-Jurjāni memberikan pengertian al-dabṬ sebagai berikut:

والضبط: أن يكون الراوي متيقظا حافظا غير مغلق ولا ساه، ولا شك في حالتي
التحمل والأداء⁶⁰

Artinya: al-dabṬ adalah keadaan perawi yang waspada, hafal, tidak lupa dan tidak ragu pada saat menerima (al-Tahammul) dan pada saat menyampaikan (al-ada') hadits.

⁵⁹ Pernyataan al-Shafi'i tersebut dikutip oleh Ibn al-Salāh. Lihat Ibn al-Salāh, qaddimat Ibn al-Salāh, 76.

⁶⁰ Al-Jurjāni, al-Mukhtasar fi Uṣul al-Hadith (CD ROM: al-Maktabah al-Shami Digital), 15.

Ke-dabt-an para perawi disyaratkan dalam keshahihan hadits karena orang yang tidak dābiṭ -walaupun adil-berpotensi memberikan berita yang tidak sama persis dengan apa yang ia terima sehingga apa yang ia riwayatkan kepada orang lain menjadi tidak autentik.

Ke-dab-an harus dimiliki seorang perawi setidaknya pada saat ia menerima (al-Tahammul) hadits dan pada saat ia menyampaikannya. Hal ini berbeda dengan syarat adil yang tidak harus dimiliki seorang perawi pada saat menerima hadits namun harus dimilikinya pada saat menyampaikannya.

Oleh karena itu, seluruh ulama menerima riwayatnya Hasan, Husayn, 'Abdullah bin Zubayr, Ibnu Abbas, al-Nu'man bin Bashir, al-Sāib bin Yazid, al-Miswar bin Makhramah ra. dan yang lain tanpa harus membedakan antara hadits yang mereka terima sebelum mereka balig dan hadits yang mereka terima sesudah mereka balig.

Demikian pula, riwayat hadits dapat diterima dari perawi yang menerimanya pada saat sebelum ia masuk Islam. Seperti hadits riwayat Jubayr bin Mut'im yang disepakati bahwa ia mendengar (al Tahammul bi al-Samā) Nabi saw. sedang membaca Surah al-Tur pada waktu ia datang untuk menebus tawanan perang Badar sebelum ia masuk Islam.⁶¹ Apa yang diterima Jubayr bin Mut'im pada waktu masih kafir tersebut kemudian diriwayatkan oleh banyak Mukharrij.

Di antaranya adalah al-Bukhari. Ia meriwayatkannya sebagai berikut:

ديننا عبد الله بن يوسف قال : أخبرنا مالك ، عن ابن شهاب ، عن محمد بن جبير بن مطعم ، عن أبيه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور
62

⁶¹ Al-Suyuti, Tadri b al-Rāwi (Riyad: Maktabat al-Riyad al-Hadithah, tt), II: 4.

⁶² Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari: Kitāb Bad' al-Wahyi Bab al-Jahri fi al-Maghribi (S marang: Thaha Putra, tt.), 1: 194

Artinya: 'Abdullah bin Yūsuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Mālik memberitahu kami, (berita itu berasal) dari Ibnī Shihab, dari Muhammad bin Jubayr bin Mutim, dari bapaknya, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. membaca Surah al Tur pada saat (salat) maghrib. Berikut ini pendapat beberapa ulama tentang al-dabt:

b. Cara Mengetahui Ke-dabt-an Seorang Perawi

Para ulama hadits telah menyampaikan cara untuk mengetahui ke-dabt-an seorang perawi. Di antara para ulama yang menerangkan cara untuk mengetahui ke-dabt-an seorang perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Kathir, ia mengatakan:

ويعرف ضبط الراوي بموافقة الثقات لفظاً أو معنى، وعكسه عكسه⁶³

Artinya: ke-dābt-an perawi dapat diketahui dengan baik sesuai kesesuaiannya dengan para perawi yang thiqah, baik sesuai lafalnya ataupun maknanya. Dan sebaliknya (ketidak-dabt) annya dengan para perawi dapat diketahui dengan pertentangannya dengan perawi yang thiqah)

2. Ibnu Ṣālah, ia berkata:

يعرف كون الراوي ضابطاً بأن تعتبر روايات بروايات الثقة المعروفين بالضبط تقان ، فإن وجدنا رواياته موافقة ولو من حيث المعنى لواقم آفة لها في الأغلب والمحالة نادرة ، عرفنا حينئذ كونه ضابطاً بنا ، وإن دناه كثير المخالفة لهم ، عرفنا اختلال ضبطه ، ولم تحجدين⁶⁴

⁶³ Ibnu Kathir, al-Ba'ith al-Hathith, 11.

⁶⁴ Ibnu Ṣālah, Muqaddimat Ibn Ṣālah (Suriya: Dar al-Fikri; Bayrut: Dār al-Fikh Muṣīrah, 1986), 408

Artinya: Ke-dab-an perawi dapat diketahui dengan mempertimbangkan riwayat-riwayatnya dengan riwayat riwayat para perawi yang thiqah yang dikenal dabit dan cerdas Maka apabila ternyata riwayatnya (semua) sesuai -walau dan sisi makna- dengan riwayat mereka atau banyak yang sesuai sedangkan yang bertentangan sedikit, maka perawi tersebut dapat dikatakan dābiṭ thabt dan apabila ternyata riwayatnya (banyak yang) bertentangan dengan mereka maka kita ketehui kurang ke-dabl-annya dan tidak dapat dibuat hujah haditsnya.

3. 'Ali bin Nāyif al-Syahrūd, ia berkata:

ضبط الراوي يعرف مقارنته بحديث الثقات المعروفين ، فإن وافق فيما نقل ولو معني ، أو غلبت عليه الموافقة وندرت المخالفة وتميزت ؛ فهو ضابط لكن أعلم أن السلامة من الغلط والوهم ليست واردة على أحد من رواة الحديث وإن وصف بكونه « أمير المؤمنين في الحديث » لذا فالخطا النادر المتميز من الثقة ، في راو أو إسناد أو متن ، لا يسقط به الثقة⁶⁵

Ke-dabt-an perawi dapat diketahui persamaannya dengan haditsnya para perawi yang thiqah yang dikenal. Jika apa yang dinukil itu sesuai walaupun secara makna, atau pada umumnya sesuai dan jarang bertentangan lagi dapat dibedakan, maka ia adalah dabiṭ. Akan tetapi ketahuilah bahwa terhindar dari kesalahan dan salah menduga tidak dimiliki oleh satu (pun) dari para perawi hadits walaupun ia dikenal sebagai "Amir al Mu'minin fi al-Hadith". Oleh karenanya, kesalahan yang jarang terjadi yang membedakannya dari thiqah pada perawi, sanad atau matan tidaklah menggugurkan ke-thiqah-annya.

⁶⁵ 'Ali bin Nāyif al-Syahrūd, al:Mufassal fi'Ulum al-Hathith (CD-ROM: al-Makt - bah al-Shamilah, Digital), I: 237; Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juday'. Tahrir 'Ulüm al-Hathith(CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), I: 282.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa ketentuan. Di antaranya:

1. Di antara cara mengetahui kualitas ke-dabt-an perawi adalah dengan mengumpulkan riwayat-riwayatnya kemudian dibandingkan dengan riwayat-riwayat para perawi thiqah yang lain. Jika didapati kebanyakan bertentangan dengan para perawi thiqah dan mutamayyaz (dapat dibedakan yang kuat [mahfuz] dari yang lemah [shādh]) maka perawi tersebut tidak dābit dan semua riwayatnya (termasuk riwayatnya yang tidak bertentangan dengan riwayat thiqah yang lebih kuat) tidak dapat dinilai shahih karena perawinya diketahui tidak dābit.
2. Jika didapati riwayatnya bertentangan dengan perawi yang lebih kuat namun jumlahnya sedikit, sedangkan yang sesuai lebih banyak jumlahnya, maka perawi tersebut masih dibilang dābit dan hadits yang bertentangan itu saja yang tidak memenuhi kaidah keshahihan hadits. Adapun riwayatnya yang lain, yang tidak menyalahi thiqah yang lebih kuat masih berkualitas shahih selama memenuhi syarat yang lain.
3. Suatu hadits bila diketahui mengandung shudhūdh dan atau illah, maka hadits tersebut tidak shahih. Namun demikian, bukan berarti perawinya tidak bersifat dābit.

Dengan demikian, terhindar dari shudhūdh dan illah yang menjadi syarat keshahihan hadits belum tercukupi dengan ke-dabt-an perawi dan tidak dapat dijadikan Kaidah Sugra dari Kaidah Kubra ke dabt-an perawi.

Meneliti ke dabt-an seorang perawi sudah banyak dilakukan para ulama bahkan lebih dari itu, para ulama juga meneliti keadilannya dan dari hasil penelitiannya, para ulama kemudian menulisnya dalam kitab-kitab rijāl al-hadith sehingga generasi sesudahnya dan merujuknya dengan lebih cepat dan mudah.

Di antara hasil penelitian tersebut adalah kesimpulan bahwa semua sahabat Nabi saw. menduduki peringkat pertama dalam hal dapat dipercaya riwayatnya dan penjelasannya tidak memakai kata "thiqah"

atau kata lain yang semakna, akan tetapi cukup dengan kata "الصحابة" karena kata itu lebih mulia.

3. Keterkaitan Para Sahabat Dengan Dabṭ Al-Ruwāt Sebagai Syarat Keshahihan Hadits

a. Faktor-faktor yang Membentuk Ke-dabt-an Sahabat Nabi saw

Pengertian dabṭ dan cara mengetahui ke-dabt-an perawi sudah dibahas pada bab tiga. Yang pada intinya, sahabat menduduki peringkat pertama dalam hal dapat dipercaya riwayatnya dan penjelasannya pun tidak memakai kata-kata "thigah" atau "adl dābit" atau kata-kata yang semakna, akan tetapi cukup dengan kata-kata "al-Ṣahābah" karena kata-kata itu lebih mulia.

Berikut ini disebutkan hal-hal yang mendorong hafalan sahabe terhadap hadits Nabi saw:⁶⁶

1. Bersihnya hati serta kuatnya kemampuan yang alami.

Sudah tidak asing lagi bahwa mayoritas penduduk Arab adalah umi. Orang yang umi pasti mengandalkan ingatannya. Oleh karena itu, ia punya kemampuan yang jarang dimiliki orang lain. Orang Arab khususnya, pada masa sahabat, dapat dengan mudah menghafal silsilah walau panjang sekalipun. Dengan sekali mendengar, mereka sudah dapat mengulang lagi kasidah-kasidah yang panjang dan lain sebagainya. Kemampuan para sahabat dalam menghafal apa yang mereka dengar menjadi lebih sempurna karena didukung dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup yang menjadikan hatinya bersih dan selalu merindukan sabda-sabda Rasulullah saw.

2. Kuatnya motivasi agama.

Para sahabat meyakini bahwa tidak ada kebahagiaan di dunia dan akhirat, tidak ada jalan menuju keagungan dan tidak ada jalan menuju derajat yang mulia di antara umat manusia, kecuali hanya dengan Islam.

⁶⁶ Nūr al-Din Itr, *Manhaj al-Naqdi fi Ulūm al-Hadith* (Dimashq, Süriyah: Dar al Fikri, 1997), 36-40

Oleh karenanya mereka menerima hadits dengan penuh perhatian dan kelobaan.

3. Posisi hadits dalam Islam

Hadits apabila dilihat dari sisi sumbernya adalah wahyu sebagaimana al-Qur'an Al-Qur'an menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad saw itu⁶⁷ tidak menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan⁶⁸ sehingga kedudukan keduanya (al-Qur'an dan hadits), untuk diamankan kandungannya, berada dalam satu derajat.

Apabila dilihat dari sisi fungsinya, hadits berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ الْكَرِيمَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ بِهِ عَلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ⁶⁹

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. Posisi dan peran hadits yang demikian itu mendorong para sahabat untuk selalu mendasarkan segala sesuatu kepada Rasulullah saw. sehingga hadits Rasulullah saw. mendarah daging pada jiwa dan raga para sahabat ra.

4. Kesadaran amanat menyampaikan risalah sepeninggal Nabi saw,

Rasulullah saw. menyadari betul bahwa para sahabatlah yang Oleh karena akan menggantikannya mengemban amanat tablig. Oleh itu, Rasulullah saw. mendidiknya dan mempersiapkannya dapat mengemban tanggung jawab tersebut. Di antaranya dal yang jelas, tenang

⁶⁷ Sesuatu yang diucapkan Muhammad mencakup al-Qur'an dan yang lain (hadis). yaitu bahwa keduanya tidak lain hanyalah wahyu. Lihat al-Shawkāni, Fath al Qadir (CD-ROM: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), VII: 66.

⁶⁸ QS. al-Najm (53): 3-4.

⁶⁹ Q. S. Al-Nahl (16): 44.

menyampaikan hadits, yaitu dengan pembicaraan yang jelas, te dapat dihapal orang yang duduk bersamanya.⁷⁰

5. Penulisan hadits

Penulisan hadits sudah ada semenjak zaman Nabi saw.de antara kitab hadits yang ditulis oleh sahabat adalah sebagai berikut

- a) Al-Sahifah al-Sadiqah yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin al-I
- b) Sahifatu Ali bin Abi Talib
- c) Şahifatu Sa'd Ibni Ubādah
- d) Dokumen Perjanjian antara muslimin dengan orang kafir seperti perjanjian Hundaybiyah dan Tabük dan antara muslimin dengan penduduk Madinah yang lain yang dikenal dengan Piagam Madinah
- e) Kutub al-Nabi yang dikirim kepada para pegawai dalam pemerintahannya Kutub al-Nabi yang dikirim kepada para raja seperti yang dikinin kepada Raja Roma, Hiraqla, raja Mesir dan yang lain.
- g) Kutub al-Nabi yang lain yang ditulis berdasarkan kondisi dan tuntutan yang berbeda-beda.

Dari uraian di atas, dapatlah diyakini bahwa para memiliki tingkat ke-dabt-an yang bagus, baik dabt al-şadri ataupun al-kitabi. sahabat

b. Antara Ghibah dan Hifz al-Sunnah

Ghibah sebagaimana dijelaskan oleh Nabi saw. adalah menyebutkan tentang orang lain yang sekiranya orang yang bersangkutan mendengarnya, maka ia tidak menyukainya.⁷¹ Ghibah adalah pekerjaan yang tidak terpuji yang dilarang oleh agama. Allah berfirman:

يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن إثم ولا تخشوا ولا عتب بكم بعضا أَل
أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا فكرهتموه واتقوا حى الله إن الله توابالرحيم⁷²

⁷⁰ Al-Baghawi, Sharh al-Sunnah (Bayrüt: al-Maktabah al-Islāmi, 1983), XIII: 2

⁷¹ Muslim, Sahih Muslim, VIII: 21, hadits nomor 6758

⁷² QS. AJ-Hujurat (49) 12

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari perasangka sesungguhnya sebaian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah seseorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa menggunjing adalah larangan yang harus di jauhi, bahkan pelakunya diumpamakan dengan pemakan mayat saudaranya sendiri. Dari ayat tersebut dapat dipahami betapa hina pekerjaan menggunjing, lebih-lebih jika yang digunjing adalah seorang sahabat Nabi saw. Dalam hal ini, sebagaimana dikutip Nür al-Din 'Itr, Abu Zurah al-Rāzi (w. 264 H) berkata sebagai berikut

إذا رأيت الرجل ينتقص أحدا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قاعلم أنه زنديق، وذلك أن الرسول صلى الله عليه وسلم عندنا حق والقرآن حق، وإنما أدى إلينا هذا القرآن والسنن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وإنما يريدون أن يجرحوا شهودنا ليبطلوا الكتاب والسنة، والجرح بهم أولى وهم زنادقة⁷³

Artinya: Jika kamu melihat orang laki-laki yang me (nama baik) salah satu dari para sahabat Rasulullah saw., maka zindik, ketauhilah bahwa sesungguhnya dia adalah orang karena Rasulullah saw. menurut kita adalah hak, al-Qur'an al-Sunnah ini juga hak dan yang menyampaikan al-Qu'an dan al-Sun hanyalah para sahabat Rasulullah saw.dan mereka hanyalah -Kitab dan melukai kesaksian kita supaya kita menilai batal al-Kita ntuk dilukai, al-sunnah padahal merekalah yang lebih pantas untuk dil, mereka adalah orang-orang zindik.

⁷³ Nür al-Din 'Itr, Manhaj al-Naqdi fi Ulüm al-Hadith, 123-124.

Apa yang dikatakan al-Rāzi ini cukup beralasan, yaitu bal adilan para Allah SWT. dan Rasulnya saw. telah menyatakan keadilan sahabat. Artinya jika ada orang yang mengkritik para sahabat hingga menyebabkan turunnya kehormatan diri sahabat, maka orang itu telah menanamkan keraguan atas apa yang disampaikan oleh para sahabat kepada kita, karena hanya para sahabatlah yang menyampaikan al Qur'an dan hadits kepada kita. Dengan kata lain, meragukan kredibilitas sahabat itu berarti meragukan apa yang dibawa mereka yang tak lain adalah al-Qur'an dan hadits sedangkan keduanya adalah hak.

Namun demikian, apa yang dikatakan al-Rāzi itu tepat apabila diarahkan kepada orang yang mengkritik sahabat ra. dengan bermaksud merusak apa yang dibawa sahabat ra, termasuk hadits Nabi saw, namun apabila diarahkan kepada orang yang meneliti kredibilitas sahabat dengan bermaksud Hifz al-Sunnah (memelihara hadits) maka itu adalah hal yang berbeda.

Dalam hal ini, Ibnu Kathir, sebagaimana mufassir yang lain ketika menafsirkan Surah al-Hujurat ayat 12 menjelaskan bahwa semua ulama bersepakat bahwa ghibah adalah haram hukumnya dan tidak ada pengecualiannya kecuali sesuatu yang lebih besar manfaatnya sebagaimana yang dikakukan dalam kegiatan al-Jarh me al-Ta'dil yang dikenal dalam disiplin ilmu hadits dan yang dilakukan dalam memberikan nasehat.⁷⁴

Sebagaimana diketahui bahwa al-Jarh wa al-Ta'dil bukan dimaksudkan untuk merusak hadits namun sebaliknya justru itu merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara hadits. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kritik sanad yang merupakan tradisi Islam ini sangatlah besar manfaatnya.

Imam Muslim mengatakan bahwa men-jarh perawi -yang merupakan inti dari kritik sanad - diperbolehkan bahkan wajib dan tidak termasuk Ghibah yang diharamkan melainkan termasuk bagian dari upaya mempertahankan kemurnian syari'at.⁷⁵ Dalam hal ini, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, Muhammad bin Sirin berkata:

⁷⁴ Ibnu Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, V1: 380.

⁷⁵ Muslim, Şahih Muslim, 42 Muqaddimah, Bab fi Anna al-Isnád min al-Din, E 11.

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تحبون ديگه⁷⁶

Artinya: sesungguhnya ilmu ini (hadits) adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.

Ibn al-Mubarak, sebagaimana dikutip oleh Abu Ishaq al-Huwayni, juga berkata:

الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء⁷⁷

Artinya: Isnad (sanad) adalah bagian dari agama, kalau saja tidak ada isnad niscaya siapapun dapat berkata apa saja semauanya.

Dengan memahami ghibah dan Hifz al-Sunnah sebagaimana baru saja dipaparkan kita yakin bahwa kegiatan al-Jarh wa al-Ta'dil itu dianjurkan dan memiliki argumen yang kuat. Jika penelitian adil serta dābi ditujukan terhadap sahabat dan dilakukan dengan cara yang benar maka hasilnya bukan menurunkan kredibilitas sahabat namun sebaliknya, ia akan mendapatkan keyakinan yang mantap bahwa para sahabat adalah mempunyai kualitas dan kapasitas yang patut untuk dipercaya riwayatnya sebagaimana yang penulis lakukan pada skripsi ini.

G. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits shahih adalah hadits yang memiliki kriteria [a] bersambung sanadnya sampai Nabi saw. (untuk hadits marfu) atau sampai pada sahabat (untuk hadits mawqūf) atau sampai tabiin (untuk hadits maqti'), [b] pemua perawi bersifat adil, [c] semua perawi bersifat dabit, [d] terhindar dari shudhūdh, dan (e) terhindar dari 'illah.

Namun, yang dimaksud dengan hadits shahih di sini, yaitu hadits yang memenuhi lima kriteria tersebut di atas, bukanlah hadits shahih dalam arti pasti benar dan tidak mungkin

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Abu Ishāq al-Huwayni, Sharh Sahih al-Bukhari (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), IV: 1.

salah, karena orang thiqah juga dimungkinkan mengalami kesalahan dan atau lupa. Demikian juga, yang dimaksud dengan hadits tidak shahih, yaitu hadits yang tidak memenuhi lima kriteria nong dalam arti tersebut di atas, bukanlah hadits yang pasti bohong dala nyak melakukan tidak benar adanya, karena orang yang banyak melak, kesalahan dimungkinkan suatu saat ia benar.

2. Kaidah dābit meliputi; [a] hafal dengan baik hadits diterimanya (al- dābt waqt al-tahammuli) serta [b] mampu dene baik menyampaikannya kepada orang lain (al-dābt wagt al-adas (c) bagi yang meriwayatkan dengan makna disyaratkan harus mengetahui hal-hal yang dapat merusak makna, dan [d] bagi yang meriwayatkan dari catatannya disyaratkan memelihara catatannya.

Sedangkan cara untuk mengetahui ke-dabt-an perawi adalah dengan kesesuaian riwayatnya dengan para perawi yang thiqah, apabila sebagian besar riwayatnya menyalahi perawi yang lebih kuat maka perawi tersebut diketahui tidak dābit dan semua riwayatnya tidak shahih baik yang menyalahi ataupun yang tidak menyalahi. Namun apabila sebagian kecil riwayatnya yang menyalahi perawi yang lebih kuat sedangkan yang sesuai lebih banyak, maka riwayatnya yang menyalahi itu saja yang dinyatakan tidak shahih, sedangkan perawinya masih dinyatakan dābit sehingga riwayatnya yang lain yang tidak menyalahi masih dimungkinkan berkualitas shahih.

Namun, terhindar dari kesalahan dan salah menduga tia en satupun dari para perawi hadits walaupun dikenal sebagai "Amir al-Mu'minin fi al-Hadith". Oleh kare kesalahan seorang perawi yang jarang terjadi yang bertentangandengan thigah yang lebih kuat pada sanad atau matan tidaklah menggugurkan ke-dabl-annya oleh karena itu, syarat terhindar dari shudhidh dan atau illah tidak dapat dijadikan kaidah Sugra bagi kaidah Kubra "semua perawi bersifat dabit".

Sahabat Nabi saw., sebagai saksi utama hadits Nabi saw., harus memenuhi syarat dabt al-rutal sebagaimana ia juga harus memenuhi syarat 'adalat al-ruwal. Terkait dengan hal ini, para ulama telah meneliti dan menetapkan ke-thigalt-annya, (keadilan serta ke-dabl-annya). Hanya saja, dalam mengungkapkan ke thiqah-annya, para ulama memilih kata " I" karena kata ini lebih mulia bila dibandingkan dengan kata "thigah". Tegasnya, setiap sahabat Nabi saw. pasti thiqah dan tidak semua thigah itu sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, semua sahabat Nabi saw. dapat diterima riwayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab al-'Arabi, tt.

Al-Qur'an Abu Dawud. Sunan Abi Ditund. Bayrüt: Dar al-Kitab al-'Arabi Abü Ya'la, al-Irshld fi Ma'rifati Ulama' al-Hadith. Riyäd: Maktabat al- Rushdi, 1409.

Ahmad, Abu alAbbas al-Mufhim lima ashkala nim Talkhisi Ku Muslim. CD ROM al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Ahmad, Musnad al-Imam Ahmad. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamila V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Al-Ghamidi. al-Ihkām fi Usül al-Ahkām. Baerut: Dar al-'Arabi, 1404 Al-'Asqalani. Fath al-Bari. Bayrüt: Dār al-Ma'rifah, 1379.

Nukhbat al-Fikri fi Mustalahi Ahl al-Athar dicetak dalam kitab Subul al-Salam. Bayrüt: Ihya al-Turäth al-Arabi, tt.

Al-'Ayni. 'Umdat al-Qari' Sharh Şahih al-Bukhārī. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Al-Baghdädi. al-Kifayah fi Ilm al-Riwäyah. al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Alamiyah, tt.

Al-Baghawi. Sharh al-Sunnah. Bayrüt: al-Maktabah al-Islami, 1983.

Tafsir al-Baghawi. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Bamawi. Nazmu Qawa'id al-'Irab di dalam kitab Kifayat al-Ashab Surabaya: al-Haramayn, 2005.

Al-Bujayrami. Hashiyat al-Bujayrami 'ala al-Khatib. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Bukhari. Sahih al-Bukhari. Semarang: Ṭaha Putra, tt.

Al-Darimi. Sunan al-Darimi. Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407

Departemen Agama RI. al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung Penerbit Jumânatul 'Ali, 2005.

Al-Dimyati. l'anat al-Tälibin. Bayrüt: Där al-Fikri, 2005.

Hadi, Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.

Al-Hakim. Ma'rifatu Ulüm al-Hadith. Bayrüt: Där al-Kutub

"Alamiyah, 1977.

al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn. CD ROM: al-Maktabah al Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Harabi, Sulayman bin Khalid al-Kawakib al-Durriyah 'ala al Manzumat al-Bayquniyah. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Huwayni, Abü Ishaq. Sharh Sahih al-Bukhari. CD ROM: al Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Ibnu 'Abd al-Barr. al-Tamhid li Mâ fi al-Muwatta' min al-Ma'âni wa al-Asanid, tt: Muassasat al-Qutubah, tt.

Ibn Abi Hafs, Abü al-'Abbäs Ahmad. al-Mufhim lima ashkala nim Talkhişi Kitâbi Muslim. CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Ibn al-Athir. Usud al-Ghayah. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Ibn al-Hanbali. Qafw al-Athar fi Safwati 'Ulum al-Athar. Halb: Maktabat al-Matbū'ât al-Islamiyah, 1408.

Ibn Jama ah. al-Manhall al-Rawi fi Mukhtasari Ulüm al-Hadith al Nabawi. Dimashq: Dar al-Fikri, 1406.

Ibn Kathir. al-Bā ith al-Hathith fi Ikhtişär 'Ulüm al-Hadith. Där Taybah, 1999.

Tafsir al-Qur ān al- Azim. tt: Där Tayyibah li al-Nashri wa al- Tawzi', 1999.

Ibnu Mājah. Sunan Ibnu Majah, tt: Maktabat Abi al-Mu'āti, tt.

Ibn al-Salāh. Muqaddimah Ibn al-Şalāh. Suriya: Dar al-Fikri, 1986.

Al-'Iraqi al-Taqyid wa al-Idah. tt: Dar al-Fikri, 1981.

Sharh al-Tabşirah wa al-Tadhkirah. CD-ROM: al-Maktabah al Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Ismail, Syuhudi. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- Itr, Nūr al-Din. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith* Damaskus, Suriyah: Dar al-Fikri, 1997,
- Al-Jawābi, Muhammad Tahir. *Juhud al-Muhaddithin fi Naqdi Matn al-Hadith al-Nabawi al-Sharif*. Tunis: Muassasat l-Karim bin 'Abdullah, tt.
- Al-Jazā iri. *Tawjih al-Nazar ilā Uṣūl al-Athar*. CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital. Al-Judai', Abū Muhammad 'Abdullah bin Yūsuf. *Tahrir 'Ulūm al-Hathith*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.
- Al-Jurjāni al-Mukhtasar fi ulūm al-Hadith. CD ROM: al-Maktab Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital
- Al-Rāzi. *al-Fusūl fi al-Uṣūl*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Ridwana Mediakita, 2010, Digital.
- Al-Khathib, M. 'Ajaj. *Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. M. Qodirun N dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1998,
- Al-Mahalli dan al-Suyūti. *Tafsir al-Jalālayn*. CD-ROM: al-Maktabah Al Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.
- al-Malibari, Hamzah. *Ulum al-Hadith fi Daw'i Tatbiqatal-Muhaddithin al-Naqqad*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital
- Al-Maliki, 'Ali Abu al-Hasan. *Hasyiyat al-'adwa 'ala syarh kifayat al thalib al-rabbaniy*. CD-ROM: Maktabah syamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.
- Al-Manawi, 'Abd al-Rauf. *al-Yawāgit wa al-Durar fi Sharh Nukhbat Ibn Hajar*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Muhammad Fath al-Qarib. Surabaya: Nurul Hidayah, tt.
- Muslim. *Ṣaḥih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, tt.
- Al-Nasai. *al-Sunan al-Kubra*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Ridwana Mediakita, 2010, Digital.
- Al-Nawawi. *Sharh al-Nawawi 'ala Ṣaḥihi Muslim*. Bayrut: Dar al-Turāth al-'Arabi, 1392.

al-Taqrib wa al-Taysir li Ma'rifati Sunan al-Bashir al-Nadhir Uşül al-Hadith. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwan Mediakita, 2010, Digital.

Al Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi. Kaero: Dar al-Kutub al-Misriyan Al-Qushayri. Lata'if al-Ishärät. Misra: al-Hay'ah al-Mişt Ammah, tt. Misriyah, 1964

Al-Razi. al-Fushul fi al-Ushul. CD ROM: Maktabah Syamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Safiri, Shams al-Din. Sharh Sahih al-Bukhari. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Sakhawi. Fath al-Mughith Syarh Alfiyat al-Hadith li al Iraq. Iraq.

Lubnan, Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1403 H.

Al-Suyüti. Tadrib al-Räwi. Riyad: Maktabat al-Riyad al-Hadithah, tt.

Al Shafi'i. Musnad al-Shafi'i. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V. Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

al-Risälah. tt, Dar al-Fikri, tt.

al-Umm. Bayrüt: Där al-Fikri, 1983.

Al-Syahnüd, 'Ali bin Nay al-Häfiz Ibnu Hajar wa Manhajuhu fi Taqrib al-Tahdhib, CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

"Ali bin Näyif. al:Mufaşsal fi 'Ulüm al-Hathith. CD-ROM: al Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Al-Shanqiti, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin 'Abd al-Qadir. Adwa' al-Bayan fi Idah al-Qurani bi al-Qur'an.

Bayrüt: Där al-Fikri, 1995.

Al-Sharuzüri. 'Ulum al-Hadith li Ibn al-Şaläh. tt: Dar al-Fikri al Mu'aşirah, 2004.

Al-Shawkani. Fath al-Qadir. CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Ṭabari. Jāmi' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'ān. tt: Muassasat al-Risalah, 2000.

Al-Tahāwi. Mushkil al-Athar. CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Al-Tahhān, Mahmud. Taysir Muṣṭalah al-Hadith. tt: al-Haramayn, 1985199

Uṣūl al-Takhrij wa Dirasat al-Asānid dalam Sharh Kitābi Uṣūl al-Takhrij wa Dirasat al-Asānid karya Badrān al-Ayyārī. CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Tahhān, Mahmud Ahmad et. al. Mu'jam al-Mustalahāt al-Hadithiya CD-ROM: al-Maktabah al-Shamilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital

Taqyuddin Kifayat al-Akhyar. Surabaya: Dar al-'Ilmi, tt.

Al-Tirmidhi. Sunan al-Tirmidhi. Beirut: Dar al-Gharbi, 1998.

Al-Zä idi, Hafiz Thanā illāh. Al-Fusūl fi Mustalahi Hadith al-Rasul.

CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah V, Ridwana Mediakita, 2010, Digital.

Zein, Muhammad Ma'shum. Arus Pemikiran Empat Madzab Studi Analisis Istinbath Para Fuqaha. Jombang: Darul hikmah, 2008.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI (SELF-EFFICACY) DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KEDIRI II KOTA KEDIRI



Mariani Sovia⁷⁸

Abstrak

Motivation achievement is important for students in teaching learning process in the school. Motivation is a motor for someone to do something based on what they want to do. There are many factors effect motivation. One of the important thing is self-efficacy. Self-efficacy is some one's believe related to his ability to concept and to do the unity of activities that is needed to get certain target. By having believe, it will support someone to appear motivation to do something toward the target especially is the target in motivation achievement.

This research is intended to know the level of student's self efficacy, student's motivation achievement of the tenth grade in Islamic senior high school II kota Kediri. The design of this research is quantitative research. The population is the entire students in the tenth grade in islamic senior high school II kota kediri.

The total of the students are 374 students. The technique of sampling is Random Sampling. It is 30% of population, and the result is 112 students. The method and instrument to collect data is scale. The technique Kendall's Tau SPSS 15,00 for windows. The result of this research is the level of student's self-efficacy is high. The indication is the result of scale, it shows mean 98,71. The level of student's motivation achievement is high by mean 85,65. The correlation between student's self-efficacy and students motivation achievement of the tenth grade in islamic senior high school II kediri based on the correlation technique Kendall's Tau is 0,192 by significant 0,004. Based on interpretation table, there is a significant positive correlation between self-efficacy and motivation achievement by effective contribution 3,69%.

Keywords: Self-Efficacy, Motivation, Achievement

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya mewujudkan kemajuan sebuah bangsa. Dalam konteks Indonesia,

⁷⁸ Alumni Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2011. Skripsi dibimbing oleh Drs. M. Qomarul Huda, M.FilI dan Yuli Darwati, MSI Hubungan Efikasi Diri (Self-Efficacy) Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

fenomena yang terjadi, pendidikan cenderung disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengemban misinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hipotesa ini diperoleh dari terjadinya penyimpangan perilaku masyarakat yang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembanan misi tersebut. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Selain sektor pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi juga menjadi satu hal esensial dalam kehidupan, men produk modernisasi yang dapat membawa pengaruh besar terhadap prestasi individu. Disisi lain tuntutan semangat zaman untuk menghadapi kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang membutuhkan kemampuan dari individu untuk berprestasi.⁷⁹

Kebutuhan individu untuk mencapai prestasi ditunjang dengan adanya pendidikan yang mempunyai peranan amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Karena pendidikan merupakan rangkaian aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang berjalan seumur hidup. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang utuh dan berkualitas. Dengan potensi yang mereka miliki akan menghasilkan manusia yang berkualitas.⁸⁰

Berkaitan dengan upaya mewujudkan dan menghasilkan manusia yang berkualitas, selain potensi yang ada dalam diri individu faktor lain yang perlu untuk diperhatikan adalah motivasi. Di disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut.⁸¹

⁷⁹ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1964) 1.

⁸⁰ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar pada Pendidikan* (Surabaya Usaha Nasional, 1973) 5

⁸¹ E Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung Angkasa, 1959), 1.

Selain untuk keperluan menerangkan kekuatan-kekuatan menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku, teori atau konsep motivasi juga digunakan untuk menerangkan perbedaan-perbedaan otentisitas tingkah laku. Menurut para teoritikus motivasi, tingkah laku yang intens adalah merupakan hasil dari taraf motivasi yang tinggi, dan sebaliknya.⁸²

Dari argumentasi tersebut bisa diketahui bahwa studi mengenai motivasi tidak hanya diperlukan guna memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku, tetapi juga penting untuk tujuan menemukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku.⁸³

Sejumlah psikolog telah menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan ciri-ciri (sifat) personal atau karakteristik Individu. Orang-orang tertentu, lanjut teori itu, memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat yang tidak pernah padam pada seni, jadi mereka bekerja keras untuk berprestasi, menghindari tes, atau menghabiskan waktu berjam-jam di galeri seni.⁸⁴

Sementara Psikolog lainnya melihat motivasi lebih sebagai sebuah state (keadaan), sebuah situasi temporer. Bila misalnya, Anda sedang membaca atau belajar karena besok Anda menghadapi tes, Anda termotivasi (paling tidak untuk saat ini) oleh situasinya. Motivasi yang kita alami pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara trait dan state. Anda mungkin belajar karena Anda menganggap penting belajar dan karena Anda sedang menyiapkan diri menghadapi tes.⁸⁵

Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.⁸⁶ Hasil yang dicapai dari keinginan kuat siswa dalam belajar adalah prestasi belajar, yang erat kaitannya dengan motivasi

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, Ter. He Prajitno Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 187

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Terj. Tri Wibowo B.S.* (Jakarta: Kencana, 2007), 509.

siswa untuk berprestasi, telah kita ketahui bahwa motivasi adalah komponen utama dari prinsip psikologi learned-center.

Prestasi memang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Prestasi tentunya tidak muncul dengan sendirinya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi yaitu motivasi. Motivasi pun tidak muncul secara tiba-tiba, ada sesuatu yang menyebabkannya antara lain adalah efikasi diri (self-efficacy).

Efikasi diri (self-efficacy) adalah keyakinan kita tentang kompeten atau efektivitas pribadi kita di bidang tertentu. Bandura mendefinisikan efikasi-diri sebagai "keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu."⁸⁷

Bandura menjelaskan bahwa Efikasi Diri yang bagus kontribusi besar terhadap motivasi seseorang. Ini mencakup antara lain Bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target untuk dirinya sejauh mana orang memperjuangkan target itu, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi kegagalannya.⁸⁸

Hal tersebut dijustifikasi oleh Pankreas dan Shunk, pakar pendidikan dalam bukunya *The development of Achievement Motivation* memberikan kesimpulan yang bernada sama. Self-efficacy atau Efikasi diri yang bagus akan menjadi penentu keberhasilan seseorang (pelajar dalam menjalankan tugas. Mereka lebih punya kesiapan mental untuk belajar, lebih punya dorongan yang kuat untuk bekerja giat, lebih tahan dalam menghadapi kesulitan dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi.⁸⁹

Mengenai pentingnya akan hal tersebut dan untuk memperkuat pernyataan di atas, maka penulis mengumpulkan data yang mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan diketahui

⁸⁷ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition.*, 12

⁸⁸ Dewi Nurlaili Putri, Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Prestasi D Gaya Harajuku: <http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/23/> Diakses Mei 2009

⁸⁹ Ibid,

bahwa, penelitian mengenai efikasi diri (self-efficacy) dan motivasi sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar psikologi atau peneliti lain, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Muhardiyanto pada tahun 2007 meneliti tentang "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Motivasi Berprestasi pada Karyawan CV. Telsos Teknologi", Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara self efficacy dengan motivasi berprestasi pada karyawan dengan nilai koefisien korelasi (r)= 0,666 dan probabilitas (p)=0,000. Artinya pada karyawan yang memiliki self efficacy rendah cenderung memiliki motivasi berprestasi rendah.

Begitu pula sebaliknya pada karyawan yang memiliki self efficacy tinggi cenderung memiliki motivasi berprestasi tinggi. Self efficacy memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 44,3 %, sedangkan sisanya sebesar 55,7 % berasal dari variabel lain yang tidak diteliti.⁹⁰

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saifudin Azwar pada tahun 1996 meneliti tentang "Efikasi Diri Dan Prestasi Belajar Statistika Pada Mahasiswa". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar kuliah statistika pada mahasiswa. Yang mana dari hasil penelitian tersebut menyatakan tidak mendukung hipotesa Bandura sebagaimana telah diteliti oleh Schunk (1981).⁹¹

Dari paparan di atas, diketahui bahwa penelitian tentang self efficacy dan motivasi telah sering dilakukan. Namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang efikasi diri dan motivasi berprestasi pada siswa, dimana pada realitas yang ada disekitar lingkungan penulis, hal itu perlu diadakan penelitian mengingat pentingnya motivasi berprestasi guna mencapai tujuan yang haqiqi yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁹⁰ M Rizki Muhardiyanto, Hubungan antara Self-Efficacy dengan Motivasi Berprestasi pada Karyawan CV. Telsos Teknologi, Skripsi (Malang Universitas Muhammadiyah Malang 2007)

⁹¹ Saifudin Azwar, Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa", Jurnal Psikologi UGM, Yogyakarta, 1 Agustus 1996, 1

Tentang pentingnya motivasi berprestasi ini juga disadari oleh pihak Madrasah Aliyah Negeri Kediri II kota Kediri, diantaranya yang tertulis pada visi misi Madrasah. Diterangkan bahwa visi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri adalah "CANTIK" yang merupakan singkatan dari Cerdas, Akhlaqul Karimah, Nasionalis, Terampil, Inovatif dan Keimanan Selain itu penulis mengutip salah satu misi Madrasah yakni Menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mampu berprestasi secara optimal sesuai prestasi yang dimiliki. Dari paparan ini penting bagi siswa untuk mewujudkan singkat visi misi Madrasah tersebut di atas menguatkan argumentasi mengapa motivasi berprestasi program Madrasah dan mencerdaskan peserta didik.

Menurut Bapak Mohammad Nazar Yusuf salah satu Guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah tersebut menyatakan, bahwa motivasi berprestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota pada saat jam Kediri ini masih tergolong minim, hal tersebut didasarkan kosong siswa tidak menggunakan waktu luang tersebut untuk belajar kelas atau pergi ke perpustakaan, para siswa lebih sendiri di dalam menggunakan waktu kosong tersebut untuk berbincang-bincang atau bermain dengan temanya, padahal waktu tersebut masuk dalam i Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kenyataan lain yang terjadi, banyak siswa kelas XII yang masih bingung dengan tujuan yang akan dijalani ketika mereka puma studi dari Madrasah.⁹²

Dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan sampel v negeri Kediri II Kata digunakan adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri Kediri, karena kelas X merupakan langkah awal siswa menuju ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi dari kelas X siswa dipersiapkan agar lebih memahami prestasi yang dimiliki dan bisa mengembangkan prestasi tersebut dengan menentukan penjurusan yang akan dipilih di kelas X Jadi motivasi berprestasi seharusnya ditanamkan sejak dini pada siswa kelas X.

Dari beberapa uraian dan argumentasi yang dipaparkan serta deskripsi awal hasil penelitian terdahulu oleh pakar psikologi ataupun

⁹² Ibid.

peneliti lain yang penulis sajikan diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian guna menjelaskan keterkaitan hubungan antara efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri, untuk selanjut dapat diketahui seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut Dalam upaya menemukan jawaban dari rumusan masalah yang penulis susun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat efikasi diri (self-efficacy) siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat efikasi diri (self-efficacy) pada siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri.
2. Tingkat motivasi berprestasi siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri.
3. Hubungan antara efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan, adalah:

1. Aspek teoritis
 - a. Dalam penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang psikologi pada umumnya dan tentang efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri.

- b. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi siswa kelas X.

2. Aspek praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam mengembangkan efikasi berprestasi pada diri (self efficacy) dan mengetahui motivasi siswa kelas X di MAN Kediri II Kota Kediri
- b. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan psikologi, mengetahui pentingnya efikasi diri (self efficacy) dan motivasi berprestasi pada siswa kelas c Bagi penulis penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah, menambah penelitian tentang pentingnya efikasi diri (self. efficacy) dan motivasi berprestasi pada siswa serta sebagai prasyarat penulis guna memperoleh gelar sarjana psikologi

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis/Pendekatan Penelitian

Supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan persoalan yang sudah dirumuskan, dan sesuai dengan judul peneliti "Hubungan Efikasi Diri (Self-Efficacy) dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X MAN Kediri II Kota Kediri" maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu pendekatan yang hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik.⁹³ Azwar juga menyatakan bahwa dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel penelitian yang diteliti.⁹⁴

⁹³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

⁹⁴ *Ibid*,

Jenis penelitian ini menggunakan teknik korelasional. Karena bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara Efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN Kediri II Kota Kediri.

Karl Pearson mendefinisikan korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih.⁹⁵

Adapun variabel-variabel yang dicantumkan dalam penelitian akan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Variabel bebas (prediktor): Motivasi Berprestasi Siswa
2. Variabel terikat (kriterium): Efikasi Diri (Self-efficacy)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ediri II Kota Kediri, tahun 2011 pada siswa kelas Karena kelas merupakan awal dari langkah siswa yang mana mereka akan menentukan jurusan yang sesuai dengan minat dan tentunya kemampuan mereka masing-masing,

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas.⁹⁶

Populasi, menurut Nazir, adalah kumpulan dari individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang ditetapkan.⁹⁷

Dari definisi diatas perlu diperhatikan terkait populasi. Pertama, populasi menjadi wilayah generalisasi dari kesimpulan analisis data sampel, kedua, jumlah populasi, dan ketiga, karakteristik dari populasi.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kediri II Kota Kediri.

b. Sampel

⁹⁵ Husaini Usman, Pengantar Statistika (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 197

⁹⁶ Ibid., 181.

⁹⁷ Moh.Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia,2005),271.

Sedangkan sampel, menurut Nazir, adalah "bagian dari populasi." Surakhmad memberi batasan sampel dengan "bagian dari populasi yang dipandang representatif terhadap populasi."⁹⁸ Sedangkan Riyanto menganggap bahwa sampel adalah "sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi." Sedangkan Sugiyono membatasi sampel dengan "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".⁹⁹

Untuk menentukan berapa besar jumlah sampel yang diambil warna yg tidak ada ketentuan yang pasti, sebagaimana ditentukan oleh Sutrisno Hadi sebenarnya tidak ada suatu ketentuan yang pasti atau mutlak berapa perseb sampel harus diambil dari populasinya

Sebagaimana diuraikan Suharsimi Arikunto: Untuk sekedar perkiraan apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹⁰⁰

Jadi karena populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kediri II Kota Kediri dengan Jumlah siswa sebanyak 374 yang akan diambil sampel sebesar 30 % kurang lebih berjumlah 112 siswa. Dan penulis mengambil sampel siswa sana acak atau biasa disebut dengan teknik sampling random gerhana.

Sampling random (probability sampling) yaitu pengambilan anthrax (random) yang dilakukan dengan cara undian, onfinal atau tabel bilangan random atau dengan komputer.¹⁰¹

Ciri utama sampling ini ialah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.¹⁰²

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu

⁹⁸ Nazir, Metode Penelitian., 72.

⁹⁹ Ali Anwar, Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Exel, (Kediri:IAIT Pres, 2009), 24

¹⁰⁰ Ani, Pendidikan terhadap kegiatan Belajar Kediri: Unifersitas Nusantara PGRI, 2003), 33

¹⁰¹ Husaini, Pengantar Statistika, 183

¹⁰² Ibid.

penelitian. Dimana metode pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh suatu data yang relevan dan akurat, Penulis menggunakan metode skala dalam proses pengumpulan data. Menurut Azwar yaitu Skala disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif, negative dan tidak setuju terhadap suatu subjek sosial. Dalam skala, subjek sosial tersebut berlaku sebagai subjek sikap.¹⁰³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Skala Self-efficacy atau efikasi-diri yang disusun penulis berdasarkan adaptasi dan modifikasi dari skala yang dibuat oleh Ika Maryati dalam skripsinya yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Akselerasi, berdasarkan teori dari Albert dengan Kreativitas pada Siswa Dan skala motivasi berprestasi yang juga diadaptasi dan modifikasi dari skala motivasi berprestasi yang disusun oleh Ambo ne Abdullah, dan penulis sesuaikan berdasarkan pada teori dari McClelland.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data dari responden sebagai sumber data dalam sebuah penelitian.¹⁰⁴

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.¹⁰⁵

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Skala

Skala diberikan kepada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kediri II Kota Kediri yang terpilih sebagai responden dan digunakan sebagai metode pengumpulan data variabel efikasi diri dan motivasi berprestasi.

¹⁰³ Anwar, Metode, 97

¹⁰⁴ Suyanto & Sutinah, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Kencana, 2009), 60.

¹⁰⁵ Ari Kunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 154.

Responden yang terpilih sebagai sampel penelitian menjawab pertanyaan dengan memberi tanda centang (V) pada jawaban yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang dialami siswa bukan yang seharusnya alami. Setiap item pertanyaan diberikan 4 alternatif jawaban yaitu, ngat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Skala sikap ini disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, se an negatif, setuju dan tidak-setuju terhadap suatu objek sosial. Skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap Adapun kriteria penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Penilaian

Favorable		Unfavorable SS	
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Sedangkan rincian angket efikasi diri dan motivasi berprestasi dapat dilihat pada blue print berikut ini:

a. Blue Print Efikasi Diri (Self-Efficacy)

Tabel 3
Skala Blue Print Efikasi Diri (Self-Efficacy)

No.	Indikator	Bobot
1	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu	20%
2	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	20%
3	Yakin bahwa diri mampu bertekun dalam menghadapi tugas.	20%
4	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	20%
5	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.	20%
Total		100%

Sebaran aitem pada skala yang digunakan untuk mengukur efikasi diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Skala Sebaran Aitem Efikasi Diri

No.	Aspek Efikasi Diri	Favorable	Unfavorable	Jumlah aitem
-----	--------------------	-----------	-------------	--------------

1	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	8
2	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8
3	Yakin bahwa diri mampu bertekun dalam menghadapi tugas.	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8
4	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	8
5	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai Situasi	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
Total aitem				40

b. Blue Print Motivasi Berprestasi

Tabel 5

Skala Blue Print Motivasi Berprestasi

No.	Indikator	Bobot
1	Memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggungjawab pribadi atas pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas	25%
2	Membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko	25%
3	Keinginan yang kuat untuk mendapat umpan balik yang konkret	25%
4	Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif	25%
Total		100%

Sebaran aitem pada skala yang digunakan untuk mengukur efikasi diri adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Skala Sebaran Aitem Motivasi Berprestasi

No.	Aspek Efikasi Diri	Favorable	Unfavorable	Jumlah aitem
1	Memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggungjawab pribadi atas pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas	1, 9, 17, 25, 33	5, 13, 21, 29	9
2	Membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko	2, 10, 18, 26, 34	6, 14, 22, 30	9
3	Keinginan yang kuat untuk mendapat umpan balik yang konkret	3, 11, 19, 27, 35	7, 15, 23, 31	9
4	Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif	4, 12, 20, 28, 36	8, 16, 24, 32	9
Total aitem				36

6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.¹⁰⁶ Setelah mengumpulkan data, maka data yang diperoleh tersebut akan dianalisa dengan tehnik analisis data kuantitatif. Proses menghubungkan dan memisah-misahkan atau mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat diperoleh suae kesimpulan, disebut dengan analisis data. Dengan analisis statistik diharapkan hasil pengolahan data tersebut dipercaya kredibilitas

¹⁰⁶ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
40

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang telah diperoleh yang terkumpul dan tersusun secara berurutan, agar diperoleh data yang obyektif melalui analisis statistik untuk menguji hipotesis yaitu ada tidaknya hubungan antara self-efficacy dengan motivasi berprestasi pada siswa. Adapun langkah-langkah dalam mengolah data setelah data terkumpul secara rinci adalah:

1. Editing (membersihkan data)

Data yang masuk (no data) perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan akan mengisinya, mungkin ada yang tidak lengkap, palsu, tidak sesuai, dan sebagainya. Pekerjaan mengoreksi R melakukan pengecekan ini disebut editing.¹⁰⁷

2. Coding dan categorizing

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama.¹⁰⁸ Kode adalah syarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang berikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis. Sedangkan kategori adalah penggolongan data yang ada pada daftar pertanyaan ke dalam kategori variabelnya masing masing

Pengkodean ini menggunakan dua cara, pengkodean frekuensi dan pengkodean lambang. Pengkodean frekuensi digunakan apabila jawaban pada poin tertentu memiliki bobot tertentu. Sedangkan pengkodean lambang digunakan pada poin yang tidak memiliki bobot tertentu.¹⁰⁹

Dalam penelitian ini coding dan kategorinya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk variabel bebas, yaitu Motivasi Berprestasi Siswa.
- b. Untuk variabel terikat, yaitu Efikasi-diri (Self-efficacy)

¹⁰⁷ Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1986), 81.

¹⁰⁸ Hasan Analisis Data, 24

¹⁰⁹ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kuantitatif Jakarta: Kencana, 2005), 166

3. Scoring (memberi skor)

Scoring adalah memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor.¹¹⁰ Proses ini adalah pemberian skor atau angka pada lembar aban angket tiap subjek, tiap skor daripada tiap item pertanyaan dari angket ditentukan sesuai dengan peringkat option (pilihan).

4. Tabulating Data

Tabulating Data adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.¹¹¹ Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung dan dijumlahkan berapa banyak peristiwa atau gejala atau item yang termasuk dalam satu kategori.

5. Processing

Yaitu menghitung dan mengolah atau menganalisis data dengan statistik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara Efikasi-diri (Self-efficacy) dengan motivasi berprestasi pada siswa adalah teknik analisa korelasi Kendall's Tau, Dengan rumus sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Dimana:

T = Koefisien korelasi kendal tau yang besarnya (-1 <0<I)

EA = Jumlah rangking atas

EB = Jumlah rangking bawah

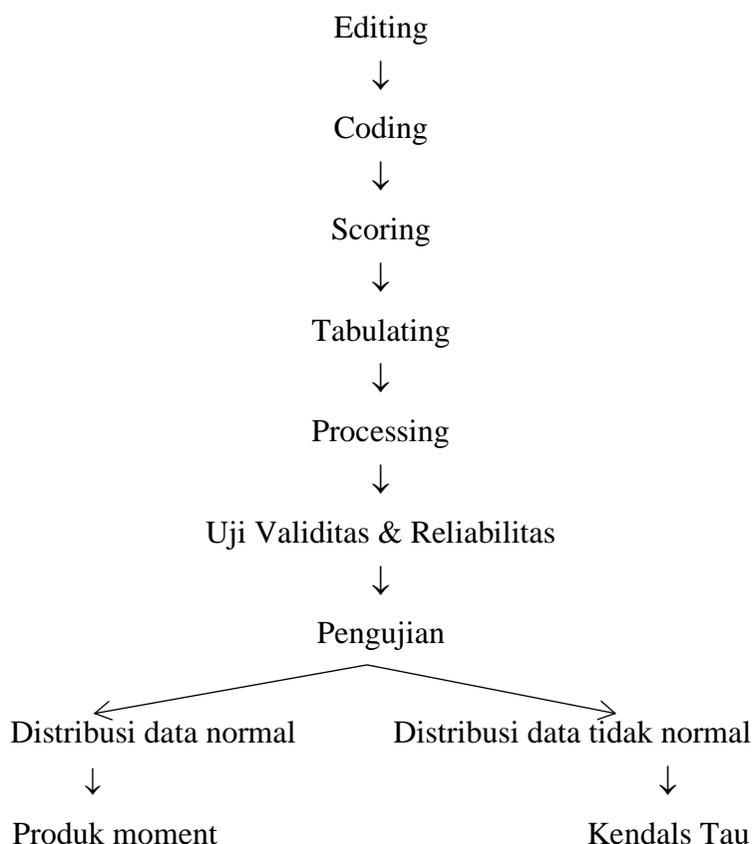
N = Jumlah anggota sampel

¹¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 206.

¹¹¹ Hasan, *Analisis Data*, 24

Untuk menghitung hipotesis, peneliti menggunakan SPSS for windows.

Secara rinci analisis data dapat digambarkan dalam bagan berikut:



E. Pembahasan

1. Efikasi Diri (Self-efficacy)

Efikasi diri adalah sebuah konsep yang dirumuskan oleh Albert Bandura (1997), guru besar psikologi di Stanford University, dan bersumber dari social learning theory. Menurut Bandura (1997,3), efficacy is a major basis of action. People guide their lives by their beliefs of personal efficacy. Self-efficacy refers to beliefs in one s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments." Dengan demikian, efikasi ini merupakan satu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu.¹¹²

¹¹² Riswanda Setiadi, Efikasi Diri dan Kinerja Guru serta Hasil Belajar Literasi Sistou, UNipsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 3.

Selanjutnya, istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh ra dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura (1986) mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meletus kapasitas kognitif, menerus kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan Efikasi diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.¹¹³

Menurut Wood dan Bandura, mengatakan bahwa efikas diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dale mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan.¹¹⁴

Merujuk dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya, serta kemantapan diri dalam menentukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Dari data yang telah diperoleh dan diuji dengan menggunakan skala efikasi-diri (*self-efficacy*), maka dapat diketahui bahwa tingkat efikasi-diri (*self-efficacy*) siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II kota Kediri yaitu, kategori siswa yang mempunyai tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) sangat tinggi sebanyak 8,9%, siswa yang mempunyai tinge efikasi diri (*self-efficacy*) tinggi sebanyak 23,2%, siswa yang mampus tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) cukup sebanyak 36,6%, siswa mempunyai tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) kurang sebanyak siswa yang mempunyai tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) sangat acy) sangat kurang Dari data yang diperoleh di atas mengindikasikan bahwa siswa sebanyak 4,5%. Berdasarkan hasil rata-rata (mean), diperoleh dan), diperoleh has kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II kota kediri rata-rata sudab mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri bahwa mereka bis

¹¹³ Siti Hadijah Ulfah, *Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja pada Saat Penyusunan Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 8

¹¹⁴ CS Hall & Gardner Lindzey, *Introduction to Theories of Persena* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 290

sebesar 98,71. Maka angka tersebut masuk dalam kategori tinggi melakukan sesuatu dengan hasil yang baik dengan kemampuannya sendiri.

Bandura mengatakan bahwa efikasi-diri (self-efficacy) berpengaruh besar terhadap perilaku, dan juga efikasi-diri (self-efficacy) merupakan penentu perencanaan dan tujuan yang akan dicapai dalam hal ini dapat diketahui dari hasil yang diperoleh dari pengolahan data diatas yang dalam kategori tinggi, rata-rata siswa mempunyai keinginan dan usaha untuk mencapai tujuannya dalam pendidikan yang dijalani, dengan adanya keinginan dan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang positif dari kemampuan yang dimiliki dengan jalan meningkatkan prestasi belajar, dan dalam hal ini motivasi untuk bisa berprestasi di sekolah akan menjadikan kepuasan dalam dirinya sendiri.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan:

- 1) Arah Perilaku.
- 2) Kekuatan Respon (yakni usaha) setelah belajar, siswa mengikuti tindakan tertentu.
- 3) Ketahanan perilaku, atau seberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.¹¹⁵

Mc Donald mendefinisikan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹⁶

Sartain mendefinisikan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan (goal)

¹¹⁵ Martinis Yamin, Kiat Membelajarkan Siswa (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 217

¹¹⁶ Ibid.

adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya atau obyeknya yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah "perangsang" (incentive).¹¹⁷

Menurut Davis (1996) kegiatan motivasi adalah kekuatan yang, tersembunyi di dalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus, Mitchell berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai suatu tingkatan kejiwaan berkaitan dengan keinginan individu dan pilihan untuk melakukan perilaku tertentu.¹¹⁸

Selanjutnya, Greenberg dan Baron (1997) mendefini, motivasi adalah suatu proses yang membangkitkan, mengarahkan dan menjaga atau memelihara perilaku manusia agar terarah pada tujuan.¹¹⁹

Menurut Robin, motivasi adalah suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan yang kemudian menimbulkan keinginan yang belum terpenuhi yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan.¹²⁰

Sehingga motivasi dapat disimpulkan sebagai dorongan yang timbul, yang disebabkan berbagai hal sesuai dengan tujuannya, yang akan melahirkan tenaga yang luar biasa untuk mewujudkan keinginan tersebut

Banyak sekali teori yang membahas tentang motivasi berprestasi diantaranya:

- 1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.
- 2) Teori Existence, Relatedness, Growth (ERG) Alderfer
- 3) Teori Kebutuhan McClelland

Dari berbagai macam teori-teori motivasi diatas, teori yang ses dengan tema dalam penelitian ini untuk mengungkap dan mengeta in mengetahui di sekolah. Dengan alasan tersebut diatas maka peneliti

¹¹⁷ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Rosda Karya 2002), 61.

¹¹⁸ Syafarudin, Manajemen Pembelajaran (Ciputat Ciputat Press, 2005), 131

¹¹⁹ Ino Yuwono et.al, Psikologi Industri & Organisasi, 62.

¹²⁰ Stephen P Robbins, Organizational behavior, Terj.Hadyana pujaatmaka (Jakarta: Prw hallindo, 2001), 166

memutuskan seberapa besar motivasi berprestasi siswa adalah teori motivasi berprestasi dari McClelland. Dan teori McClelland dipilih karena dipilih karena teor motivasi tersebut sering digunakan dalam beberapa penelitian tentang motivasi berprestasi di dunia pendidikan, khususnya prestasi siswa untuk menggunakan teori motivasi berprestasi McClelland sebagai acuan untuk menentukan alat ukur yang tepat dalam melakukan riset atau penelitian ini.

a. Motivasi Berprestasi McClelland

McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement). Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni: n-Ach. Menurut David McClelland, untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut.¹²¹

Orang dengan n-ach tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna.¹²²

Dalam batas tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa dari lahir. Namun, di pihak lain, kebutuhan untuk berprestasi ternyata, dalam banyak hal, adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari mempelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya.¹²³

Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi dapat diartikan sebagai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya.¹²⁴

¹²¹ Alex Sobur, Psikologi umum, 284.

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid., 285

¹²⁴ Ibid., 61

Motivasi berprestasi (achievement motivation) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.¹²⁵

McClelland mendefinisikan motivasi ber daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Ini disebabkan oleh virus mental, lebih psikis manusia, ada jelasnya diterangkan bahwa dalam kehidupan daya yang mampu mendorongnya ke arah suatu kegiatan yang hebat yang sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai teramat cepat. Daya pendorong tersebut dinamakan virus mental, karena apabila terjangkit dalam jiwa manusia, daya tersebut akan berkembang biak dengan cepat, dengan kata lain daya tersebut akan meluas dan menimbulkan dampak dalam kehidupan.¹²⁶

Menurut McClelland, individu memperoleh sejumlah kebutuhan dari budaya masyarakat yang dipelajari melalui sesuat yang mereka alami, khususnya pengalaman dimana awal kehidupan Ada 4 (empat) kebutuhan yang dipelajari seseorang dari lingkungan yaitu kebutuhan berprestasi (Need of Achievement, a Ach), kebutuhan berkuasa (Need of Power, n Pow), kebutuhan berafiliasi (n Aff), dan kebutuhan akan otonomi (Need of Autonomy. n Aut). Sekali dipelajari kebutuhan akan menjadi predisposisi pribadi dan dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pekerjaan dan lainnya. Akan tetapi disii hanya akan digunakan teori kebutuhan berprestasi (n Ach) saja untuk acuan dalam menggunakan alat ukur.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan dan je penghitungan secara kuantitatif, maka tingkat motivasi berpre siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri ya kategori siswa yang mempunyai motivasi berprestasi sangat casi sangat tinggi sebanyak

¹²⁵ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Terj. Shinto B. Adelar (Jakarta: Erlangga, 2003), 474

¹²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 285.

5,4%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sebanyak 31,2%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi cukup sebanyak 27,7%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi kurang sebanyak 31,2%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi sangat kurang sebanyak 4,5%. Berdasarkan hasil rata-rata (mean), diperoleh hasil sebesar 8565. Maka angka tersebut masuk dalam kategori tinggi

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi berprestasi X Madrasah Aliyah negeri Kediri Kota Kediri masuk dalam siswa kelas X Madrasah Aliyah kategori tinggi, namun data awal yang kami peroleh dari keterangan pihak sekolah mengatakan bahwa motivasi berprestasi siswa rendah, hal ini karena motivasi mengalami fluktuasi tidak bersifat permanen.

Sudah dijelaskan bahwa motivasi atau dorongan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu selain faktor internal dalam diri individu salah satunya efikasi diri (self-efficacy) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi lingkungan dimana individu tersebut berada diantaranya Keluarga, sekolah, lingkungan bergaul siswa dan masyarakat luas pada umumnya. Jadi apabila faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut berubah atau tidak sesuai lagi dengan kebutuhan yang diinginkan, maka bisa saja motivasi tersebut turun dan begitu seterusnya.

Oleh karenanya perlu senantiasa dijaga agar motivasi tersebut senantiasa stabil. Motivasi ini penting untuk dipertahankan karena seperti yang telah dikutip oleh Mulkiyatus Sa'adah dari paparan Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab bahwa motivasi merupakan penggerak, pengarah, dan penopang. Menggerakkan berarti motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan. Mengarahkan berarti motivasi mengarahkan tingkah laku, motivasi menyediakan orientasi tujuan sehingga individu diarahkan terhadap

sesuatu. Menopang berarti motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku.¹²⁷

3. Hubungan antara Efikasi-diri (Self-efficacy) dengan Motivasi

Berprestasi Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui apa-tahap yang dilakukan dengan metode kuantitatif de diperoleh menunjukkan angka korelasi sebesar 0,192. Berdasarkan dari pedoman n tabel pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi maka menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri (self dengan motivasi berprestasi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II kota Kediri terdapat hubungan atau korelasi namun rendah

Dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti, Angka ini menjawab hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara epik diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi. Salah satu faktor int yang sangat mempengaruhi motivasi individu pada saat melaku pekerjaan dalam upaya menghasilkan serta mengembangkan prestasi adalah keyakinan, kemantapan, dan perkiraan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sebagai faktor efikasi diri (self-efficacy Orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi terdorse untuk menetapkan tujuan yang penuh tantangan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan keahlian dan kemampuan yang diperlukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri (self efficacy) berhubungan dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini mendukung teori Bandura bahwa efikasi diri (self-efficacy) adalah faktor penting yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.¹²⁸ Hubungan yang diperoleh dari hasil penelitian ini seyogyanya membuat para pendidik lebih memperhatikan persepsi siswa terhadap kemampuannya,

F. Penutup

1. Kesimpulan

¹²⁷ Mulkiyatus Sa'adah, Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motitsasi Berprestasi pada Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Surya Buana.

¹²⁸ Jhon W. Santrock, Psikologi Pendidikan, 523

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh efikasi-diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas Madrasah Aliyah negeri Kediri II Kota Kediri, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat Efikasi-diri (Self-efficacy) pada siswa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka penelio melakukan prosedur berdasarkan penghitungan data kuantitatif yang dianalisis dengan SPSS 15,00 For Windows, langkah awal yang dilaku. yaitu mengadakan try out terpakai, dengan menyebarkan skala efikasi diri (self-efficacy) sebanyak 40 item kepada 112 responden siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri yang dipilih secara acak, maka dapat diketahui bahwa terdapat 33 item yang valid dan 7 item yang gugur, dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,857, langkah selanjutnya adalah uji normalitas hasilnya menunjukkan angka sebesar $0,200 > 0,05$ berarti dapat diartikan normal. Nilai rata-rata (mean) sebesar 98,71 dan standar deviasi sebesar 10,265.

Dalam penghitungan kategori skor, siswa yang mempunyai efikasi diri (self-efficacy) sangat tinggi sebanyak 8,9%, siswa yang mempunyai efikasi diri (self-efficacy) tinggi sebanyak 23,2%, siswa yang mempunyai efikasi diri (self-efficacy) cukup sebanyak 36,6%, siswa yang mempunyai efikasi diri (self-efficacy) kurang sebanyak 26,8%, siswa yang mempunyai efikasi diri (self-efficacy) sangat kurang sebanyak 4,5%.

Dari hasil kategori skor maka langkah selanjutnya adalah menentukan skala penilaian dengan menggunakan true skor, setelah melalui tahap demi tahap proses yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri (self-efficacy) siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri berada pada kategori tinggi.

2. Tingkat Motivasi Berprestasi pada Siswa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka peneliti melakukan prosedur berdasarkan penghitungan data kuantitatif yang dianalisis dengan SPSS 15,00 For Windows, langkah awal yang

dilakukan yaitu mengadakan try out terpakai, dengan menyebarkan skala motivasi berprestasi sebanyak 36 item kepada 112 responden siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri yang dipilih secara acak, maka dapat diketahui bahwa terdapat 28 item yang valid dan 8 item yang gugur, dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,701, langkah selanjutnya adalah uji normalitas hasilnya menunjukkan angka sebesar $0,001 < 0,05$ berarti dapat diartikan angka tersebut tidak normal. Nilai rata-rata (mean) sebesar 85,65 dan standar deviasi sebesar 8,008.

Dalam penghitungan kategori skor, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi sangat tinggi sebanyak 5,4%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sebanyak 31,2%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi cukup sebanyak 27,7%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi kurang sebanyak 31,2%, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi sangat kurang sebanyak 4,5%. Dari hasil kategori skor maka langkah selanjutnya adalah menentukan skala penilaian dengan menggunakan true skor, setelah melalui tahap demi tahap proses yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kedi berada pada kategori tinggi.

3. Hubungan Self-efficacy dengan Motivasi Berprestasi

Hasil penelitian yang telah melalui tahap-tahap yang telah ditentukan, maka tehnik korelasi yang digunakan adalah korelasi kendall's tau, dengan alasan bahwa setelah diuji distribusi datanya ternyata terdapat salah satu variabel data yang tidak normal, yaitu pada variabel motivasi berprestasi yang menunjukkan hasil 0,001. Langkah selanjutnya adalah dengan menghitung hubungan atau korelasi antara efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi, hasilnya menunjukkan angka korelasi sebesar 0,192 dengan taraf signifikansi 0,004

Berdasarkan tabel pedoman interpretasi, maka korelasi antara efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri menunjukkan adanya hubungan yang sangat rendah. Sama dengan 3,69%, sedangkan sisanya sebesar 96,31% dipengaruhi oleh faktor lain.

Motivasi berprestasi muncul disebabkan karena beberapa faktor salah satunya efikasi diri (self-efficacy) yang dalam penelitian ini terbuka bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri (self-efficacy) dengan motivasi berprestasi, namun tidak hanya efikasi diri (self-efficacy) saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi tersebut muncul, terdapat faktor lain. Menurut David McClelland dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang dibawa dari lahir. Namun, di lain, kebutuhan untuk berprestasi diperoleh dari hasil mempelajari interaksi dengan lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak hidup anak yang pertama dan terutama adalah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan dan masyarakat pada umumnya.¹²⁹

¹²⁹ Alex Sobur, Psikologi Umum, 285

c) Faktor yang dapat meningkatkan Efikasi Diri selanjutnya adalah Persuasi Sosial. Hal ini dapat berupa umpan balik spesifik atas kinerja, misalnya memberikan pujian atau reward, Persuasi sosial sendiri dapat membuat siswa mengerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha dengan keras untuk mencapai kesuksesan. Persuasi sosial dapat menangkal setback yang telah menyebabkan seseorang meragukan dirinya dan menginterupsi persistensi. Potensi persuasi bergantung pada kredibilitas, dedikasi, dan keahlian memberi persuasinya.¹³⁰

d) Faktor peningkatan Efikasi Diri selanjutnya adalah dengan Misalnya kecemasan menstabilkan Physiological & emotional state. Misalnya kecemasan ketika melakukan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melal tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dal kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.¹³¹

Selain itu efikasi diri berikut dengan penjelasan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi bagi berbagai pihak

1. Guru disarankan untuk memberikan sarana peningkatan efikasi diri (self-efficacy) dalam proses belajar mengajar seperti pemberian game, pemberian materi dengan teknik role playing, teknik ini tepat untuk diaplikasikan pada pelajaran bahasa inggris dan pelajaran lain yang sesuai dan dianggap perlu. Dengan pengalaman selama proses pembelajaran yang berorientasikan peningkatan efikasi diri akan memba siswa untuk lebih meningkatkan efikasi diri sehingga deng keyakinan terhadap kemampuan diri akan menimb motivasi berprestasi.

¹³⁰ Anita Woolfolk, Educational Psychology Active Learning Edition, 128

¹³¹ Siti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa yang bekerja pada Saat Penyusunan Skripsi, 10

2. Bagi orangtua sebaiknya lebih memperhatikan akan kegiatan putra putrinya supaya bisa menyeimbangkan antara waktu belajar dengan waktu bermain atau istirahat, karena dengan perhatian yang diberikan orangtua, hubungan emosional yang dekat akan terjalin sehingga anak akan lebih menurut dan berkontrol dan juga perlu ditanamkan rasa kepercayaan dan tanggungjawab, sehingga mereka akan merasa lebih dihargai dan dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Bagi siswa MAN Kediri Kota Kediri, agar lebih sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pelajar yang harus bisa menyelesaikan study dengan hasil yang baik dan memuaskan, dan yakin bahwa dengan potensi yang mereka miliki akan menjadikannya memperoleh prestasi yang bagus tentunya dengan giat belajar dan melakukan segala aktivitas yang bermanfaat dan mendukung prestasinya semakin baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih teliti lagi dalam pembuatan rancangan penelitian, terutama dalam pembuatan Nue print dan item yang akan digunakan dalam skala untuk mengetahui tingkat efikasi diri dan motivasi berprestasi pada siswa dan juga saat pengisian skala oleh responden harus lebih dipantau agar tidak terjadi faking good.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati, Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Adita 2006
- Nadyanti, Nitya, Apa Hubungan antara Regulasi Diri dengan Motif Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang, Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.
- Ani, Pengaruh Pendidikan kepramukaan terhadap kegiatan belajar. Kediri Universitas Nusantara PGRI, 2003.
- Anwar, Ali, Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel. Kediri: IAIT Press, 2009 Arikunto, Suharsini, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi ke-V. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002 Azwar, Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006 Azwar, Saifudin, Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa", Jurnal Psikologi UGM, 1 Agustus, 1996.
- Penyusunan Skala Psikologi . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bungin, Burhan, Metode Penelitian Kuantitatif Jakarta: Kencana, 2005 Depag RI, Al-Qur'an Terjemah. Bandung: J-Art, 2004
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1994.
- Hajar, Ibnu, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian kuantitatif Dalam Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hall, CS dan G. Lindzey. (1985). Introduction to Theories of Personality. New York. John Wiley & Son, Inc. Terjemahan oleh Yustinus. Editor
- A. Supratiknya. 1993. Psikologi Kepribadian, jilid Yogyakarta: Kanisius [http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/23/Dewi Nurlaili Putri Hubungan antara Konformitas Kelompok Pr dengan Prestasi Diri Gaya Harajuku](http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/23/Dewi_Nurlaili_Putri_Hubungan_antara_Konformitas_Kelompok_Pr_dengan_Prestasi_Diri_Gaya_Harajuku). Diakses 11 Mei 2009
- Husaini Usman, dan Purnomo Stiady Akbar. Pengantar Statistika. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yudakusuma, Amir Daien, Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1973

- Kerlinger, Fred N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Koeswara, E., *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa, 1989
- Kurniawan, Romi, *Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1986
- Muhardiyanto, M.Rizki, *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Motivasi Berprestasi pada Karyawan CV.Telsof Teknologi*, Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.
- Mutiara, Kennia, *Peranan Self-Efficacy terhadap Motivasi Kerja pada Wanita Karir pada Salah Satu cabang Perusahaan "X" Skripsi*. Jakarta, Universitas Gunadarma Erlangga, 2003.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Kediri : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2009.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2002
- Robbins, Stephen P, *Organizational behavior*. Terj. Hayana pujaatmaka. Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Sa'adah, Mulkiyah, *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi berprestasi*.Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri, 2008.
- Santrock, John W., *Adolescence Perkembangan Remaja*. Terj Shinto B.Adelar. Jakarta: Erlangga, 2003
- _____, *Perkembangan Anak*, Terj Mila Rachmawati Jakarta: Erlangga, 2007
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana, 2007

- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafind Persada, 2007
- Setiadi, Riswanda, Efikasi Diri dan Kinerja Guru serta Hasil Belajar Literasi So Skripsi. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia, 2007
- Sobur, Alex, Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiono, Statistik Untuk Penelitian. Bandung Alfabeta, 1999.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010
- Suyanto & Sutina, Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana, 2009
- Syafarudin, Manajemen Pembelajaran. Ciputat Ciputat Press, 2005.
- Ulfah, Siti Khadijah, Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Usman, Husaini, Pengantar Statistika: Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Walgito, Bimo, Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta 2002
- Winamo, Surakhmad, Dasar-dasar Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung Tarsito, 1986.
- Wiryokusumo, Iskandar, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta Bina Aksara, 1984.
- Woolfolk, Anita, Educational Psychology Active Learning Edition, Ter. He Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yamin, Martinis, Kiat Membelajarkan Siswa Jakarta: Grafindo Persada 2010.
- Yuwono, Ino et al, Psikologi Industri & Organisasi. Surabaya: Universitas Airlangga, 2005

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PROGRAM ACARA KAKATV:
Studi Fenomenologis Terhadap Masyarakat
Sekitar STAIN Kediri**



Ahmad Jauhari Bahri¹³²

Abstrak

Persepsi masyarakat terhadap program acara KaKaTV merupakan bentuk penilaian terhadap program acara KaKaTV. tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna persepsi masyarakat terhadap program acara KaKaTV. penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan adalah masyarakat sekitar STAIN Kediri, yaitu wilayah Kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo. Prosedur pengambilan Informan dipilih dengan menggunakan cara key person. Analisis data yang digunakan adalah metode John W. Creswell. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi peneliti, dan sumber data. Jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini teridentifikasi tema-tema utama yaitu: (1) pengetahuan tentang program KaKaTV, (2) motif melihat program KoraTV (3) persepsi terhadap program KoraTV (4) Program KaKa TV bermanfaat bagi kehidupan (5) kritik dan saran terhadap Kak TV. tema-tema yang teridentifikasi memperlihatkan bahwa masyarakat Kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo mengetahui dan menyukai program acara KaKaTV sesuai dengan latar belakang pengalaman dan sikap dan kepercayaan umum yang mereka yakini, masyarakat melihat KaKaTV dengan motif informasi dan motif hiburan, masyarakat menganggap program acara Kaka TV sudah bagus dan perlu ditingkatkan kualitas program dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Program acara KaKaTV juga bermanfaat bagi mereka baik bermanfaat untuk diri mereka sesuai dengan motif yang melatar belakanginya mereka melihat KaKaTV. Dan menurut masyarakat program acara Kaka TV sangat membosankan, perlu adanya inovasi-inovasi baru dan perlu nambahan program mengenai STAIN Kediri, dan program hiburan lainnya.

¹³² Alumni Prodi Komunikasi Islam STAIN Kediri lulus tahun 2011. Skripsi ini bimbing oleh Moch. Muwaffaqillah, M.Fill.I dan Taufik Alamin, SS, M.SI

Keywords: Persepsi Masyarakat, Program Acara KAKA TV, Fenomenologi.

I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Dalam kamus umum Indonesia, Televisi diartikan pes sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya dan bunyi menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang didengar, digunakan untuk penyiaran, pertunjukan, berita dan lain sebagainya.¹³³

Televisi saat ini telah berkembang dengan pesat dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada televisi manusia memperoleh informasi, hiburan, dan pendidikan. Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada televisi nasional, tetapi juga televisi lokal tak terkecuali pada televisi komunitas. Televisi menjadi media dominan, bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.¹³⁴

Kelebihan lain dari teknologi televisi adalah kehadiran teknologi televisi mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara. Batas-batas negara pun tidak sulit untuk diterjang, karena media televisi dapat hadir di dunia maya. Karena itu bila informasi media televisi dari berbagai belahan dunia bila tidak terkontrol maka akan menimbulkan efek yang cukup besar, misalnya penjajahan negara dalam hal informasi.¹³⁵

Karakteristik televisi yang menciptakan bersifat audio visual membuat khalayak lebih memilih televisi dari pada media massa lainnya.

¹³³ Suryani. Kamus Besar Indonesia. (Bandung: Yrama Widya, 2010), 202

¹³⁴ Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. (Jakarta: Erlangga), 3

¹³⁵ Adi Badjuri, Jurnalistik Televisi, 7

Khalayak dengan mudah duduk santai sambil menyaksikan Berbagaiagai macam informasi Penyampaian informasi ini seolah-olah yesung tanpa ada pemisah antara komunikator dengan khalayak farmasi yang sampaikan dengan mudah dan jelas dapat dimengerti oleh khalayak karena terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Selanjutnya pesan pesan Informasi informasi yang disampaikan oleh televisi mampu mempengaruhi perasaan dan sikap khalayak televisi

Dengan adanya kelebihan-kelebihan tersebut, maka televisi mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir an opini publik. Pola pikir dan opini masyarakat inilah yang nantinya dapat membentuk dan merubah tingkah laku manusia. Dan bahkan sial budaya manusia bisa berubah sewaktu-waktu. Hal inilah yang kemudian menjadikan televisi sebagai media paling dominan yang saat ini ada, dan selanjutnya bisa dijadikan alat pengontrol masyarakat bagi orang yang berkepentingan didalamnya.

Televisi merupakan media massa yag mengalami perkembangan paling fenomenal dunia. Meski lahir paling belakangan dibanding media massa cetak dan radio, namun pada akhirnya media televisi lah yang paling banyak digemari oleh masyarakat di dunia. Menurut De Fleur dan Dannis (1985), 98% rumah tangga di Amerika Serikat memiliki pesawat televisi, dan bahkan 50% diantaranya memiliki lebih dari satu pesawat

Perkembangan sangat pesat terjadi di Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh lembaga survei yang berbeda selama tahun 2005 2006 diketahui bahwa kecenderungan orang indonesia yang menonton televisi telah meningkat rata-rata diatas 80%, sedangkan kegiatan membaca koran semakin rendah, demikian pula kegiatan mendengarkan radio.¹³⁶

Kecenderungan peningkatan jumlah penonton di Indonesia terjadi pada bulan puasa. Hasil Survei lembaga survei Executive Director Retail Measurement Service Nielsen, Teguh Yunanto, mengatakan, Penonton Televisi Naik 15% di Bulan Ramadhan. Jumlah penonton 1 televisi naik 15 persen menjadi 6,5 juta orang selama Ramadan. Selama

¹³⁶ Ibid, 12

bulan puasa, masyarakat Indonesia lebih suka menghabiskan waktu di depan televisi. Penonton anak-anak menyumbang kenaikan paling tinggi sebesar 25 persen menjadi 1,3 juta orang. Kelompok itu diikuti anak laki-laki berusia 15+ yang naik 16 persen menjadi 24 juta orang, Selanjutnya, penonton perempuan berusia 15+ meningkat 11 persen menjadi 2,8 juta orang.¹³⁷

Begitu juga dengan belanja iklan di Indonesia, terdapat peningkatan yang cukup drastis. Terbukti sekalipun Indonesia mengalami krisis moneter, yang cukup berkepanjangan sejak tahun 1998, AC Nielsen melaporkan bahwa belanja iklan meningkat dan berarti dari Rp. 9,717 triliun pada 2001, bergerak naik menjadi 12 triliun pada 2002.¹³⁸

Dengan begitu besarnya pengaruh televisi bagi kehidupan manusia bidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara. Maka saat ini mulai muncul yang namanya televisi komunitas, yang bertujuan untuk membendung arus informasi yang dikeluarkan oleh televisi komersial yang jelas-jelas kurang mampu mengadopsi berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Kecenderungan televisi komersial yang hanya mementingkan kaum kapitalis, tanpa memperdulikan tanggung jawabnya sosial akan berdampak pada perubahan perilaku yang ekstrim dan pola pikir masyarakat yang konsumtif.

Kemunculan televisi komunitas di Indonesia tidak terlepas dari proses kritik terhadap keberadaan berbagai televisi di Indonesia itu sendiri, dimana stasiun televisi sebagai media massa yang efektif ternyata tidak mencerahkan kehidupan masyarakat. Sebagian besar program siaran yang ditayangkan tidak mendidik dan jauh dari realitas kehidupan sosial masyarakat kita. Sinetron misalnya, selale mengetengahkan kemewahan yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya.

¹³⁷ Hasil Survei, Penonton Televisi Naik 15% di Bulan Ramadhan, NU Online nu.or.id/page/id/dinamic_detil/1/24496/Warta/Hasil_Surve_Penonton_evisi_Naik_15_di_Bulan_Ramadhan.html diakses tanggal 18 Agustus 201

¹³⁸ Rendra Widyatama, Pengantar Periklanan, (Yogyakarta: Pustaka Book, 2007), 158

Kritik lain adalah program siaran televisi yang kurang mendidik. Simak saja berbagai tayangan yang tersaji dalam layar kaca kita. Tayangan gosip selebriti yang mengabaikan etika jurnalistik, berbagai sinetron yang menampilkan wajah bengis untuk perebutan harta dan kekuasaan melalui kekerasan yang secara vulgar, tayangan mistis reality show yang kadang melecehkan martabat manusia dan berbagai tayangan televisi lainnya, menunjukkan bahwa media televisi swasta di Indonesia jauh dari harapan sebagai media yang mencerdaskan.¹³⁹

Televisi komunitas lahir menjadi tonggak baru dalam dunia penyiaran di Indonesia. Media komunitas ini hadir sebagai media alternatif yang mengusung keberagaman kepemilikan (diversity of ownership), yang juga mendorong adanya keberagaman isi (diversity of content) dalam program-program siaran karena melayani komunitasnya yang juga beragam. Karena keberagaman kepemilikan itulah, masyarakat bisa melakukan kontrol sendiri (self controlling) terhadap isi siaran. Pengelola televisi komunitas tidak bisa sewenang-wenang menayangkan program siaran yang tidak sesuai dengan nilai, aturan, maupun budaya lokal.¹⁴⁰

KaKaTV adalah media televisi komunitas yang dimiliki oleh STAIN Kediri. Dan merupakan televisi komunitas pertama yang ada di Kediri. KaKaTV menyajikan acara-acara seputar pendidikan baik yang ada di dalam STAIN Kediri maupun yang ada diluar STAIN Kediri.

Pendirian KaKaTV tidak terlepas dari visi STAIN Kediri. Visi STAIN Kediri adalah STAIN Kediri sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam, memiliki komitmen yang kokoh, kompetitif, sebagai pusat pemantapan akidah, akhlaq karimah, pengembangan ilmu dan profesi, mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam secara intelektual,

¹³⁹ Budhi Hermanto, Sejarah pertumbuhan televisi komunitas di Indonesia, <http://krisn.mulawarman.com>., diakses tanggal 15 Desember 2010

¹⁴⁰ Ibid.

anggun secara moral, menguasai IPTEK, serta memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial dalam rangka pengembangan masyarakat yang damai sejahtera lahir dan batin.¹⁴¹

Program acara KaKaTV diantaranya adalah: Mimbar Akademik, Tausiah, Kelana Pondok Pesantren, Galery Kampus, Obrolan Mahasiswa, Delima dan masih banyak lagi. KaKaTV juga memberikan sajian informasi-informasi yang mengangkat potensi lokal dan melibatkan mahasiswa untuk turut berperan secara aktif mengernbangk KaKaTV dalam menghasilkan karya-karya yang edukatif, variatif, dan berkualitas.

Komunitas yang Dengan hadirnya KaCa TV sebagai televisi komunitas visi-televisi lokal memberikan sajian yang berbeda dengan televisi-televisi agama maupun nasional yaitu dengan mengedepankan nilai-nilai dan pendidikan akan menimbulkan persepsi dikalangan masyarakat, terutama masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo, baik persepsi terhadap KaKaTV secara khusus, maupun pe terhadap STAIN Kediri secara umum. Karena letak dan janek stasiun Ka TV berada di kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo. Sehingga sangat dimungkinkan sinyal yang dipancarlaro KaKa TV sangat jelas dan terang di wilayah tersebut.

Timbulnya persepsi bisa berbeda-beda atau bisa dikatakn sangat beragam, karena setiap orang mempunyai latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan persepsi masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo terhadap program acara KaKaTV dengan pendekatan fenomenologi.

Menurut Edmund Husserl¹⁴² Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang

¹⁴¹ <http://www.stainkediri.ac.id/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2011.

¹⁴² Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep. Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 10

dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di m yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengan Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomena juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna let dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Dari penjelasan tersebut penelitian ini bermaksud mempelajari wuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang angalaminya secara langsung, juga diartikan sebagai studi tentang akna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang akilinya dalam hal ini makna pemirsa di kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo terhadap tayangan program acara KaKaTV.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo terhadap program acara KaKa TV?"

C. Tujuan penelitian

Mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo terhadap program acara KaKaTV sebagai Televisi komunitas yang dimiliki oleh lembaga STAIN Kediri. Sebagai sarana untuk menjembatani antara KaKaTV dengan masyarakat. Sehingga akan terbentuk hubungan yang kuat dan timbal balik antara masyarakat sebagai bagian dari komunitas dengan KaKaTV sebagai lembaga penyiaran komunitas.

D. Kegunaan penelitian

Bagi STAIN Kediri, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan serta menambah perbendaharaan kepustakaan bagi program studi Komunikasi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri terutama dalam pembentukan makna informan terhadap program acara KaKaTV. Bagi KaKaTV, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai persepsi masyarakat

terhadap KaKaTV. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat program acara dan sekaligus memperbaiki kinerja KaKaTV.

II LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomena bukanlah dirina seperti tampak kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula.¹⁴³

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala apa sesuatu, dan muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesi makna yang kita miliki dalam pengalaman kita.¹⁴⁴

Menurut the Oxford English Dictionary yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) the science of phenomena as distinct from being (ontology), dan (b) division of any science which describes and classifies phenomena. Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena.¹⁴⁵

Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Menurut Husserl fenomenologi adalah ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (the science of the essence of consciousness)

Fenomenologi menurut Husserl dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.¹⁴⁶

¹⁴³ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep. Po Dan Contoh Penelitiannya, 1

¹⁴⁴ Ibid., 22

¹⁴⁵ Ibid., 1

¹⁴⁶ Ibid., 10

Berikut adalah komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl:

1. Kesengajaan (Intentionality)¹⁴⁷

Kesengajaan (intentionality) adalah orientasi pikiran terhadap suatu objek (sesuatu) yang menurut Husserl, objek atau sesuatu tersebut bisa nyata atau tidak nyata. Objek nyata seperti seongkah kayu yang dibentuk dengan tujuan tertentu dan kita namakan dengan kursi. Objek yang tidak nyata misalnya konsep tentang tanggung jawab, kesabaran dan konsep lain yang abstrak atau tidak riil. Husserl menyatakan awa kesengajaan sangat terkait dengan kesadaran atau pengalaman orang dimana kesengajaan atau pengalaman tersebut dipengaruhi bh faktor kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek

2. Noema dan Noesis¹⁴⁸

Noema atau noesis merupakan turunan dari kesengajaan atau intentionality. Intentionality adalah maksud memahami sesuatu, dimana Jiap pengalaman individu memiliki sisi objektif dan subjektif. Jika kan memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi objektif fenomena (noema) artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (ide), Sedangkan sisi subyektif (noesis) adalah tindakan yang dimaksud (intended act) seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai ide.

Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis meskipun keduanya sangat berbeda makna. Norma akan membawa pemikiran kita kepada noesis. Tidak akan ada noesis jika kita tidak mengawalinya dengan noema. Begini mudahnya. Kita tidak akan tau tentang bagaimana rasanya menikmati buah durian (noesis karena ada aspek merasakan, sebagai sesuatu atau objek yang abstrak) jika kita sendiri belum mengetahui seperti apa wujud durian (noema karena berkaitan dengan wujud, sebagai sesuatu atau objek yang nyata).

3. Intuisi¹⁴⁹

¹⁴⁷ Ibid., 40

¹⁴⁸ Ibid., 43

¹⁴⁹ Ibid., 44

Intuisi yang masuk dalam unit analisis Husserl ini dipengaruhi oleh intuisi menurut Descartes yakni kemampuan membedakan "yang murni" dan yang diperhatikan dari the light of reason alone (semata mata alasannya). Intuisi Lah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan. Bagi Husserl, intuisi lah yang menghubungkan norma dan noesis. Inilah sebabnya fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden).

4. Intersubjektivitas¹⁵⁰

Makna intersubjektif ini dijabarkan oleh Schutz. Bahwa r intersubjektif ini berawal dari konsep 'sosial' dan konsep 'tindak perilaku'. Konsep sosial didefiniskan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep tindakan didefinisikan sebagai membentuk makna subjektif. Akan tetapi, makna subjektif tersebut bukan berada di dunia privat individu melainkan dimaknai bersama dengan individu lain. Oleh karenanya, sebuah makna subjektif dikatakan intersubjektif karena memiliki aspek kesetaraan (common and shared).

B. Persepsi

Dalam memandang suatu hal setiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri. Artinya persepsi antara satu orang dengan orang lain berbeda. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses yang kita lakukan untuk menginterpretasikan data-data sensoris.¹⁵¹

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli).¹⁵²

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik

¹⁵⁰ Ibid., 45

¹⁵¹ Werner J. Seven dan James W. Tankard, Jr. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa (Jakarta: Kencana, 2007), 83

¹⁵² Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, 51

(decoding) dalam proses komunikasi. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi kita.¹⁵³

Persepsi inti komunikasi karena jika persepsi tidak akurat maka kita tidak akan berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tin kesamaan persepsi antar individu, maka semakin mudah mere berkomunikasi.

Menurut 1. Cohen, persepsi didefinisikan sebagai interpretasi makna atas sensasi sebagai representatif objek desimal. persepsi adalah pengetahuan yang nampak yang ada di luar sana.¹⁵⁴ Selanjutnya arut Joseph A. Devito, persepsi adalah proses dengan mana kita di sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.¹⁵⁵ Menurut Jalaluddin Rakhmat, Persepsi adalah pengalaman ntang objek, peristiwa, atau hubungan hubungan yang diperoleh an menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁵⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka persepsi diartikan dimana kita bisa memilih mengorganisasikan, menafsirkan dan menyimpulkan rangsangan dari lingkungan, sehingga kita memperoleh pengalaman atau pengetahuan

Persepsi Seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:¹⁵⁷

1.Latar belakang budaya

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka

¹⁵³ Dedy Mulyana, ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁵⁴ Ibid., 167

¹⁵⁵ Ibid., 168

¹⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, 51

¹⁵⁷ Alebe Sobur, Psikologi Um Som Lintasan Sejarah (Bandung Pustaka Setia, 2009).
452

2 Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu.

3. Sikap dan kepercayaan umum.

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi pengantar menyebutkan ada Tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu meliputi (pengindraan sensasi), atensi, dan interpretasi. Berikut rincianya:

a. Sensasi¹⁵⁸

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.

b. Atensi¹⁵⁹

Atensi tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri.

¹⁵⁸ Deddy Mulyana ilmu komunikasi Suatu pengantar. 168

¹⁵⁹ Ibid., 169

c. Interpretasi¹⁶⁰

Interpretasi merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

C. Televisi

Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi pada waktu itu. Kehadiran televisi setelah beberapa penemuan seperti telepon, telegraf, fotografi, serta rekaman suara. Media televisi da setelah radio, dan media cetak.

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan chaai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak im Menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi lebih luas uri dinyatakan bahwa: "Televisi adalah sistem pengambilan gambar, ayampaian, dan pengolahan kembali gambar melalui tenaga listrik. gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima".

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, televisi diartikan pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya dan bunyi menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan

¹⁶⁰ Ibid., 170

bunyi yang didengar, digunakan untuk penyiaran, pertunjukan, berita dan lain sebagainya,¹⁶¹

Berdasarkan kedua pengertian di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronik yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audio visual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.

Menurut Skornis dalam bukunya "Television and Society. An Inquest and Agenda". (1965), Dibandingkan media massa lain (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya, televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar, sifat politisnya sangat besar karena bisa menampilkan informasi, hiburan dan pendidikan atau gabungan dari ketiga unsur tersebut secara kasat mata.¹⁶²

Sebagai media yang muncul belakangan, dan merupakan musik, dan gabungan antara media radio, surat kabar, industri sebagainya, televisi mempunyai kelebihan dan kekurangan televisi yang dimiliki. Kemampuan media televisi mendominasi media lain karena media ini mempunyai sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media televisi antara lain sebagai berikut:

a). Bersifat dengar pandang

Tidak seperti halnya media radio yang hanya bisa dinikmati melalui indra dengar, media televisi bisa dinikmati pula secara visual melalui indra penglihatan.

b). Mengahdirkan realitas sosial

¹⁶¹ Surayin, Kamus Besar Indonesia (Bandung: Yrama Widya, 2010), 202

¹⁶² Adi Badjuri, Jurnalistik Televisi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 6

Dalam potensi ini Televisi memiliki kemampuan menghadirkan realitas sosial seolah-olah seperti aslinya at dalam istilah piliang sebagai hiperealitas,

c). Simultaneous

Kekuatan lain dari televisi adalah kemampuan menyampaikan segala sesuatu secara serempak sehingga mampu menyampaikan informasi kepada khalayak yang tersebar diberbagai tempat dalam waktuSimultaneou

d). Memberikan rasa intim atau kedekatan.

Tayangan program televisi secara umum disajikan dengan pendekatan yang persuasif terhadap khalayaknya.

Dengan menggunakan sapaan yang memberi kesan dekat tidak berjarak, bahasa tutur sehari-hari.

e). Menghibur.

Meskipun secara konseptual fungsi televisi san dengan media massa lainnya, namun dalam berbagai hasil studi menunjukkan bahwa motif utama orang menonton televisi adalah mencari hiburan, selanjutnya mencari informasi, dan akhirnya mencari pengetahuan atau pendidikan.

Selain beberapa kelebihan yang dimiliki, televisi juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:¹⁶³

a) Cenderung mengabaikan isu-isu mendalam.

Menyadari bahwa setiap program secara otomatis akan diikuti oleh berbagai macam kalangan maka dalam proses produksi pihak produser selalu mempertimbangkan aspek kemudahan untuk dicerna, meskipun isu yang diangkat sangat serius dan rumit

b) kurang berkesinambungan

¹⁶³ Ibid., 17

Secara umum program televisi yang memperhatikan aspek kesinambungan antara program satu dengan yang lainnya. Seperti kata Postman setiap program televisi merupakan paket mandiri yang tidak mensyaratkan pengetahuan tertentu untuk memahaminya.

c) Biaya tinggi

Meskipun teknologi komunikasi sudah berhasil menyederhanakan perangkat kerja produksi televisi, namun ongkos yang harus dikeluarkan untuk menyelenggarakan program-program pendidikan melalui televisi tetap tinggi

d) Impersonal

Kelemahan lain dari televisi adalah bersifat impersonal, sehingga proses komunikasi sesungguhnya berlangsung secara tidak alami. Penyaji program komunikator tidak mengenal khalayak yang diajak bicara dan khalayak sendiri juga tidak saling mengenalnya.

D. Televisi komunitas

Berdasarkan UU Penyiaran No. 32 tahun 2002 pasal 21 ayat 1 yang berbunyi: lembaga penyiaran merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu bersifat independen, dan tidak komersial dengan daya pancar rendah luas jangkauan wilayah terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Berdasarkan Undang-undang diatas maka Televisi komunitas angannya untuk acara televisi yang dalam program-program

tayangannya tidak komersial do kepentingan komunitasnya, bersifat independen kome si pendanaan diambil dari swadaya komunitasnya.¹⁶⁴

Ciri-ciri televisi komunitas adalah sebagai berikut:¹⁶⁵

1. Tujuan, menyediakan berita dan informasi yang mah dengan kebutuhan anggota komunitas, menyediakan untuk komunikasi anggota komunitas dan untuk menu keberagaman politik.
2. Kepemilikan dan kontrol dibagi di antara warga, pemerintahan lokal, dan organisasi kemasyarakatan.
3. Isi, di produksi dan diorientasikan untuk kepentingan local
4. Produksi, melibatkan tenaga non profesional dan suk relawan
5. Distribusi, melalui udara, kabel, dan jaringan elektronik
6. Audiens, biasanya tertentu seperti dibatasi wilayah geografis
7. Pembiayaan, secara prinsip non komersial. Sumber dana adalah arti swadaya masyarakat.

III METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dalam-dalamnya. Riset ini tidak mengandalkan populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.¹⁶⁶

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini teh pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba jelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena amalan yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa usd. Penelitian ini dilakukan

¹⁶⁴ Himpunan Peraturan Perundang-undang Penyiaran dan Pers (Bandung: Fokus dia, 2011). 14 34

¹⁶⁵ Ayu Sartika Yuliarti, *Televisi Komunitas* (<http://ayusartikayuliarti.wordpress.com> diakses tanggal 12 Desember 2010)

¹⁶⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2

dalam situasi yang alami, sehingga ak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang ni Menurut Creswell Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu) Konsep epoche dalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.¹⁶⁷

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah teknik key person. Key person digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi sejak awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga ia membutuhkan key person untuk memulai wawancara atau observasi.¹⁶⁸ Informan yang dipilih adalah yang mempunyai karakteristik, antara Lain: Pernah melihat tayangan program KakaTV dan termasuk dalam wilayah kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang yaitu Muhtadi, Neng Pumama, Suyatno, Wiwin Choirun Nisa, Nur Budi Kristanti Neng Tyas

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dan dengan menggunakan metode observasi atau

Pengamatan

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) pada umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfok persoalan-persoalan yang menjadi pokok dari minat peneliti. Pedoman wawancara mengancarkan peneliti mengenai data mana yang akan lebih dipentingkan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah langkah-langkah sistematis

¹⁶⁷ Ian Afriani, Metode Penelitian Kualitatif (http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode_penelitian_kualitatif.html. diakses pada tanggal 3 Juni 2011) 37

¹⁶⁸ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). 77

data.¹⁶⁹ Metode observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa.¹⁷⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data vi ik memenuhi aspek telah dikembang olah John W. Creswell. Dan untuk memenuhi ilmiah dan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, dal penelitian ini menggunakan cara triangulasi peneliti, dan sumber data.¹⁷¹

VI PEMBAHASAN

A. Profil Kelurahan Ngronggo

Kelurahan Ngronggo merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Kota, wilayah Kota Kediri. Disebelah barat terdapat suatu sungai yaitu sungai Brantas yang setiap harinya selalu dialiri air dan tidak pernah surut meskipun pada musim kemarau.

Batas wilayah kelurahan Ngronggo sebelah utara kelurahan Kaliombo kecamatan Kota dan kelurahan Singonegaran kecamatan Pesantren. Sebelah Selatan kelurahan Rejomulyo dan kelurahan Manisrenggo. Sebelah barat sungai Brantas. Di Sebelah timur kelurahan Tosaren kecamatan Pesantren. Di kelurahan Ngronggo terdapat satu universitas yaitu STAIN Kediri.

Luas wilayah kelurahan Ngronggo menurut penggunaan terdin dari pemukiman KPR-BTN dengan luas 20 (ha), pemukiman umum 813 (ha), sawah irigasi 86 (ha), sawah setengah teknis 84,3 (ha), perkebun 20 (ha), bangunan perkantoran 2 (ha), sekolah 8,6 (ha), pertokoan 2. (pasar 4.03 (ha), jalan 4,728 (ha), ladang atau tegalan 4.3 (ha), lapang sepak bola 2 (ha), lapangan bola voli dan basket 0.5 (ha), kolam 0,35

Tingkat kesuburan tanah yaitu tanah subur 86 (ha) dan tanah sedang 4,728 (ha). Curah hujan 20003000 mm/th. Dilihat dari topografi

¹⁶⁹ Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif (Yogyakarta: LKIS, 2007), 132

¹⁷⁰ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2007),

¹⁷¹ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik kebijakan Publik tax codes Sosial Lainnya 256

Lataran 225 (ha). Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat 3,5 km. jarak ke ibu kota ke ibu kabupaten atau kota terdekat 35 km, lama tempuh ke kota, Kabupaten atau kota terdekat 0,25 jam.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat kelurahan Ngronggo pekerja disektor industri yang mencapai 2.748 orang orang yang kerja di sektor jasa atau perdagangan 684 orang petani 293 orang status mata pencaharian disektor jasa atau perdagangan terbagi dalam berapa bagian, yaitu pegawai desa 16 orang PNS 1.665 pensiunan ABRI/Sipil 332 orang pegawai swasta 2742 orang pegawai BUMN/ BUMD B orang pensiunan Swasta 24 orang warung 122 orang kios 208 orang toko 261 orang notaries 4 orang pengacara 18 orang konsultan 24 orang tukang kayu 21 orang tukang batu 43 orang tukang jahit) border 56 orang tukang cukur Borang

Tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Ngronggo paling banyak lulusan SLTA/ sederajat. Masyarakat yang lulusan SD/ sederajat 270 orang, SLTP/ sederajat 2.508 orang, SLTA/ sederajat 3.783 orang D-1 3781 orang D-2 261 orang D-3 277 orang, S-1 346 orang, S-2 239 orang 53132 orang

Jumlah penduduk kelurahan Ngronggo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk kelurahan Ngronggo kecamatan Kota berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 5.490 orang perempuan 5.787 orang dengan kepala keluarga 2.869 KK. Jumlah penduduk pada tahun 2010 11277 orang, dan jumlah penduduk pada tahun 2009. 11.165 orang

B. Profil Kelurahan Rejomulyo

Kelurahan Rejomulyo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kota, wilayah Kota Kediri. Batas wilayah kelurahan Ngronggo sebelah utara kelurahan Ngronggo kecamatan Kota. Sebelah Selatan kelurahan Mangunrejo kecamatan Ngadiluwih. Sebelah barat kelurahan Manisrenggo kecamatan Kota. Dan Sebelah timur kelurahan Tosaren kecamatan Pesantren.

Luas wilayah kelurahan Rejomulyo menurut penggunaan terdin PR-BTN 6 Cha). dari pemukiman Real Estate 13 (ha), pemukiman KPR-

BTN pemukiman umum 72 (ha), sawah irigasi 73 (ha), bangunan perkantoran 0.1 (ha), sekolah 8,6 (ha), pertokoan 2 (ha) pasar 4.03 (ha), jalan 3 ladang atau tegalan 4.3 (ha), lapangan sepak bola 1.03 (ha), lapangan bola volley dan basket 0.5 (ha), kolam 0,358 (ha).

Tingkat kesuburan tanah yaitu tanah subur 32 (ha) dan taman sedang 75 (ha). Dilihat dari topografi yaitu dataran 158 (ha). Jarak ke kota kecamatan terdekat 4,5 km, jarak ke ibu kota kabupaten atau kota terdekat 5 km, lama tempuh ke ibu kota kabupaten atau kota terdekat 0,30 jam.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat kelurahan Rejomulyo yaitu pekerja disektor industri yang mencapai 203 orang orang yang bekerja disektor jasa atau perdagangan 108 orang petani 49 orang Status mata pencaharian disektor jasa atau perdagangan terbagi dalam beberapa bagian, yaitu pegawai desa 6 orang, PNS 225 pensiunan ABRI Sipil 90 orang pegawai swasta 472 orang pegawai BUMN/BUMD 36 orang pensiunan Swasta 350 orang warung 49 orang, kios 206 orang toko 56 orang tukang kayu 7 orang tukang batu 63 orang tukang jahit/ border 5 orang, tukang cukur 1 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Rejomulyo paling banyak lulusan SLTA/ sederajat. Masyarakat yang lulusan SD/ sederajat 959 orang, SLTP/ sederajat 759 orang, SLTA/ sederajat 1.090 orang, DI 14 orang, D-40 orang, D-3 72 orang, S-1 383 orang, S-2 37 orang, S-3 3 orang.

Jumlah penduduk kelurahan Rejomulyo Mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk kelurahan Rejomulyo kecamatan Kota berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 2.368 orang perempuan 2.318 orang dengan kepala keluarga 2.869 KK. Jumlah penduduk p tahun 2007 4686 orang dan jumlah penduduk pada tahun 2011 orang. Berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki 2890 orang jenis kelamin perempuan 2.789 orang.

G. Profil KaKa TV

TV adalah stasiun televisi komunitas yang dimiliki oleh KaKa TV adalah stas STAIN Kediri. Televisi komunitas KaKaTV merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh lembaga STAIN Kediri dengan khalayaknya yaitu civitas akademika STAIN Kediri. Dan merupakan implementasi dari visi misi STAIN Kediri. Visi STAIN Kediri adalah STAIN Kediri sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam, memiliki komitmen yang kokoh, kompetitif, sebagai pusat pemantapan akidah, akhlaq karimah, pengembangan ilmu dan profesi, mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam secara intelektual, anggun ra moral, menguasai IPTEK, serta memiliki komitmen yang berbagai peran sosial dalam rangka pengembangan masyarakat van damai sejahtera lahir dan batin.¹⁷²

Visi KaKaTV adalah ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang humanis dan religius. Misi dari KaKaTV adalah menjadikan media televisi sebagai media terdepanyang inovatif dan ikut andil dalam membangun masyarakat humanis dan religius. Sedangkan proyeksi KaKaoTV kedepan adalah:¹⁷³

1. Menjadi media alternatif bagi insan akademis di STAIN Kediri untuk memberikan gagasan yang ada di kampus.
2. Memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam membangun masyarakat anggota kmunitas dan masyarakat umum.
3. Menjadi lembaga yang independen dari kampus. Meskipun secara konseptual dibawah STAIN Kediri,
4. Menjaga kualitas tayangan KaKaTV.
5. Untuk menciptakan tenaga-tenaga profesional dan mempunyai pemikiran yang inovatif

KaKa TV hadir sebagai media alternatif yang menyuguhkan Program-program informasi, pendidikan, dan hiburan. Media alternatif sudnya adalah media yang memunculkan program-program yang bermanfaat yang mendidik khalayaknya.

¹⁷² <http://www.stainkediri.ac.id/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2012

¹⁷³ <http://www.s> 12 Wawancara di Wawancara dengan ketua Laboratorium KaKa Media

Ciri-ciri dari televisi komunitas telah dimiliki oleh Kaka TV. Secara struktur Kaka TV dimiliki oleh STAIN Kediri, namun kebijakan Kaka TV sudah independen, artinya kebijakan yang dia oleh Kaka TV tidak harus mendapatkan persetujuan dari STAIN Kediri. Dari segi pendanaan diambil dari iuran para crew Kaka TV yang kebanyakan dari mahasiswa program studi komunikasi Islam. Dalam produksi program acara Kaka TV sudah mencairkan aplikasi dari komunitasnya dan anggota komunitas juga telah mengisi program acara Kaka TV seperti Obrolan Mahasiswa belum sepenuhnya maksimal

Disamping Kaka TV sebagai salah satu lembaga penyiaran STAIN Kediri, Kaka TV juga sebagai laboratorium untuk program studi Komunikasi Islam. Untuk saat ini crew Kaka TV berjumlah sekitar ±25 orang, dan semuanya berasal dari Program Studi komunikasi Islam. Nantinya diharapkan crew Kaka TV tidak hanya dari Program Studi komunikasi Islam, tetapi juga dari Program Studi lain yang ada di STAIN Kediri. Program-program yang ditayangkan Kaka TV STAIN Kediri adalah

1. Al-Qur'an. Program siaran Al-Qur'an dengan disertai tulisan dan terjemahan mulai dari juz 1-30
2. Mimbar akademik Program yang membahas tentang seputar pendidikan dengan mendatangkan narasumber dari dosen baik dari STAIN Kediri maupun luar STAIN Kediri.
3. Tausiah. Program yang membahas tentang seputar agama Islam dengan mendatangkan narasumber dari dosen baik dari STAIN Kediri maupun luar STAIN Kediri.
4. Kelana pondok pesantren (Kelana PONTREN Proguard liputan pondok pesantren yang ada di kota dan kabupaten Kediri dan sekitarnya. Yang dikemas lucu dan menarik
5. Obrolan mahasiswa. Program yang dikemas dengan bentu perdebatan dengan narasumber dan presenter dari mahasiswa Dengan pembahasan sesuai dengan prodi maupun keanekaragaman yang dimiliki.
6. Galery kampus. Program liputan kegiatan-kegiatan yang di STAIN Kediri.

7. Kohu (Komunikasi Huangat). Program informasi hal-hal baru seputar pendidikan yang dikemas dengan obrolan santai dan mnenari
8. KaKaTV News sepekan Program berita dengan liputan atau kejadian yang ada di STAIN Kediri dalam kurun waktu satu minggu.
9. Ceramah agama. Program tayangan dengan menampilkan ceramah atau pidato tokoh-tokoh agama.
10. DELIMA merupakan kepanjangan dari Deretan Lagu Masa Kini yang menyajikan berbagai macam lagu-lagu terbaru yang dikemas secara menarik dan natural.
11. KOPRAL. adalah program komedi dengan konsep peradilan yang dikemas dengan apik dan menarik dengan mengangkat isu kekinian yang terjadi dimasyarakat.

D. Pengetahuan tentang program Kaka TV

Pengetahuan tentang program KaKaTV bentuk sensasi yang merupakan proses awal terjadinya persepsi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan pendengaran, sentuhan penciuman dan pengecapan.¹⁷⁴ Indera manusia sangat penting bagi proses persepsi, karena dengan pengindraan kita bisa bisa mengetahui dunia.

Dalam penelitian ini menunjukkan masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo mengetahui dan pernah melihat KaKaTV meskipun program acara yang dilihat oleh tiap-tiap masyarakat berbeda-beda. Program-program yang diketahui dan pernah dilihat oleh masyarakat adalah program acara Kohu, Delima, Al-Quran, Mimbar Akademik, Kelana Pontren, Tausiyah.

E. Motiv melihat program acara KaKa TV

¹⁷⁴ Dedy Mulyana, ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 168

Motivasi melihat program acara KaKaTV merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Semua informasi memiliki beberapa motif yang dimiliki ketika melihat program acara KaKa TV, antara lain: informasi dan hiburan. Motif-motif tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi khalayak KaKaTV, yaitu faktor usia, faktor pendidikan dan status perkawinan

1. Motivasi mendapatkan Informasi

Motivasi informasi adalah kebutuhan masyarakat mendapatkan informasi tentang dunia pendidikan maupun informasi mengenai STAIN Kediri, Informasi tersebut bisa berupa jurusan-jurusan yang ada di STAIN Kediri, mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi maupun kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di STAIN Kediri, maupun mengenai informasi lainnya. Masyarakat yang menginginkan informasi STAIN Kediri tidak perlu datang langsung ke kampus STAIN Kediri tetapi cukup dengan melihat program-program acara KaKaTV, Motivasi informasi dengan mencari informasi mengenai pengetahuan dan pendidikan seperti tentang masalah-masalah agama yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo yang ingin mengetahui informasi mengenai pendidikan agama maupun pendidikan umum melihat program acara kelana pontren, mimbar akademik dan tausiyah Sedangkan bagi masyarakat yang sudah hafal Al-Qur'an, tayangan program Al-Qur'an bisa membantu memantapkan hafalan mereka Dengan melihat dan mendengarkan Al-Qur'an, masyarakat yang sudah hafal akan lebih mudah mengingat-ingat hafalannya. Bahkan ketika ada tayangan surat-surat yang hilang dalam proses penayangan, mereka mengetahuinya. Hal ini juga akan menjadi evaluasi KaKaTV supaya memperbaiki tayangan program Al-Quran.

2. Motivasi hiburan

Meskipun secara konseptual fungsi televisi sama dengan media massa lainnya, namun dalam berbagai hasil studi menunjukkan bahwa motivasi utama orang menonton televisi adalah mencari hiburan selanjutnya mencari informasi, dan akhirnya mencari pengetahuan atau pendidikan. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Neil Postman

bahwa esensi media televisi adalah hiburan sehingga ia memperolok khalayak dengan sindiran,"menghibur sampai mati".¹⁷⁵

Masyarakat melihat KaKaTV dengan berasumsi bahwa dengan melihat program acara KaKaTV akan mampu memenuhi kebutuhan mendapatkan hiburan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendapat raket menginginkan hiburan ketika melihat kaca.Seperti yang masyarakat mbr akan oleh suyatno, bahwa program hiburan yang diinginkannya.tanpa adanya program yang menghibur, tayangan KakaTV tidak akan menarik untuk dilihat.

F. Persepsi terhadap Program Kak TV

Setelah tahapan sensasi dan atensi, tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.¹⁷⁶

Pengetahuan yang masyarakat peroleh melalui persepsi terhadap program acara KaKaTV bukan pengetahuan mengenai program yang sebenarnya, melainkan tampaknya program tersebut. Penilaian terhadap program KaKaTV merupakan bentuk persepsi dari hasil interpretasi masyarakat setelah melihat program-program yang telah ditayangkan oleh KaKaTV. Jadi interpretasi merupakan penyimpulan pesan yang masuk pada indra manusia dengan menyimpulkan pesan tersebut seseorang akan memilih baik atau buruk, suka atau tidak suka dari pesan yang telah diterimanya.

a. Program acara yang disukai

Dengan melalui proses interpretasi, masyarakat akan memilih program atau memberikan penilaian suka atau tidak suka program yang ditayangkan oleh KaKaTV. Suka atau tidak suka masyarakat terhadap program acara KaKaTV. Masyarakat yang menyukai program acara tertentu, sesuai dengan latar belakang, pengalaman, sikap dan

¹⁷⁵ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, 16.

¹⁷⁶ Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam lintasan Surah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 447

kepercayaan umum yang dimiliki. Hal ini yang akan menentukan apakah program yang ditayangkan oleh KakaTV bisa mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

b. Presenter yang disukai

Masyarakat yang menyukai presenter tertentu sesuai dengan karakter masing-masing individu masyarakat. Masyarakat menyukai presenter apa bila masyarakat memperhatikan program yang dilihatnya. Bila masyarakat kurang memperhatikan program yang dilihat masyarakat tidak akan pernah suka terhadap presenter V pembawa acara tersebut.

Dengan sedikit masyarakat yang mengetahui presenter di masing-masing program, berarti masyarakat kurang memperhatikan dan bisa dikatakan masyarakat kurang sering menonton program acara KaKa TV. Sehingga perlu adanya publikasi masing-masing program acara oleh KaKaTV TV

c. Narasumber yang disukai

Sama halnya dengan presenter. Masyarakat akan mengetahui dan menyukai narasumber bila masyarakat memperhatikan betul program acara yang dilihatnya. Bila masyarakat melihat tetapi tidak memperhatikan, masyarakat tidak akan mengetahui bahkan masyarakat tidak menyukai narasumber yang sering mengisi acara.

Dengan minimnya masyarakat sekitar STAIN Kediri yang mengetahui narasumber yang mengisi acara. Maka masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan rejomulyo kurang begitu memperhatikan program acara yang dilihatnya. Dan secara umum masyarakat kurang memperhatikan program-program yang ditayangkan KaKaTV.

G. Program KaKaTV bermanfaat bagi masyarakat.

Manfaat pada tiap-tiap orang akan berbeda karena perbedaan motif yang melatarbelakangi mereka melihat KaKaoTV. Manfaat yang diperoleh masyarakat merupakan bentuk kepuasan (gratification) melihat KaKaTV. Kepuasan akan muncul bila masyarakat benar

memperhatikan dan melihat televisi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Bila seseorang melihat Kaca TV sebagai hiburan, maka yang diperoleh acara hiburan dan kesenangan yang didapat. Hiburan merupakan hal utama ketika seseorang melihat televisi. Maka tidak mungkin juga masyarakat sekitar STAIN Kediri dalam melihat KaCa TV that KaKaTV untuk mendapatkan hiburan. Program Yang menghibur bias bermacam-macam perti program acara musik, kelana pesantren, maupun program Al Gran. Seperti muhtadi yang menganggap program Al-Quran sebagai program hiburan bagi dirinya.

Sedangkan jika sesorang melihat KaKa TV untuk mendapatkan informasi dan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Nur Budi Kristanti Ning tiyas di atas, manfaat yang diperoleh bukan hanya hiburan, tetapi Informasi dan pendidikan mengenai agama yang ditayangkan oleh Kaka TV akan bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya. Jadi berbagai mam manfaat akan diperoleh selama masyarakat mempunyai tujuan ketika melihat program acara KaKaTV.

H. Program yang disukai masyarakat.

Masyarakat menyukai program-program tertentu seperti tausiyah, kelana pesantren, Delima, dan Al-Quran, merupakan bentuk hasil dari proses persepsi. Proses persepsi meliputi sensasi, atensi, interpretasi. Dalam proses persepsi masyarakat menyukai program acara KaKaTV sesuai dengan latar belakang budaya, pengalaman, sikap dan kepercayaan umum. Masyarakat akan melihat dan mencari program KakaTV sesuai denga latar belakang yang mereka anut. Begitu juga dengan pengalaman. Pengalaman sesorang akan menentukan pemilihan program-program yang ditayangkan oleh aNTV.

Sikap dan kepercayaan umum juga menjadi hal penting ketika masyarakat melihat KaCa TV program-program yang mengandung agama seperti AL-Quran, kelana Pontren, dan tausiyah menjadi acara favorit di masyarakat. Karena bias membantu mereka mengenal lebih dalam agama yang mereka anut. Sedangkan program delima atau acara musik dipilih oleh masyarakat karena bisa mendapatkan hiburan yang kebanyakan masyarakat sangat disibukkan oleh berbagai macam hal yang dihadapinya.

I. Kritik dan saran terhadap Kak TV

Kritik dan saran merupakan hasil dari proses persepsi seseorang setelah melihat sesuatu rangsangan. Proses ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi pemirsa KaKaTV. Kritik dan saran akan bisa membantu KakaTV menjadi televisi yang lebih maju dan TV lebih baik.

Kritik masyarakat terhadap program acara Jak adalah perempuan kurang profesional dan kurang serius ketika memb sebuah program acara program acara yang menampilkan hib KaTA kurang sangat kurang kemasan program-program tayangan Kakaty ku menarik untuk dinikmati, isi program bincang-bincang dengan do pem bahasanya kurang lugas, sehingga masyarakat tidak bisa memanah isi yang disampaikan dan juga program-program terkait STAIN Kediri juga kurang penayangan suatu program terlalu sering diulang-ulang bahkan dalam minggu satu program bisa diulang dua kali. Lai halnya dengan penayangan program Al-Qur'an, penayangan program Al-Qur'an menurut masyarakat tidak teratur artinya banyak sekali surat-surat yang ditayangkan tidak runtut mulai juz 1 sampai juz 30 lagu-lagu dari program delima harus di up to date dna juga kemasanya kurang menarik. Saran dari masyarakat untuk KaKaTV adalah menambah program tayangan mengenai STAIN Kediri, menambah program program seperti liputan sejarah islam baik yang ada di Kediri maupun yang ada di Indonesia, memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM), memperbaiki tayangan program acara kakaTV agar bisa dinikmati oleh masyarakat

Kritik dan saran yang telah disampaikan oleh masyarakat merupakan bentuk keinginan untuk lebih dekat dengan lembaga penyiaran KaKaoTV. Masyarakat yang selama ini hanya melihat televisi televisi nasional maupun lokal yang hanya mengutamakan kepentingan kelompok atau individu atau mengutamakan kepentingan ekonomi dari pada yang lain seperti pendidikan dan keagamaan, masyarakat menginginkan KaKaTV TUA memiliki suasana berbeda yang lebih agamis dan mendidik Dan juga masyarakat selama ini melihat STAIN Kediri hanya dari luamya saja, artinya masyarakat hanya lewat di depan

STAIN Kediri ataupun hanya mendengar kabar dari orang lain atau melin brosur maupun yang lainnya, tanpa mengetahui apa yang ada di dalam STAIN Kediri. Dengan hadirnya KaCa TV sebagai televisi yang dimiliki oleh STAIN Kediri atau bisa dikatakan bahwa KaKaTV sebagai bentuk perwujudan dari visi dan misi STAIN Kediri, masyarakat menginginkan isi-isi program mengenai STAIN masyarakat akan Kediri lebih diperbanyak, sehingga mengetahui apa yang ada di dalam STAIN Kediri mulai dari jurusan, fasilitasnya, keilmuan, maupun yang lainnya.

VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap KaKaTV adalah bentuk makanan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang disampaikan dalam tayangan program acara KaKaTV. Dalam proses pembentukan persepsi ini bisa dipengaruhi berbagai macam faktor yang melatar belakangi. Faktor tersebut adalah latar belakang budaya, pengalaman, dan sikap dan kepercayaan yang dianut. Selanjutnya hasil dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat kelurahan Ngronggo dan kelurahan Rejomulyo mengetahui dan senang dengan program-program KakaTV. program yang diketahui oleh masyarakat adalah Delima, Kohu, Al-Quran, Tasyiah, Mimbar akademik, dan Kenala Pontren.
2. Masyarakat sangat apresiatif dengan hadirnya KaKaTV. Masyarakat menganggap program-program acara yang ditayangkan oleh aNTV sudah cukup baik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Manfaat tersebut untuk lebih mengenal agama dengan baik, dan selanjutnya untuk bisa ditanamkan kepada anak-anaknya.
3. Masyarakat melihat KaKaTV untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Kebutuhan informasi mencakup hal mengenai agama islam dan dunia pendidikan pada saat ini. Dan kebutuhan lain adalah kebutuhan mendapatkan hiburan.
4. Meskipun banyak kritik yang muncul terhadap KaKa TV, lamun sejatinya masyarakat ingin lebih dalam dan lebih dekat mengenal KaKaTV dan STAIN Kediri. Selama ini masyarakat

Mengenal STAIN Kediri hanya dari luarnya saja. Mereka Belum tahu dalamnya kampus STAIN Kediri. Dengan aps KTV mereka berharap dapat mengetahui lebih dalam saja yang ada di STAIN Kediri

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beber saran yang disampaikan masyarakat terhadap lembaga penyiaran Kaka TV, yaitu:

1. Kaka TV sebagai lembaga penyiaran yang dimiliki oleh STAIN Kediri untuk menambah program-program acara ban mengenai STAIN Kediri. Artinya porsi program yang melipur tentang STAIN Kediri ditambah. Sehingga masyarakat akan mengetahui kegiatan, jurusan dan keilmuan yang ada di STAIN Kediri. Dan diharapkan KaKaTV menambah program acara tentang sejarah islam
2. SDM (sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh personil Kaka TV harus ditingkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) akan mempengaruhi kualitas dari program acara KaKaTV.
3. Dengan SDM (sumber Daya Manusia) yang bagus, maka kualitas program acara juga akan lebih bagus dan menarik masyarakat untuk melihat KaKa TV.
4. KaKa TV harus meningkatkan kualitas seluruh tayangan program acara. Artinya jangan sering mengulang program acara yang sudah ditayangkan. Dan penayangan porgram Al-Quran juga diperbaiki, jangan asal-asalan. Karena ini menyangkut kredibilitas KaKaTV dan juga STAIN Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Ian, Metode Penelitian Kualitatif. (<http://www.penalaran-unm.org> diakses pada tanggal 3 Juni 2011).
- Badjuri, Adi. Jurnalistik Televisi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- nundara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007
- Komunikasi Politik. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009 di Survei, Penonton Televisi Naik 15% di Bulan Ramadhan. NU Online, 2010, (<http://nu.or.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2011) codra. Pengetahuan. 2011. (<http://ajangberkarya.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 Agustus 2011).
- Hermanto, Budhi. Sejarah Pertumbuhan Televisi Komunitas Di Indonesia. (<http://krisnamulawarman.com>, diakses tanggal 15 Desember 2010)
- Himpunan Peraturan Perundang-undang Penyiaran dan Pers. Bandung Fokusmedia, 2011 <http://www.stainkediri.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Juli 2011
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Predana Group, 2008
- Kusumo, Engkus. Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi konsep, Pedoman, dan Contoh penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- McQuail, Denis. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Jakarta:

- Erlangga, 1991 Patilima, Hamid. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA,
- 2007 Pawito. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKIS, 2007
- Rakhmat, Jalaluddin Psikologi Komunikasi. Bandung Remaja Rosdakarya, 2007
- Persepsi Masyarakat Terhadap Program Acara KaKaTV 123
- Metode penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Rozali. Emosi dan Motif 2008 (<http://www.psb-psma.org>. diak tanggal 17 Agustus 2011) Sartika Yuliarti Ayu. Televisi Komunitas. ([attp://layusartikayuliari.wordpress.com](http://layusartikayuliari.wordpress.com) diakses tanggal 12 Desember 2010)
- Seven, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. Teori Komunikasi Se Metode dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Ken 2007
- Sobur, Alex. Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah Bandung Puso Setia, 2009
- Surayin. Kamus Umum Indonesia, Bandung: Yrama Widya, 2010
- Susilo, Suko. Sosiologi Komunikasi Sebuah Pengantar Surabaya: Janggal Pustaka Utama, 2008
- Widyatama, Rendra. Pengantar Periklanan. Yogyakarta: Pustaka

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF (TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) DALAM STAD (STUDENT TINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA MENINGKATKAN PELAJARAN FIQIH KELAS IV DI MIN NGRONGGOT KAB. NGANJUK TAHUN 2010/2011



Mu'awanah¹⁷⁷

Abstrak

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin meningkat, salah satunya adalah adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran, yaitu orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun disisi lain masih sering ditemui pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan berdampak pada prestasi siswa, termasuk pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di MIN Ngronggot. Oleh karena itu, perlu adanya metode yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Fokus yang akan diteliti yaitu 1) Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas V di MIN Ngronggot, 2) Bagaimana penerapan metode kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran fiqih di MIN Ngronggot, 3) Apakah penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran fiqih di MIN Ngronggot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan

Penelitian Tindakan Kelas (PIK) yang tiap siklusnya terdiri dari planning, acting, observing, dan Folding. Sesuai dengan pendekatan ini kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena merupakan instrumen kunci. Data diperoleh dengan menggunakan metode Observasi, pengukuran tes hasil belajar siswa, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada dan berupaya untuk mencari makna lalu mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan tahap terakhir mengadakan pengecekan keabsahan data.

Dari hasil penelitian diperoleh 1) prestasi belajar pada mata pelajaran fiqih tergolong kurang baik, setelah dievaluasi hasilnya yaitu dari 38 siswa hanya 15 siswa yang tuntas, 2) penerapan metode kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran fiqih kelas IV dilaksanakan dengan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, 3) dari penelitian ini diperoleh hasil yaitu penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Ngronggot. Peningkatan tersebut yaitu pada pra tindakan yaitu siklus I peningkatannya pada pertemuan I 10,5% dan pertemuan II 15,7%, kemudian siklus II peningkatan pada pertemuan I 18,5% dan pertemuan II 15,8%. Begitu juga dengan prestasi kelompok STAD yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: metode pembelajaran tipe STAD, prestasi belajar, mata pelajaran fiqih

¹⁷⁷ Dosen STAIN Kediri

A. Latar Belakang.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia. Melalui proses pendidikan kita mendapatkan ilmu yang akan menyelamatkan kita baik di dunia maupun di akhirat kelak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dari tujuan pendidikan yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama juga memiliki peran yang cukup penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut ditetapkan suatu kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan

Menurut Trianto ditetapkannya kurikulum sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, salah satu perubahan dalam pembelajaran tersebut adalah siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Trianto, 2010). Agar siswa bisa aktif maka diperlukan suatu metode dan pendekatan yang menarik untuk memudahkan siswa dalam penguasaan konsep terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang efektif untuk siswa. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran dimana siswa dilibatkan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih menguasai materi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa

Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, dalam proses pembelajaran, masih banyak sekolah yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Masih banyak guru yang menggunakan metode yang berpusat pada guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga suasana kelas

menjadi kaku dan didominasi oleh guru. Seperti halnya di Min Ngronggot ini, terutama pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fiqih pada kelas IV di MIN Ngronggot ini masih menggunakan metode yang monoton yaitu metode ceramah. Metode ceramah bukan merupakan metode yang salah, karena setiap metode kelebihan dan kekurangan masing-masing demikian pula mempunyai de ceramah. Hal yang mungkingurang disadari oleh guruselama ini siswa merasa kurang bersemangat karena tidak adanya perubahan ri didalam kelas. guru menerangkan, siswa mendengarkan dengan susi di dalam a penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran wh berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam mes pembelajaran yang berlangsung. Akibat dari hal ini adalah tidak ksimalnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan suasana was menjadi membosankan sehingga siswa kurang memahami dan menguasai materi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru akan tetapi juga melibatkan peran siswa aktif pada saat proses pembelajaran dengan cara belajar melalui aktifitas dalam kelompok Kelompok yang saling bekerjasama. Metode pembelajaran itu adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Suyatno Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. (Suyatno, 2009). Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menguasai materi pelajaran fiqih dengan baik sehingga nantinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe diantaranya tipe STAD (Student Teams Achievement Division), tipe Jigsaw, up TGT (Teams Games Tournament), tipe NHT (Numbered Head Together). Dari beberapa tipe metode pembelajaran kooperatif

tersebut peneliti lihat metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran fiqih di MIN Ngronggot Nganjuk. Menurut Umi Mahmudah M.A dan Abdul Wahab Rasyidi M. Metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Stue Toms Achim Dhe) merupakan suatu metode kooperatif dan cara guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa mendapatkan kuis tentang materi itu pada waktu kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Dari uraian di atas maka penelitian dalam implementasi metode STAD ini sangatlah diperlukan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus mendeskripsikan penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk Tahun 2010/2011

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, ada persoalan pokok sebagai fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk ?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk ?
3. Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk ?

C. Tujuan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk
2. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk.

3. Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini antara lain:

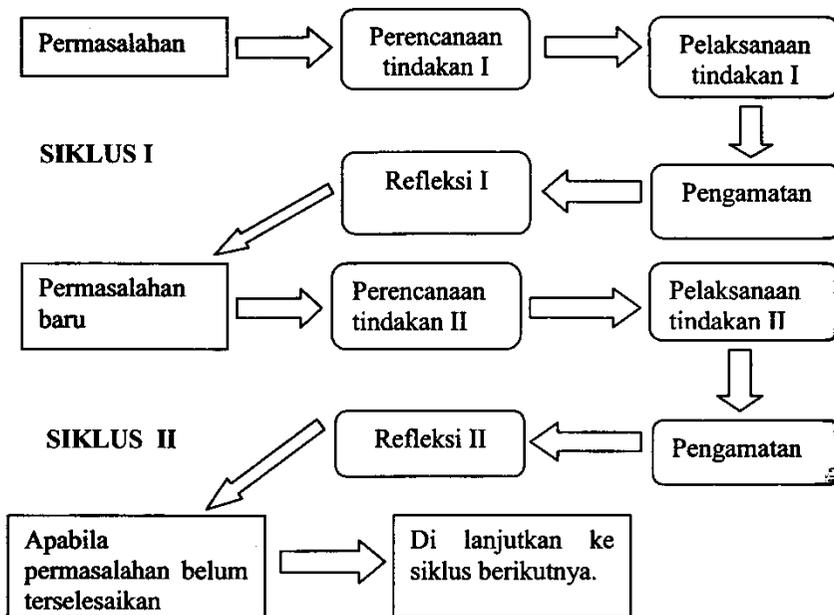
1. Bagi peneliti dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan belajar siswa pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pencipta bidang keilmuan yang ingin mengembangkan khazanah keilmuan
3. Sebagai bahan masukan bagi para guru terutama guru mata pelajaran Fiqih akan pentingnya penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
4. Sebagai sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam mengembangkan pola pendidikan dan pembelajaran bidang studi Fiqih.

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Basrowi dan Suwandi penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. (Basrowi dan Suwandi, 208)

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan jenis metode kolaboratif. Jenis penelitian kolaboratif yaitu hadirnya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, teman sejawat, atau guru dengan Peneliti. Penelitian Tindakan kelas adalah suatu proses dimana guru dan SSw menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai secara optimal

Rancangan penelitian ini menggunakan PTK, yaitu menyusun rancangan tindakan (Planning pelaksanaan tinda Acting) pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflecting). penerap mak mendeskripsikan pene Penelitian ini bertujuan untuk mende pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Nganjuk. Penelitian ini dapat digambark dalam alur kerja PTK yaitu sebagai berikut :



Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai kunci penelitian, maka mutlak diperlukan. Karena desain penelitian yang dipilih adalah PTK yaitu dengan pendekatan kualitatif kolaboratif partisipatoris, maka dari itu selama penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul dan penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ambil darah di MIN Ngronggi khususnya pada mata pelajaran fiqih kelas IV. MIN Ngronggot ini di JL. P. Diponegoro 6 Dingin Ngronggot Nganjuk, Telp (0358)772452

Kemudian jenis data yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif terdiri dari :

1. Data observasi yaitu tehnik atau pendekatan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV. Untuk menganalisis data ini, peneliti membagi kriteria bentuk penilaian data sebagai berikut:

Sangat baik : diberi skor 5.

Baik : diberi skor 4.

Cukup : diberi skor 3.

Kurang baik : diberi skor 2

Sangat kurang baik : diberi skor 1.

Pengelolaan data observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan perolehan skor dari hasil seluruh butir pertanyaan
- b. Mencari skor rata-rata dengan cara membagi jumlah perolehan skor oleh banyaknya pertanyaan
- c. Setelah skor rata-rata diketahui dicari nilai prosentasenya dengan cara membagi skor rata-rata dengan nilai maksimum dikalikan 100%. Norma pengujian menggunakan skala prosentase dengan tingkat kriteria sebagai berikut:

90% - 100% Sangat baik

80% - 89% Baik

70% - 79% Cukup

60% - 69%	Kurang Baik
<60%	Sangat kurang Baik

2. Data Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Data ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Data-data tersebut adalah data siswa kelas IV, data guru, visi misi tujuan dan sarana prasarana yang ada di MIN Ngronggot.
3. Data wawancara yaitu tehnik atau pendekatan untuk mendapatkan data dengan jalan peneliti berhubungan langsung dengan responden dalam bentuk tanya jawab atau wawancara. Data ini digunakan untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta pertanyaan yang ditujukan pada siswa berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas IV.

Dan jenis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data tersebut berupa tes hasil belajar siswa yang meliputi tes awal dan tes akhir. Prestasi belajar dapat diketahui dari ketuntasan belajar siswa berdasarkan pada petunjuk teknis pelaksanaan belajar mengajar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MIN Ngronggot khususnya mata pelajaran fiqih bahwa masing-masing siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai 75.

Kemudian untuk mengetahui prestasi belajar kelompok STAD dapat dilihat dari skor perkembangan individu. Perhitungan skor perkembangan individu antara lain dengan kriteria sebagai berikut:

TABEL 8

Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai tes	Skor Perkembangan
-----------	-------------------

Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (terlepas skor awal)	30

Setelah diketahui skor perkembangan individu, maka Untuk mengetahui prestasi kelompok STAD yaitu dengan menjumlahkan skor perkembangan individu setiap anggota kelompok dan dibagi dengan Banyaknya anggota dalam kelompok. Kriteria-kriteria untuk kelompok yang mendapatkan prestasi tersebut antara lain:

TABEL 9

Kriteria Keberhasilan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$5 \leq x \leq 10$	-
$11 \leq x \leq 20$	Tim baik
$21 \leq x \leq 30$	Tim hebat
$31 \leq x \leq 40$	Tim super

Selanjutnya mengenai tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain:

Siklus I.

a. Perencanaan tindakan.

Perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan utama dalam tahap ini adalah menyusun rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Rancangan yang dibuat mengarah pada metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sistem kelompok

Rancangan tindakan tersebut meliputi:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). mempersiapkan lembar observasi.
2. Membentuk kelompok belajar siswa. Kelompok belajar dibentuk oleh guru dengan kemampuan yang heterogen. Kelompok belajar terdiri dari 4-5 siswa.
3. Menentukan skor awal yang di dapat dari nilai ulangan sebelumnya.
4. Menyiapkan lembar kerja untuk siswa baik lembar kerja kelompok maupun individu.

b. Pelaksanaan tindakan.

Guru bersama peneliti melaksanakan tindakan yang canakan dalam siklus I. Kegiatan yang dilakukan merupakan tas pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aktifitas tersebut meliputi:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar.
2. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan anggota 5 siswa secara heterogen.
3. Siswa diberi tugas untuk dikerjakan bersama-sama dan setiap kelompok harus memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi.
4. Selama pelaksanaan kerja kelompok, guru berkeliling untuk memantau aktivitas siswa.
5. Semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara individu, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

c. Tahap mengamati (observasi).

Selama kegiatan ini berlangsung peneliti melakukan ngambilan data berupa hasil pengamatan siswa. Hasil pengamatan catat pada lembar pengamatan. Dalam observasi yang dilakukan eh peneliti adalah

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Mencatat setiap kegiatan yang terjadi saat penerapana Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

d. Tahap refleksi.

Tahap terakhir pada siklus I adalah refleksi. Refleksi merupa kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru untuk mendiskus penerapan rancangan tindakan. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari siklus I, guru dan peneliti menentukan rancangan pada siklus II untuk perbaikan siklus I.

Siklus II.

Hasil keputusan pada siklus I dijadikan pertimbangan untuk siklus I. Siklus II merupakan tahapan perbaikan dari siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Cara dan tahapan pada siklus II sama dengan siklus I.

F. Pembahasan.

1. Landasan Teori.

a. Metode Pembelajaran Kooperatif.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pengajarannya untuk dapat membelajarkan siswa sehingga dapat merubah perilaku siswa melalui proses latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan mengenai pengertian dari pembelajaran kooperatif menurut Suyatno menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. (Suyatno, 2009).

Salah satu alasan terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah untuk mengkritisi model pembelajaran kompetitif

dan individualistik. Dalam pembelajaran kompetisi siswa belajar dalam suasana persaingan, tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan siswa dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek. Sedangkan pada model pembelajaran individual setiap siswa belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga kurang adanya interaksi antar siswa di kelas.

Jika disusun dengan baik, belajar kompetitif dan individualistik akan efektif dan merupakan cara memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Akan tetapi, terdapat beberapa kelemahan pada belajar kompetitif dan individualistik. Menurut Trianto kelemahan dari Pembelajaran kompetitif dan individualitis yaitu:

- 1) Kompetisi siswa kadang tidak sehat. Sebagai contoh seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa yang berharap agar jawaban yang diberikan salah
- 2) Siswa yang berkemampuan rendah akan kurang termotivasi
- 3) Siswa berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses de semakin tertinggal. (Trianto, 2010)

Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal tersebut dan a siswa dapat membantu siswa yang lain untuk mencapai sukses, maka jalan keluarnya adalah dengan belajar kelompok (belajar kooperatif).

Pembelajaran kooperatif mempunyai konsep bahwa kelompok merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa Saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai ujian bersama.

Kemudian tujuan dari pembelajaran kooperatif antara lain

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada

siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik., penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

- 2) Pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang Tuas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.
- 3) Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Dalam metode pembelajaran kooperatif terdapat beberapa dengan langkah yang berbeda-beda. Tipe metode pembelajaran Kooperatif antara lain adalah STAD (Student Teams Achievements Division), NHT (Numbered Head Together), Jigsaw, TIS (Think Pair Share) Tipe TGT (Teams Games Tournament), Tipe GI (Group Investigation), dll.

b. Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division),

Menurut Suyatno dalam bukunya yang berjudul Menjelajah Pembelajaran Inovatif menjelaskan STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk yang pembelajaran individu anggota

Kemudian Robert E. Slavin dalam bukunya yang berjudul Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik yang diterjemahkan oleh Nurilita Yusron menjelaskan bahwa dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran

Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling

baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. (Nurilita, 2010),

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting berharga dan menyenangkan. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami.

Sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilaksanakan, terlebih dahulu membutuhkan persiapan-persiapan Persiapan persiapan tersebut antara lain :

- 1) Perangkat pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi RPP, buku, dan lembar kerja Siswa.
- 2) Membentuk kelompok kooperatif. Menentukan kelompok diusahakan agar kemampuan siswa kelompok adalah heterogen. apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dan didasarkan pada prestasi akademik dan jenis kelamin, ant lain siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking se kepandaian dan menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah.
- 3) Menentukan skor awal. Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya.
- 4) Kerja kelompok. Kerja kelompok dilakukan untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, oleh

karena itu terlebih dahulu di adakan latihan kerjasama kelompok. Kerja kelompok ini dapat berupa tugas yang diberikan pada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama sama.

Kemudian mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rasyidi antara lain:

- 1) Mengajar mempresentasikan pelajaran. Guru menyampaikan pelajaran secara langsung pada siswa.
- 2) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok.
- 3) Belajar dalam tim. Siswa bekerja di dalam tim mereka untuk menyelesaikan tugas dengan dipandu oleh lembar kerja siswa untuk menuntaskan materi. Selama belajar kelompok tugas anggota tim adalah menguasai secara tuntas materi yang dipresentasikan oleh guru dan membantu tim mereka menguasai secara tuntas materi tersebut.
- 4) Tes individu. Siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual. pada saat ini mereka harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar sebagai individu.
- 5) Penghargaan tim. Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim. Penghargaan ini diberikan kepada tim yang berhasil mencetak skor yang paling tinggi. (Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rasyidi, 2008)

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan menghitung skor individu dan skor kelompok. Di bawah akan diuraikan cara menghitung skor kelompok dan skor individu siswa :

Menghitung skor individu.

Menurut Robert E. Slavin dalam salah satu bukunya yang berjudul Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik menjelaskan bahwa perhitungan skor individu dihitung seperti tabel dibawah ini :(Robert E Slavin, 2010)

TABEL 1

Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (terlepas skor awal)	30

Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

TABEL 2

Kriteria keberhasilan Kelompok Rata-rata Tim

Rata-rata Tim	Predikat
$5 \leq x \leq 10$	-
$11 \leq x \leq 20$	Tim baik
$21 \leq x \leq 30$	Tim hebat
$31 \leq x \leq 40$	Tim super

c. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa ke kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai dalam

belajar. WS Winkel dalam bukunya Psikologi pengajaran menjelaskan prestasi diberikan berdasarkan mengatasi memahami, berfikir, pertimbangan, membandingkan, memilih, dan sebagainya. (WS Winkel, 1996) Sedangkan menurut Sunarto dalam salah satu artikelnya menjelaskan pengertian prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. (Sunarto, 2009)

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah bukti keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar yang diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan dari seseorang yang dikembangkan melalui proses belajar disekolah yang hal ini biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai dari tes yang sesuai dengan bobot yang dicapainya. Selain itu unsur prestasi yang dapat dilihat adalah pada perolehan nilai yang tinggi sebagai hasil belajarnya yang bisa dike dari hasil tes dan nilai raport sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagai yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain, faktor yang terdapat pada diri siswa (Faktor internal) dan faktor yang terdiri dari luar siswa (Faktor Eksternal).

Yang termasuk faktor internal yaitu faktor fisik (perkembangan jasmani siswa) seperti gangguan alat indera, cacat tubuh sehingga dapat mempengaruhi kurikulum prestasi belajar siswa, faktor psikis (kecerdasan, bakat, quran dan motivasi), kemudian yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor sekolah yang diantaranya metode mengajar, guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, dan tugas rumah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Dari keterangan di atas telah diketahui faktor-faktor yang membuat siswa mendapatkan prestasi belajar. Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini ada salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yang masuk di dalamnya yang antara lain guru dituntut untuk menguasai Paito faktor sekolah Auhan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang kput dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai bahan

pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat untuk mengajar. dengan metode STAD ini siswa dituntut untuk lebih aktif proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 swa yang heterogen dilihat dari prestasi belajar mereka. Sehingga dalam 1 kelompok terdapat siswa yang prestasinya tinggi, rendah dan sedang. Mereka akan belajar bersama dalam tim mereka untuk saling membantu dalam menguasai materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar mereka khususnya pada mata pelajaran fiqih.

d. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih.

Fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan klik lainnya. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 kemukakan bahwa Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaan- dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangku pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan kesetiasan, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Materi pada mata pelajaran fiqh kelas IV semester II ini yaitu mempelajari tentang ketentuan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. dalam hal ini, yang akan dibahas antara lain mengenai :

- a. Pengertian dari shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
- b. Hal-hal yang disunnahkan sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
- c. Tata cara shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
- d. Amalan-amalan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

2. Temuan Penelitian.

Dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan setiap tahapan siklus mulai dari pelaksanaan siklus I dan II, telah memberi dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqh. Hal ini dilihat dari perolehan awal siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan nilai hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan metode STAD. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode STAD, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV pada mata pelajaran Fiqh kurang baik, hal ini dipengaruhi metode yang digunakan oleh guru yang yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru yang pada

akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes belajar siswa yang dilakukan pada pembelajaran pra tindakan yaitu dari 38 siswa yang mencapai KKM hanya 15 siswa dengan nilai rata-rata 66,31 dan tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IV pada hanya mencapai 39,4%.

- b. Hasil tes belajar siswa pada pembelajaran siklus I yaitu pada pertemuan pertama, dari 38 siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 19 siswa dengan nilai rata-rata 71,7 dan ketuntasan klasikal siswa mencapai 50%. Kemudian pada pertemuan kedua siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan sebanyak 25 siswa dengan nilai rata-rata 76 dan ketuntasan klasikal siswa mencapai 65,7%. Peningkatan dari tahap sebelumnya yaitu 26,2% (pertemuan I peningkatannya 10,5% dan pertemuan II peningkatannya 15,7%). Begitu juga dengan skor perkembangan yang diperoleh siswa, pada siklus I ini, skor perkembangan siswa mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yaitu sebanyak 9 siswa yang memperoleh peningkatan skor perkembangan dibandingkan skor sebelumnya.
- c. Hasil tes belajar siswa pada siklus II yaitu pada pertemuan pertama, dari 38 siswa yang sudah mencapai KKM mengalami peningkatan dibanding siklus sebelumnya yaitu sebanyak 32 siswa dengan nilai rata-rata 81,18 dan ketuntasan klasikal siswa mencapai 84,2%. Kemudian pada pertemuan kedua dinyatakan bahwa seluruh siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan dengan nilai rata-rata 86,5 sehingga ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Peningkatan siklus sebelumnya yaitu 34,3% (pertemuan I peningkatan 18,5% dan pertemuan II peningkatannya 15,8%). Begitu juga dengan skor perkembangan yang diperoleh siswa, pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan skor pada siklus I yaitu terdapat 17 siswa yang memperoleh peningkatan skor perkembangan dibandingkan dengan siklus I.

Dari perbandingan perolehan nilai hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Fiqih sebagaimana diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif

tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

3. Analisis.

a. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN Ngronggot Nganjuk

Sebagaimana diterangkan pada bab II dalam kajian teori bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip oleh Sunarto dalam salah satu artikelnya menjelaskan bahwa Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bukti keberhasilan tersebut bisa diketahui dari perolehan nilai yang tinggi sebagai hasil belajarnya yang bisa diketahui dari hasil tes dan nilai raport yang telah mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Prestasi belajar siswa Kelas IV pada mata pelajaran Fiqih di MIN Ngronggot Nganjuk ini masih membutuhkan penanganan yang baik karena tingkat keberhasilan sebagian besar siswanya masih tergolong rendah, bisa dikatakan demikian karena berdasarkan nilai hasil tes pada tahap pra tindakan yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV belum mencapai ketuntasan dalam belajar (KKM) khususnya pada mata pelajaran fiqih. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran fiqih cenderung monoton yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga akibatnya proses pembelajaran cenderung membosankan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan nilai hasil tes yang dilakukan pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang tuntas hanya 15 siswa dan dan yang belum tuntas mencapai 23 siswa. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode yang bervariasi dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam

pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Di MIN Ngronggot Nganjuk

Penerapan metode kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Fiqih kelas IV yang dilakukan peneliti di MIN Ngronggot yang dimulai pada tanggal 28 Maret sampai 7 Mei 2011. Penelitian yang dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra tindakan dilakukan selama 1 kali pertemuan, sedangkan pada siklus I dan II di lakukan selama 4 kali pertemuan (2 pertemuan pada siklus I dan 2 pertemuan pada siklus II). Sesuai dengan paparan data dan temuan penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bab IV, maka langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan peneliti di MIN Ngronggot antara lain :

- a) Guru menyampaikan materi. Dalam hal ini siswa harus benar benar memperhatikan karena akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis yang diberikan oleh guru.
- b) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen menurut prestasi dan jenis kelamin. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- c) Guru memberikan tugas pada tiap kelompok berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Masing-masing kelompok harus bekerjasama untuk meyelesaikan tugas tanya sudah tersebut dan memastikan bahwa semua anggotanya menguasai tugas tersebut selama pelaksanaan kerja kelompok berkeliling untuk memantau aktivitas siswa
- d) Guru memberikan tes individu pada tiap siswa. Pada individu ini masing masing siswa tidak diperbolehkan membantu
- e) Guru memberikan penghargaan pada tim yang mendapat skor tim tertinggi. Penghargaan ini berdasarkan pada pmt skor rata-rata tiap anggota kelompok tersebut pada diberikan kuis individu. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dengan metode STAD.

c. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN Ngronggot Kab. Nganjuk

Sebagaimana diterangkan pada bab II dalam kajian teori bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD Menurut Suyatno dalam bukunya yang berjudul *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* menjelaskan STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota¹⁷⁸

Maka dapat dikatakan bahwa metode STAD itu merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dengan cara bekerjasama dalam kelompok dalam menguasai materi. Pembagian kelompok didasarkan pada kemampuan campur menurut prestasi dan jenis kelamin. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, masing-masing kelompok harus bertanggung jawab pada setiap anggota mereka untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam belajar.

Tujuan dari metode pembelajaran kooperatif menurut Muhammad Faiq Dzaki adalah hasil akademik (peningkatan kinerja akademik), penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial"¹⁷⁹ dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik saja, akan tetapi mempunyai tujuan agar siswa menerima teman-temannya yang memiliki perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial.

Penerapan metode kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Fiqih kelas IV yang dilakukan peneliti di MIN Ngronggot dimulai pada tanggal 28 Maret sampai 7 Mei 2011. Penelitian yang dilakukan ini

¹⁷⁸ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* 52

¹⁷⁹ Muhammad Faiq Dzaki, *Pembelajaran Kooperatif - Tujuan*. <http://penelitian-tidakankelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kooperatif-tujuan.html> di akses pada tanggal 23-03-2011.

merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa tahap yaitu tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra siklus dilakukan selama 1 kali pertemuan, sedangkan pada siklus I dan II dilakukan selama 4 kali pertemuan (2 pertemuan pada siklus I dan 2 pertemuan pada siklus II). Materi yang dipelajari yaitu tentang ketentuan sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV, pada beberapa siklus tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebelum diterapkan metode kooperatif tipe STAD dan setelah menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Sebelum metode kooperatif tipe STAD diterapkan, siswa yang tuntas dalam belajar hanya mencapai 39,4%. Akan tetapi setelah metode kooperatif tipe STAD ini diterapkan, terjadi peningkatan yaitu pada siklus I peningkatannya 26,2% (pertemuan I 10,5% dan pertemuan II 15,7%), kemudian pada siklus II peningkatannya yaitu 34,3% (pertemuan I 18,5%, dan pertemuan II 15,8%). Begitu juga dengan prestasi kelompok STAD yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran fiqih.

G. Penutup

1. Kesimpulan.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya serta pada paparan data dan temuan penelitian yang telah penuli jabarkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih tergolong kurang baik. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru sehingga siswa kurang memahami dan menguasai materi, yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru lebih bersifat monoton. Dampak dari hal tersebut yaitu dari 38 siswa, yang tuntas dalam belajar hanya 15 siswa. Sehingga jika dianalisis lebih lanjut maka ketuntasan siswa kelas IV yaitu 39,4%.
- b. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan di MIN Ngronggot dilakukan sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. masing masing siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan adanya metode kooperatif tipe STAD ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.
- c. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN Ngronggot Nganjuk. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 39,4%. Dari 38 siswa, yang tuntas dalam belajar hanya 15 siswa dan yang tidak tuntas mencapai 23 siswa. Kemudian setelah dilaksanakannya metode kooperatif tipe STAD nilai ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut antara lain pada siklus (pertemuan I) peningkatannya mencapai 10,53% dan siklus (pertemuan II) peningkatannya adalah 15,7%, kemudian pa siklus II (pertemuan I) mengalami peningkatan yaitu 10 dan pertemuan II mencapai peningkatan yang maksimal yan 15,8%. Begitu juga dengan

prestasi kelompok STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat memberikan dampak positif terhadap penguasaan materi yang disampaikan guru dan prestasi belajar siswa yang telah mengalami peningkatan dan tercapai secara maksimal.

2. Saran-saran.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, penulis dapat memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru.

- a) Disarankan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD atau metode pembelajaran yang lain agar siswa lebih semangat dan berprestasi dalam belajar.
- b) Pada saat belajar kelompok, sebaiknya guru mengadakan pengawasan yang serius, karena hal ini akan lebih memaksimalkan pembelajaran yang berlangsung.
- c) Disarankan pada guru untuk lebih memahami keaneka ragam potensi yang dimiliki siswa.
- d) Pada saat proses pembelajaran berlangsung sebaiknya guru lebih tegas apabila menemui siswa yang ramai dikelas dan mengganggu kegiatan pembelajaran agar tidak mengganggu teman yang lainnya dalam menerima pelajaran.

2. Bagi Siswa.

- a) Pada saat guru menjelaskan materi, sangat penting bagi siswa untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.
- b) Disarankan bagi siswa untuk senantiasa menghargai siswa yang lain, baik dalam sekolah, kela, maupun pada saat belajar dalam tim.
- c) Pada saat siswa diberi tes individu, sebaiknya siswa sebisa mungkin untuk mengerjakannya sendiri. Hal ini akan dapat melatih siswa untuk mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial Keagamaan, Malane Kalimasada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi dkk. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008
- Manajemen Penelitian, jakarta : Rineka cipta, 2000.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya Usaha Nasioanal, 1994.
- Psikologi Belajar (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.
- Dzaki, Muhammad Faiq. Pembelajaran Kooperatif - Tujuan. <http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kooperatif-tujuan.html>/diakses pada tanggal 23-03-2011.
- Ghony, Djunaidi. Penelitian Tindakan Kelas, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hartati, Netty. Islam dan psikolog, Jakarta: Rajawali, 2005.
- Isjoni dan Moh. Arif Hj Ismail. Model - Model Pembelajaran Mutakhir, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Jogiyanto. Metodologi penelitian Sistem Informasi, Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET, 2008.
- Khairuddin. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah, Semarang : Madrasah Development Center, 2007.
- Lie, Anita. Cooperative Learning, mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang - Ruang Kelas. Jakarta : PT. Grasindo, 2005.
- Mahmudah, Umi dan Abdul Wahab Rasyidi. Active Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Mulyadi, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Muslich, Masnur. Melaksanakan PTK itu Mudah Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Warsita, Bambang. Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Rema Rosdakarya, 2001.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah
- Sanjaya, Wina. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Prenada Media Group, 2009.
- _____, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Prenada Media Group, 2006.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sastrapradja, Muhammad. Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Sunarto, Pengertian Prestasi Belajar, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> diakses pada tanggal 30-12-2010.
- Suyatno, Menjelajah Pembelajaran Inovatif, Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. Manajemen Pembelajaran, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Slavin, Robert E. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek, terj. Narulita Yusron, Bandung: Nusa Media, 2010.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta : Media Abadi, 2005 Winkel, W. S. Psikologi Pengajaran, Jakarta : PT. Grasindo, 1996.

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD 151

THE ACTIVE LEARNING STRATEGY IN KEYNES' CLASS IN MOVIE LOVE STORY IN HARVARD



Yogi Rohana¹⁸⁰

Abstrak

Film consider as one of art product, which can not be separated from the global society's life. Moreover, film is used as mass communication media to socialize language, culture, art, and even education. This study is conducted to get deep view on education aspect in a movie serial made in South Korea under title Love Story in Harvard. The writer is interested to the teaching learning process, which is conducted by one of the character the movie, named Professor Keynes. Here, Professor Keynes uses active learning strategy in the class. In addition, the writer wants to know about every activity in the class and its effect on students' behavior.

This study is kind of literary research that uses descriptive qualitative approach. The object of this study is the teaching learning process in Keynes class and the main character behavior or act. The primary data is the action appears in the movie, while the secondary data is any comment related to the movie. In analyzing data, the writer uses the theory of active learning strategy to classify the teaching learning process and the theory of human behavior to define the effect of the activities on the main character behavior.

After analyzing the obtained data, the writer finds some activities conducted in Mr. Keynes' class. The activities are classroom engagement brainstorming structured discussion problem solving simulations, and short writing. All of those activities affect the main character's behavior. He appears to be highly motivated, diligent, hard working and joyful. Moreover, sometimes he becomes frustrated, anxious, and angry. Finally, the writer suggest for the movie lover to be wise to gain the valuable message in a movie. Besides, the result of this study may be useful for teacher to apply such learning activity in their class. In addition, for the next researcher, they can use the result of this study as the starting point to conduct similar study with different object.

Key Words : Active Learning Strategy, Human Behavior

¹⁸⁰ The writer is a student of English Department of Education Faculty STAIN Kediri. This is under supervisor of Dr. Mukhammad Abdullah, M.Ag and Drs Syaifulloh M.Pd

THE ACTIVE LEARNING STRATEGY IN KEYNES' CLASS IN MOVIE LOVE STORY IN HARVARD

Yogi Rohana¹⁸¹

Abstraksi

Film merupakan salah satu karya seni yang lekat pada masyarakat. Bahkan film telah banyak digunakan sebagai salah satu media komunikasi untuk mensosialisasikan isu-isu tertentu, seperti bahasa, budaya, seni, dan bahkan pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk untuk menyoroiti unsur pendidikan dalam film serial buatan Korea Selatan yang berjudul Love Story in Harvard. Penulis tertarik dengan proses belajar mengajar yang digunakan oleh salah satu karakter dalam film tersebut yang bernama Professor Keynes. Dalam film ini, Profesor Keynes menggunakan strategy mengajar Active Learning.

Selain itu, penulis ingin mengetahui tentang setiap aktivitas di dalam kelas dan pengaruhnya terhadap sikap siswanya. Penelitian ini merupakan penelitian literasi yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah proses belajar mengajar dalam kelas Keynes dan sikap pemain utama (sebagai salah satu murid Keynes). Data primer didapat dari setiap adegan dalam film, sedangkan data pendukung didapat dari artikel-artikel yang berkaitan dengan film ini. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teori-teori tentang strategi Active Learning untuk mengklasifikasikan proses pembelajaran dan teori-teori tentang sikap manusia untuk mendefinisikan pengaruh aktivitas tersebut pada sikap tokoh utamanya.

Setelah menganalisis data-data, penulis menemukan beberapa aktivitas belajar, yaitu clasSRoom engagement, brainstorming, structured discussion, problem solving simulations, dan short writing. Semua aktivitas tersebut berpengaruh pada sikap tokoh utamanya, dimana tokoh utama memiliki sikap penuh motivasi rajin, pekerja keras, dan bahagia, meskipun terkadang frustasi, khawatir, dan marah. Pada akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjad inspirasi bagi para guru.

¹⁸¹ Penulis adalah mahasiswa jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI)

A. Background of the Study

Since the invention of television in eighteenth century, film or movie has been produced in very vast amount. In years, people, especially western, do many innovations in producing film. This condition has brought a great development in cinematography. As the result, eastern people, including Japan and Korea, are also being influenced by this condition. Besides those two countries are known as the most sophisticated in East Asia.

Film is considered as one of types of mass communication. People can share many things through film, like culture, art, language, and even education. In Tello's paper, Ilya Ehrenburg states the importance of movies saying that they were not just a distraction but also a school of life"¹⁸² Barroso and Tello also say that the universality of visual education makes movies a perfect tool of learning and teaching.¹⁸³ It means movie is considerable thing to learn many things about life.

In addition, Tello also states that contemporary research has proved that movies can serve to the purpose of literacy.¹⁸⁴ In another word, movie is one of literacy product, which is formed in combination of words, images, and sound. It does not just happen but it brings message in particularly purpose. Therefore, doing analysis on movie will bring us, the consumers, into enlightened understanding of mass communication

Nowada Nowadays, Indonesia could be inseparable from the influence of globalization. Many cultures move into our country through film, including western and eastern culture. Recently, eastern culture, especially Korea, has been popular in Indonesia. This is caused by the impact of Hallyu.¹⁸⁵ ¹⁸⁶Since 2000s many TV stations broadcast Korean drama as well. Some Korean dramas like Endless Love, Winter Sonata,

¹⁸² Porfiria Barosso, & Lucia Tello, "Movies: a powerful Source of Visual Literacy in Journalism Ethics", 1 (e-journal of Litrary work)

¹⁸³ Ibid., p 5.

¹⁸⁴ Ibid., p. 1

¹⁸⁵ S. Agung Nugroho, "Hallyu 'Gelombang Korea':Refleksi untuk Memajukan Studi Korea di Indonesia", Jurnal Program studi bahasa Korea FIB UGM (accessed November 27, 2010)

¹⁸⁶ Hallyu means the influence of Korean culture to the other countries.

Dae Jang Geum, and Love Story in Harvard are having good rating during broadcasting time.¹⁸⁷

Like serial drama in Indonesia, Korean drama take a story from their daily life. Mostly, the story tell about love life but varies in setting. Sometimes they also take a history-based film. Beside the similar to Indonesian drama, there is a very significant difference that man Indonesian drama having less value than korean drama.

Korean drama usually takes short time of duration, usually takes less than 30 episodes. However, most of Korean drama tells about love life, but it seems natural and close to real life. It makes Korean drama being interesting and not boring. It is different from Indonesian drama which have hundreds episodes. In addition, korean drama always includes their culture in the drama or film. It is even claimed that Korean movie is Asian values-Hollywood style.¹⁸⁸

One of great Korean drama, which having asian value, is Love Story in Harvard. It is full of real representation of social realities that occur in student's social life. Some people said that this movie is similar to one of famous serial drama in America, which also takes setting in Harvard University. Some characters, like Professor Keynes and the main characters also have similar personality.

This drama tells about asian student in America, named Kim Hyun Woo. He is one of the students in law faculty of Harvard University. Since long he wishes to study there. Finally, he gets a chance to make his dream come true after finishing his study of law in his country, Korea. To live overseas seems not to be easy for him. He should adapt to the new culture of social life and education system. In social life, Hyun Woo should work hard to adapt very well. Here, he finds some culture shock, which is completely different from his country. One of culture shock that he faces is being individualist. In the first day course, he was late because he helps his housemate to go to hospital.

¹⁸⁷ D. Pacquet, Korean film newsletter 14, ed. 14 Juli 2004.

¹⁸⁸ T. Rhee. January 21 2001. Are Korean Movies Seeing a Renaissance? The Korea Times online, http://www.Koreatimes.co.kr/kt_culture/200101/http://www.koreatimes.co.kr/kt_culture!_120010122175346461164.html, (accessed on November 27, 2010)

Unfortunately, his housemaid left him in the hospital without telling him to go.

Korea is considered as a country, which is very appreciating friendship and ethic in socializing. They are also honoring person who is der than they are.¹⁸⁹ This different culture has made Hyun Woo really trouble. Since that time, he knows that he should learn to adapt with the situation though it does not fit in his character.

Beside that Hyun Woo also get some difficulties in his class. He may get some difficulties in following the lesson, especially in Professor Keynes' class. For the freshmen like Hyun Woo, being in that condition is not easy. That is a very hard pressure. It is because Hyun Woo is not accustomed to the learning strategy. Education in Korea is commonly being conducted in passive way and memorizing the materials, whereas the education system is disciplines and structured well.¹⁹⁰

Here, Keynes is also one of interesting character to be discussed. Professor Keynes is one of professor in law faculty of Harvard University and he is considered as a strict and idealist lecturer. He is very famous lecturer not only among the law students, but also throughout Harvard University. He applies a hard learning strategy in his class. So that, Kim Hyun Woo should compete hardly to another student. He always requires his student to read the material before taking his subject.

Therefore, students who will take his course are willing to read as many books as possible. It is not an exception to Kim Hyun Woo. He tried to read about ten pages in an hour. He struggle hardly to show that he is good enough to represent his country.

As a lecturer, Keynes tries to do his best in teaching his student. It shows that Keynes realize his responsibility to his duty as a teacher in a famous university. One of teacher's duties is as the guider of their students in learning. For this reason, a good teacher is the one who can lead his students to acquire more knowledge from every learning experience. Then, a teacher should be able to choose an appropriate learning strategy to make the learning process run well.

¹⁸⁹ <http://sosbud.kompasiana.com/2010/12/29/persamaan-indonesia-dan-koreaselatan/>
II

¹⁹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Korea>

Among many strategies that people use in the class, active learning strategy is one of effective strategy for facilitating student's learning. Several studies have shown that students prefer strategies promoting active learning to traditional lecture.¹⁹¹ It is because students do more than just listen to lecture. Students may internalize new urces such as, friends, environment, or mass communication. Through this strategy, students are able to practice the theory that they get from the class.

In this movie, Professor Keynes has been able to conduct active learning strategy toward his students. Through this strategy, Keynes's learning style and plays an important role in shaping his student's learning style teach in class. In behavior. He uses various kinds of activities to teach his car addition, all of the activities are used to stimulate the participation of the students. However, Keynes still gets some barriers to teach them

Through this movie the writer needs to give a brief depiction of active learning strategy in Professor Keynes' classroom. In addition it will explain the effects of such strategy on the student's behavior Therefore, this study will discuss about The Active Learning Strategy in Keynes' Class in Movie Love Story in Harvard.

B. The Problem of the Study

To get the focused study, the writer conducts this study under three main problems. The first problem is about the kind of active learning strategies used by Professor Keynes in movie Love Story in Harvard. The second is about the main character's behavior in Keynes' class. The last is about the effect of such activities on the behavior of Keynes' student, who is the main character in this movie,

C. The Purpose of the Study

This study is done under some purposes. Those are describing the active learning strategy that Keynes uses in movie Love Story Harvard, describing the main character's behavior in Keynesian and also

¹⁹¹ C. C. Bonwell, J. A. Eison, Active Learning: Creating Excitement in the ClassToem, The National Teaching and Learning Forum. (<http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>, retrieved on May 23, 2011)

describing the effects of active learning strategy that Profes Keynes uses in the class on the main character's behavior.

D. The Significant of the Study

Conducting this study, there are some significant that can be described. Theoretically, this study will give contribution to the development of knowledge, especially in analyzing media literacy. Practically, it gives contribution for the reader to analyze the value in a movie. Besides, this study may be suggestions to solve their problems because literary work can be an inspiration to someone's life sometimes. In addition, the study may give contribution for teachers to the enrichment of teaching methods.

E. The Research Design

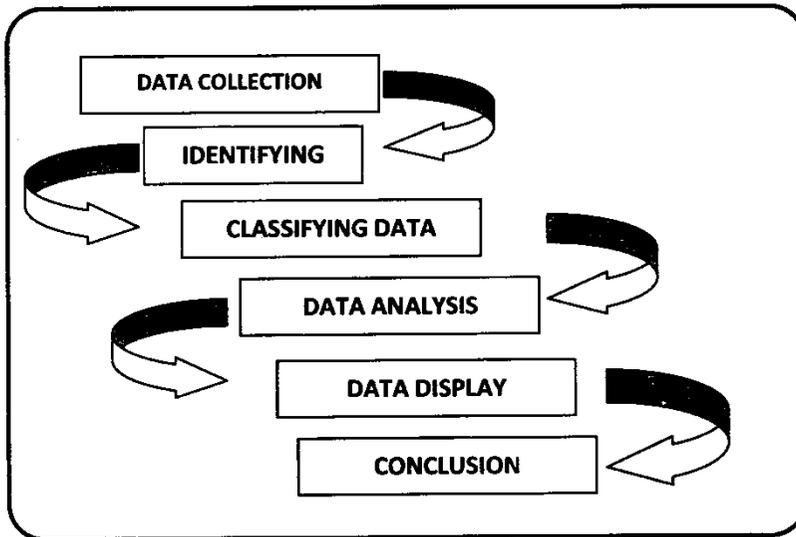
This research is a kind of literary research. Therefore, it uses descriptive qualitative method. A descriptive study determines and reports the way things are. It involves assessing attitude or opinion towards individuals, organization, event, or procedures.¹⁹² Through this method, it is hoped that the researcher can find the functional relationship between variables of this study. As it is stated by John W Best that descriptive qualitative method usually deals with the relationship between variables. Besides, the method of descriptive research is particularly appropriate in the behavioral sciences because many of the types of behavior that interest the researcher may be arranged in realistic setting.¹⁹³ All the data can be presented through showing and telling.

Since the research is conducted to describe the teaching learning process and its effect toward the main character's behavior, the researcher uses objective approach and psychological approach. Both approaches are very important to describe the context of the teaching learning activity and the effect of such activity on someone behavior.

¹⁹² LR Gay, Educational Research: Competencies for Analysis and Application fourth ed - fon. (New York: Macmillan Pub. Company, 2002) p.13

¹⁹³ John W. Best, Research in Education fourth edition, (Prentice hall, 1998) p. 93

Collecting the data, which consist of primary and secondary data, the writer gets them from every symptom that may appear in a scene and some other sources like comment of the movie. After obtaining all data, the writer analyzes them in some steps. The steps of analyzing the data can be simply explained as the following chart:



E. Discussions

1. The Active Learning Strategy

a. Definition of Active Learning Strategy

Michael and Modell (2003) state that learning involves the process of building mental models from existing knowledge, new information and testing these models. While Kathleen McKinney defines the active learning strategy as techniques where students do more than simply listen to a lecture.¹⁹⁴ Bonwell and Eison (2000) defines instructional activities involving students in doing things and thinking about what they are doing. They must read, write, discuss, or be engaged in solving problems. Most important, to be actively involved, students

¹⁹⁴ Kathleen McKinney, Cross Chair in the Scholarship of Teaching and Learn and Professor of Sociology, Illinois State University (<http://www.cat.ilstu.com/additional/tips/newActive.php>)

must engage in such higher-order thinking tasks as analysis, synthesis, and evaluation.

In other words, active learning strategy means the students have their own rule to get knowledge and represent it in concrete way, while teacher just need to guide them to the knowledge. In this case, the class should be set as student learning centered.

b. Characteristics of Active Learning Strategy

There are six principals in student-centered class. The first, teacher do learning task less but student should do more of organizing content, generating examples, asking question, answering question, summarizing discussion, solving problem, and constructing diagram. The second principal is student discovery. It means that teacher is the de for student to discover knowledge. The third principal is doing end work. Active learning strategy is often offered as designed work. The next principle is modeling the theory. The next principal is doing collaborative learning that use student as a teacher. The last principal is doing more feedback.

Considering those principals, active learning strategy is suitable for adult learner because the characteristics of adult learner that prefers to be engaged in their learning. They will gain the knowledge and easily apply it into practice.

c. Activities in Active Learning Strategy

Active learning strategy is a strategy that engages the student in the learning process. It means that students are as the center of the learning process itself. All activities which focus on the students' participation are active learning strategy. Bonwell classifies the instructional approach of active learning strategy into two categories. Those are lower risk activities and higher risk activities.¹⁹⁵

The lower risk activity is used when the subject is relatively concrete, familiar, and less controversial. The example of lower risk

¹⁹⁵ Charles C. Bonwell, Ph.D, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, (Active Learning Workshop). 2000, p. 7

activities are paused procedure, short writes (summarizing last lecture, what we do not understand, analytical list, journal entries, writing report), response to statement, survey or questionnaire, quizzes, think pair-share, brainstorming, games, developing outline of lecture, and Structured discussion. Those kind of activities need to be planned carefully

Some other activities of active learning strategy take higher risk in the process. The higher risk activities usually require relatively long time. The activity is done spontaneously and less structured. The example of higher risk activities are cooperative learning, students debate, role playing or simulation, students problem analysis, and problem solving. Those kinds of activities are preferable to be used in the class when the material is an abstract thing.

2. The Theory of Human Behavior

a. Definition of Human Behavior

Behavior is the action a creature makes, as a whole, in response conscious thing but it to the world around it.¹⁹⁶ Behavior is not only a conscious thing can be something unconscious, automatic, and instinctual. In addition, it also includes not only action but also mood or emotion. Sometime behavior related to personality. It is not quite true but it makes sense because sense if personality is all physical, mental, emotional, and social characteristics that characterize someone and distinguish to other people. The consistent pattern of behavior can lead us to describe someone personality,

b. Factors Affecting Human Behavior

Human behavior is obviously affected by some factors. Factors that affecting human behavior may come from individual himself (gene) or the environment. Both of those factors are very critical. The two genes and environment act upon and with each other. According to Freud,

¹⁹⁶ Catherine Baker. Behavioral Genetics: An Introduction to How Genes and Environments Interact through Development to Shape in Mood, Personality, and Intelligence (Washington: AAAS Publishers, 2004) p. 2

human psychology consist of physical need or id (Instinct), ego, and superego.¹⁹⁷ Those psychological aspect of human being significant effect on human behavior. The behavior may be reflexive, instinctive, or constant behavior.

According to Skinner, every individual are in the process of Losing something toward the environment. In another word, individuals will do what they need to do. During that process human being will find ome stimuli which can shape human behavior.¹⁹⁸ It means, human will have in certain way if they find some stimuli in the environment.

Bandura states that environment and behavior are influencing each other. He even states that interaction among behavior, environment, can shape human personality.¹⁹⁹ Then, it is not and human psychological iché as nature versus nurture but it is about nature and nurture on as cliché as nature, nature. All are round and round

c. Behavioral Management

It has been viewed most that behavior is the result of response to muliin environment. Many behaviorists have done many experiments garding the correlation between behavior and environment. They manipulate environment into certain setting by providing stimuli, and then observe the effect of stimuli on behavior.

Thorndike assumes that stimuli that occurred after a behavior had an influence on future behaviors. Then, he state the law of affects that if an act is followed by a satisfying change in the environment, the likelihood that the act will be repeated in similar situation. It is also occurred in vice versa. If an act is not followed by satisfying change in the environment, the act will not be repeated.²⁰⁰

Through the experiment, researchers found some concepts about behavior management. Those are:

¹⁹⁷ Dr. C. George Boeree, *Personality Theories*. Trans. Invi Kh Ridwan Munzir. Yogyakarta: Prismsophie, 2008) p35

¹⁹⁸ Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, 1993. *Teori Sifat-Sifat dan Behavioristik*, terj. Yogyakarta: Kanisius. p. 228

¹⁹⁹ *Ibid*, p. 239.

²⁰⁰ Slavin, *Educational Psychology*, p.211

- a. Reinforcement. It is defined as any consequences strengthen or increasing the frequency of behavior.
- b. Schedules of reinforcement. It means a schedule of reinforcement is managed or planned reinforcement.
- c. Aversive stimulant, that refer to punishment which given to manage behavior.
- d. Shaping behavior, that means a conditioning procedure of behavior. It is usually done continuously until the expected behavior is achieved.

3. The Active Learning Strategy in Keynes' Class and Effect the Main Character's Behavior.

Professor Keynes is one of character in serial movie Love Story Harvard. He is a senior lecturer in Harvard University. Keynes is despite as a stern and fierce old man but very kind hearted. He is also being perfect and discipline in teaching. He does not distinguish his student based on his period of being student. Therefore, he often gives a hard duty (assignment) even for the first year student. His character is like stimulant for his students that effect their character, mood, or emotion.

Based on the observation on the movie, the writer can define some active learning activities that Keynes uses in his class. Those activities bring significant impact to Keynes' student, especially to the main character, Kim Hyun Woo. Those activities and the effect to the main character's behavior can be explained as follows:

a. Classroom Engagement

The first activity that opens Keynes' class is classroom engagement. Keynes held a classroom engagement to define goals of the activity. Defining output state as the first step of learning process will help the learner to learn.²⁰¹ Here, Professor Keynes makes the classroom engagement through announcement sticking on the board, instead of making the engagement in the classroom with all of his students. In fact, dealing classroom engagement with students is necessary to know student's level learning.²⁰² However, the project's goal which written in the announcement has been stated very clear. Therefore, it will clearly guide the student's activity.

This activity effect somehow to Kim Hyun Woo's behavior. Hyun Woo feels anxious even though he does not meet Professor Keynes in the classroom engagement. His anxiety appears because of the hard duty in the first year study. The hard duty that Keynes prepares for student is such a stimulus that evokes feeling of anxiety. However, in another side, Hyun Woo is also being motivated. He realizes that this first project is the first measurement for his successful in Keynes' class.

²⁰¹ Joel A. Michael, Harold I. Modell. 2003, Active Learning in Secondary and College Science Classrooms, London:LEA Pub. p. 37.

²⁰² Ibid. p. 40

Being success in Keynes class becomes an effective reinforcement for his motivation to in class beco be appeared.

b. Brainstorming

Brainstorming is one of common methods in creating active warning environment. Teacher can use this strategy in very easy way. For instance, here, Keynes chooses a very simple thing such an issue brought in a novel to explain certain material. In order to get range of students idea, Keynes provides them with some questions which guide bem to learn. This simple method can be easily followed by students because they are familiar to what they have been discussed.

One of important part in running brainstorming in class is feedback. Keynes feedback style is very impressive in this movie. He is able to lead students into the objective study that he made when the students' answer is consider unexpected. His feedback is like a hint for his students to think deeply about the current issue

This model of activity sometimes comes with barrier when students are not ready yet. Nevertheless, it also motivates students to be more active in the participating the learning process. In addition, it also stimulates them to search more knowledge before they have discussion in the class.

This matter occurs to Kim Hyun Woo. His being lacks of preparation makes him anxious. The Anxiety occurs because the ignorance from Keynes. Here, the ignorance become an aversive stimulant for Hyun Woo. For this reason, Kim Hyun Woo is experiencing his unsuccessful first class meeting. However, the unpleasant feeling that appears makes him becomes more diligent to read books and collecting some sources in the library

c. Discussion

One of common activity in active learning strategy is discussion. This activity is quite useful to involve student into active learning in the class. In this movie, Keynes combines writing task and discussion. First, he asks his student to write a paper about certain material, then they

discuss it in the classroom. During the process, Keynes stand as a guide who lead his student into proper learning.

This activity falls into category of structured discussion. Since the characteristic of active learning strategy is designed to engage students to discover many things, Keynes reduces talks in his lecture time. He only gives questions and lets his students find what they have learn. However, when a teacher missed to act properly during the lecturing time, it will lead into barriers.

Since Professor Keynes behaves improperly in the discussion, Kim Hyun Woo feels angry. He makes up his mind to be brave in is part of self criticizing Professor Keynes. Actually, the angriness is part of defenses that called refusal. The defenses mechanism sometimes brings people to be brave

d. Problem Solving

The next teaching strategy that Professor Keynes use is problem solving. He prepares some cases for his students and let them choose an case to be analyzed. Teaching student with problem solving might be challenge for teacher. This activity involves students into high thinking order.²⁰³ Through this strategy, Keynes teaches his students how to think unusual idea, to generate ideas, to plan strategy, to map the possibilities, to assemble the facts, and to get the problem clearly in mind. After generating ideas and assembling the facts, students should analyze it and write the pleading.

All the cases available is a debatable case. Therefore, to get the analysis requires hard work. The uneasy condition brings Hyun Woo And his group into bad mood. Being frustrated is also kind of human behavior that appears as the response to the pressure in his life. However, ambition to get reinforcement defeats the feeling of frustration. In addition, Hyun Woo begins to get use to the teaching strategy that Keynes uses to teach. It seems like the strategy has shape his behavior unconsciously.

e. Simulation

²⁰³ Joel A. Michael, Harolld I. Modell. Active Learning in Secondary and College sa Classroom. p. 22

As the previous activity, this activity is also the kind of higher risk activity. Simulation is aimed to develop students' concept theory. In this movie, Keynes held the trial or simulation court that of done in similar situations. The simulation is set as competition among students' in the class. This is very necessary to encourage the students. The competition is kind of positive reinforce.

This teaching strategy reinforces the students including Kim Hyun Woo to work hard in this activity. Since the activity is kind of dental activity, it sometimes makes student anxious. However, student can follow the process well, he will feel enjoy to learn when student can do is feeling of joy will make student to learn easily inside the classroom or outside the classroom.

f. Short Writing

Keynes uses the form of short writing activity as the last term est. He designs a take home test for his student. He require his student to write a paper and submit the assignment in certain time. Short writing is one of common task for an adult learner. Adult learners are self-directed. They learn best through contextual and relevant information. Here, they could train their skill and explore their ability. Though the paper is done individually, they still can share with friends because this task is done outside the class.

Facing the task, Hyun Woo does not feel worry anymore. He is confident enough to finish the task perfectly. He is really get use to do such activity. He becomes more diligent to prepare the materials.

G. Conclusions and Suggestions

1. Conclusion From the previous data display the writer can draw some points of conclusions, those are:

- a. Professor Keynes uses some kinds of active learning strategy such as classroom engagement, brainstorming, discussion, problem solving, simulation, and short writing. Some activities like problem solving and simulation fall into categories of higher risk active learning

activity, and some others falls into categories of lower risk active learning activity.

- b. Kim Hyun Woo, the main character of this movie, shows many kinds of behaviors as the response of his learning environment. He is high motivated, diligent, joyful, and hard working. However, sometimes he also becomes frustrated, anxious, and shows his anger. All of his behavior in Keynes' class is the result of his interactions to the environment. brought some effects on

- c. Keynes' strategy of active learning has brought some the main character behavior such follows:
 - Kim Hyun Woo feels anxious after reading the announcement of classroom engagement that provides a hard project for first year student. Nevertheless, this project encourages hi to be more motivated to study law in Harvard University
 - Kim Hyun Woo is experiencing an unsuccessful learning when Professor Keynes conducts brainstorming in his class He could not answer the questions given because he is lack of preparation. However, this activity has brought Hyun Woo to be more diligent
 - Kim Hyun Woo becomes braver to express his idea during the discussion in the class.
 - The problem solving and simulation activity that used by Keynes has somehow train Hyun Woo to work hardly.
 - Kim Hyun Woo experiences joyful learning activity during the Keynes' class.

2. Suggestion

Based on the study conducted, the writer recommends some points of suggestions:

- a. For people who love to watch movie. It is suggested to be wise and criticize any movie they watch. So that they can internalize many information
- b. For the teacher, the result of this study may be useful to be conducted in their classroom. While for the students, they could

- apply the main character's strategy and effort in study into the school-life. So that they can find their own style to study.
- c. For the next researcher who wants to conduct a study on same field, it is suggested to use these findings as a starting P in conducting research use the same theory.

BIBLIOGRAPHY

- Sammy. Navigating Problem-based Learning, Australia: Elsevier, 2008
- Barroso, Porphyria and Lucia
- Tello. "Movies: a powerful Source of Visual Literacy in Journalism Ethics", e-journal of Litrary work, accessed November 29, 2010
- bi Syaiful, Drs. 2002, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta Raker, Catherine 2004. Behavioral Genetics: An Introduction to How Genes and Environments Interact Through Development to Shape in Mood, Personality, and Intelligence. Washington: AAAS Publishers.
- John W. Research in Education Fourth Edition. Prentice hall. 1992
- Bickman, Martin 2003. Minding American Education: Reclaiming the Tradition of Active Learning. New York: Teacher College Press.
- Bonwell, Charles C. Ph.D, Active Learning: Creating Excitement in the Classroom, (Active Learning Workshop). 2000.
- Bonwell, C. C., J. A. Eison, Active Learning: Creating Excitement in the Classroom, The National Teaching and Learning Forum. <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>, retrieved on May 23, 2011
- Broeree, C. George, Dr. 2008. Personality Theories. Terj. Inyiak Ridwan Munzir. Yogyakarta: Prismsophie.
- Cohan, Louis. Et.al. Research Method in Education. London:Routledge.
- 2007 Gay, L. R., Educational Research: Competencies for Analysis and Application fourth edition. New York: Macmillan Pub. Company, 2002 Golden-Biddle, Karen, Karen Loche, Composing Qualitative Research.

- California: SAGE Publication, 2007
- Hall, Calvin S., Gardner Lindzey, 1993. Teori Sifat-Sifat dan Behavioristik, terj. Yogyakarta: Kanisius.
- Jonassen, David H. Problem-based Learning. (Missouri: w/o pub., w/oy)
- Kagan, Spencer 1992. Cooperative Learning. CA: Kagan Cooperative Learning. p. 3:6
- Kelsall, Malcolm 1988, Studying Drama: An Introduction, Great Britain
- McKinney, Khatleen. Active Learning. Cross Chair in the Scholarship of Teaching and Learning and Professor of Sociology, Illinois State University (<http://www.cat.ilstu.edu/additional/tips/newActive.php>)
- Michael, Joel A. Harold I. Modell. 2003, Active Learning in Secondary and College Science Classrooms, London:LEA Pub.
- Nugroho,S. Agung. "Hallyu'Gelombang Korea':RefleksiuntukMemajukan
- The Active Learning Strategy In Keynes' Class In Movie Love Story In Harvard
- Studi Korea di Indonesia", Jurnal Program studi bahasa Korea FIB UGM, accessed November 27, 2010 Pelaez, Marta. Dr, Applied Behavior Analysis in the Classroom. http://www2.fiu.edu/~pelaeznm/images/Resource/New/Unit_6_EDP_3218.doc, retrieved on May 26, 2011. koreatimes.com Rhee, T. January 21 2001. Are Korean Movies Seeing a Renaissance? The Korea Times [kt culture/200101/120010122175346461164.html](http://kt.culture/200101/120010122175346461164.html). acced on
- Riyanto, Yatim. November 27, 2010 2007, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press Seeler, D.C. et. al. From Teaching to learning :Part III. Lectures and Approach to Active Learning Strategy. JVME Journal, Vol. 21-1, Sprino Slavin, Robert E 1994. Educational Psychology: Theory and Practice. For Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- <http://cetl.ucdavis.edu/wp-content/uploads/2010/10/Active-learnin.pdf>, retrieved on May 20, 2011 [http://en.wikipedia.org/wiki/Shaping_\(psychology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Shaping_(psychology)), retrieved on May 31, 2011.

<http://IneedCE.com/orchestrating-learner-participation-in-educational-activities/Active-learning.pdf>, retrieved on November 12, 2010
<http://id.wikipedia.org/wiki/Korea>
<http://sosbud.kompasiana.com/2010/12/29/persamaan-indonesia-dan-korea-selatan/>
<https://www.baker.edu/departments/etl/trainingresources.cfm>
[activelearning/ http://www.deakin.edu.au/buslan/research-method-huque.](http://www.deakin.edu.au/buslan/research-method-huque) PPT
<http://www.psychology.uiowa.edu/faculty/wasserman/glossary!schedules.html>, retrieved on May 31, 2011.

<http://www.psychology.uiowa.edu/faculty/wasserman/glossaryschedules.html>, retrieved on May 31, 2011.

1- خلفية البحث

اللغة هي ألفاظ يعبر ما كل قوم عن مقاعد هم.²⁰⁴ وتعريف اللغة في المعجم الوسيط را و بعدها كل قوم عن أغراضهم، وهناك تعريف أخرى أوردتها كثير من الباحثين يذكر منها السابع ١٩٣١ ، والذي يرى أن اللغة، طريقة إنسانية ومتعلمة لا يصال الأفكار سوالات والرغبات بواسطة نظام معين من الرموز اختاره افراد اجتمع ما واتفقوا عليه²⁰⁵.

واللغة وهي وعاء هذا التراث العظيم . كانت ومازالت عنوان محدنا وحضارتنا، فهي ية القرآن التي اصطفاها الله تبارك وتعالى فانزل فيها وحبه الكريم على نينا سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم -بلسان عربي مبين . فكان لها البقاء والخلود بقاء هذا الدين العظيم²⁰⁶ كقوله تعالى في كتابه الكريم" إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون²⁰⁷

اللغة العربية هي لغة مشهورة في العالم وبالخصوص هي لغة المسلمين، وقد قررت اللغة العربية في العبادات الإسلامية مثل الصلاة، والصوم، والحج وغيرها، فلذلك لا بد لكل مسلم ان يتعلم اللغة العربية لإطلاق وجوده خاصة أداء العبادة

كما عرفنا الآن في عصرنا الحاضر كثير من الطلاب في المدرسة الابتدائية أو المدرسة المتوسطة الإسلامية أو المدرسة الثانوية، اللغة الأجنبية الأخرى مثل ال لغة الإنجليزية أو اليابان أحب إليهم من اللغة العربية .هم لا يعرفون أن اللغة العربية مهمة الحياقم، أو خصوصا علوم الدين . لذلك كثير من المعلمين في المدرسة الإسلامية يستعملون وسائل التعليم أو لعب اللغة، لتثديب ولترقية رغبة التلاميذ والإيجازة في درس اللغة العربية

مهارة القراءة هي إحدى مهارة من مهارات اللغوية الأربعة القراءة أساسا ترجمة رموز الكتابة إلى المعنى والقراءة أساسا ترجمة ما في ذهن الفرد من المعنى إلى رموز اللغة الميسرة حتى

204 عشقى الفلاني، جامع الدروس العربية، الخمر الأول) مووت: الملكية العصرية، (1984)، 9

205 انس محمد احمد قاسم، اللغة سيكولوجية، (قاهرة: مكة عربية، 2000)، 14

206 عمار للتعرة تعليم اللغة العربية لغير الناطقي ماء المرأة ثان مدينة مكة النية لدول الخليج، (1985)، 9

207 Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemahan (Bandung: CV

يفهم الآخرون بواسطة الرموز القراءة، يعني ذلك أن القراءة الحقيقية هي عملية ذهنية وحسنية الأحوال الوصول إلى المعلومات التي تضمنها المواد المفروة

الباحثة بالبحث عن مهارة القراءة فقط، لأن قراءة هي وسيلة ليلة أن أهداف تدريس اللغة و كثير من الباحثين الذين يحنون عن الدراسات ت تعلق بوسائل بطاقة الكلمة فل تدريس مهارة الكلام والباحثة تهد أن تفرق بين دراسة السابقة و دراسة الان.

وأما المدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية ببار كدرى فهي إحدى المدارس تعلم طلاب فيها اللغة العربية وتقدم اللغة العربية في تدريسها. قال مدير المدرسة، هذه المدرسة تقدم العربية في تدريسها، لأن هذه المدرسة تلك القاصد كما يلي²⁰⁸:

1. استعداد التلاميذ أن يتخلقوا بأخلاق الكريمة في كل الأحوال.
2. لإستعداد التلاميذ أن ينال العلوم الدينية الكثيرة.
3. لإستعداد التلاميذ أن يستطيعوا قراءة بعض النصوص العربية بقراءة جهرية أو قراءة صامتة
4. لإستعداد التلاميذ أن يترجموا جميع النصوص العربية
5. لاستعداد التلاميذ أن يستطيعوا قراءة جميع الكتب العربية من العلماء السلفي أو العلماء الخلفي الذي يصدر منهم جميع العلوم الإسلامية أو الأحكام الإسلامية

تبحث الباحثة هذه المدرسة لأن مدرس اللغة العربية فيها يستعملون طرق تعليمية محددة و وسيلة متنوعة لتدريس اللغة العربية مثل وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة. وترى الباحثة أن كفاءة مهارة قراءة التلاميذ هذه المدرسة كانت عالية من جوانب قراءة جهرية أو قراءة صامتة، واستدل الباحثة على هذه الفكرة من ملاحظات بينات قيمة الطلاب في تدريس مهارة

القراءة في الإمتحان اليومية للفصل الثامن، ومن هذه البيانات فإن أكثر التلاميذ حصلوا على الدرجة العالية، وهي حول ٨٩-٨

قناء على ذلك الحال فإن الباحثة تريد أن تقوم بالبحث العلمي عن تدريس مه اولية .وتقدم الباحثة عن هذا البحث تحت للوضوع " فعالة استعمال وسائل بطاقة الكلية ل تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري . "والباحثة ترحو الحصول البحث مكون زيادة النفعة لترقية تدريس مهارة القراءة في هذه المدرسة أو في مدرسة أخرى.

2 - ركائز البحث

نظرا إلى خلفية البحث السابقة تقدم الباحثة الركائز عن استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري ، وتحررها كيم بلي

1- كيف استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري؟

2- إلى أي مدى فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري؟ (

3- كيف مشكلات وحلها في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة "الرحمة" المتوسطة الإسلامية بآبار كديري؟

3 - أهداف البحث أهداف التي قصدها الباحثة في بحثها

1. المعرفة استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري

2. لمعرفة فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة "الرحمة" المتوسطة الإسلامية بآبار كديرى
3. لمعرفة مشكلات وحلها في استعمال الوسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة "المتوسطة الإسلامية بآبار كديرى".

د. اعية البحث

هذا البحث ومل حصول الفوائد والمنافع الآتية:

- النظري : نتائج هذا البحث يكون زيادة الخزانة العلمية ال لا مجال اللغة العربية وخاصة ما يتعلق بتدريس مهارة القراءة
- النظيفي: هذا البحث يكون مساعدة الأسانيد والأسانيد في تطور التعليم ال العربية في مدرسة الوسيلة الإسلامية الرحمة بآبار كلهرى وللباحثة والطلاب فصارت نتائج هنا البحث زيادة خزنتهم العلية

4 - منهج البحث

(١) نوع ومقاربة البحث

نوع هذا البحث يستعمل على الوصفى .تعريف الوصفى هو يقوم البحث الوصفى بوصف ما هو كائن، واتفوا، و هو يهتم بتحديد الظروف والعلاقات التي توحد بين الوقائع²⁰⁹ تستخدم الباحثة منهج الوصفى، لأن تقوم الباحثة بالملاحظة عن تدريس مهارة القراءة في المدرسة المتوسطة الإسلامية الرحمة بآبار كديرى، ثم يفسرها

أن مقارنة هذا البحث هو المقارنة الكيفي، تعريف الكيفي هو البحث ل الحصول على النتائج أو الكشف عما لا يمكن حصوله بالمنهج الكمي.²¹⁰ ولذلك تستخدم الباحثة منهج الدراسة الكيفي لأن البيانات التي تجمع الباحثة هي بشكل الكلمات والصور ليس بشكل الأرقام.

٢) أدوات جمع البيانات أدوات جمع البيانات في هذا البحث:

وهي طريقة البحث لجمع البيانات ملاحظة ومشاهدة الحوادث التي لها علاقة بالبحث سواء كانت مباشرة أو غير مباشرة ، وقال هوبكين (Hopkin) المراد بالملاحظة ابناكان لبلحث فعل ه وأخذ لم قرطلى، ثم يكب عن كل شئ ف لفصل.²¹¹

لاحظ الباحثة تدريس مهارة القراءة في الفصل الثامن بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الرحمة بابار كديرى .وتستعمل نوع الملاحظة مثل الملاحظة علانية أو سرا واللاحلة

2. المقابلة

تعريف المقابلة هي المحادثة بالمقاصد. يرى لينكولن وغوبا أن أهداف المقابلة هي بناء حال الناس والحوادث، والأفعال، والمنظم، والإحساس، والتعليل.²¹²

مقابلة في هذا البحث في المحادثة مع المدرسين وجميع الطلاب الذين يستعملون وسائل بطاقة الكلمة .وهم يأتون الأخبار بلسان وليس بكتابة .والباحثة تستعمل المقابلة بتركيب و المقابلة بدون تركيب .

٣ .الوثائقية

Junaidi Ghani, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Surabaya: Bila Ilmu, ²¹⁰ 1997), 11.

Djunaidi Ghony, Penelitian Tindakan Kelas (Malang UIN Malang ²¹¹ Prest, 2008), 92.

Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: ²¹² Rineka Cipta, 2008), 127.

وثائق هو احدى من أدوات جمع البيانات في هذه البحث بطريقة النظر إلى الوثائق الموجودة كان معتبر شكل الوثائق بالكتابة أو صورة مثل الكتب، وكشف الغياب، وصور التلاميذ في الفصل الثامن في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية ببار كديرى، وغيرها.

ب. الإطار النظري

1 - تعريف بطاقة

يرى صلاح عبد الحميد العربي إن المراد بالبساطة هي قطعة من الورق المقوى يكب على كل منها عبارة أو كلمة أو جملة في بعض الأحيان. وهناك نوعان رئيسيان : بطاقة المعلم، و بطاقة الدراس.²¹³

واحد د الباحثة في هذا البحث عما يتعلق ببطاقات الدارسين و تسمى بطاقة الكلمة لاستخدامها التلاميذ في تدريس تحت عون المدرس. قام المدرس بتنفيذها كالوسيلة للوصول إلى هدف تربوي، خاصة في تدريس اللغة العربية. ويفيدها التلاميذ على ترقية كفاءة مهارة القراءة تحت عون المدرس

2 - تعرف كلمة

على معنى مفرد، وهي لا من الكلمة ل كتاب جامع الدروم هي ما يدل على معي أقسام اسم، وفعل، وحرف.²¹⁴

أما شرى زن ٢٢٨ هـ فيعرف الكلمة دولة في اللفظة الدال بالون البولي) ت ١٩١١ (فراه يمول الكلمة قوله : الكلية الدالة على معنى مفرد له انما تطلق على.²¹⁵

3 - تعريف بطاقة الكلية

213 العيد العرب، تعلم اللغات الحية و تعليمها بين النظرية والتطبيق) ليشان : مكة لبنان، دون السه، ١١٨

214

215

مدة الرتب عليها كلمة أو عبارة أو جملة، وعرضها المعلم على عرضا سرعا ل بداية
الدرس ليعلم التلاميذ ل وقت قصير محتويات المدرس، لم يهيد عرضها لتعير ما نفسه أو لمراج (")
هي احدى من وسائل اللغة²¹⁶

تعريف بطاقة الكلمة عند ايران (Materah) تستعمل لسمية رغبة التلاميذ في تدرس
لغة أخرى .²¹⁷

بوي يوسف العميلى أن بطاقة الكلمة : تتضمن كل بطاقة من بطاقات هنا النشاط
فسين فما يشتمل على سؤال من معارف التلاميذ والقسم الاخر يشتمل على عدة أدوية (صلاة)
بينها الجواب الصحيح، والمطلوب من كل تلميذ أن يعين الحين السبع بصمت ويكتبه على دفتره
مع رقم البطاقة، ويمكن تطوير هذا النشاط بكل حكاية قصة بخط واضح ثم وضع سؤال بعد
تنحيته، ثم وضع عدة أجوبة على القسم من البطاقة بينها الجواب الصحيح،²¹⁸
قطعة من الورق وتب عليها كلمة وقد كان النظافة من عوامل تشجيع تلميذ على
القراءة .هذا من ناحية، ومن ناحية أخرى فهي وسيلة مساعدة في التعبير لشقهى ول أخط

46 natta مهمان در حرم اميرعلى شله لاشه كه ركوت مارفل، دود ل

هـ ٠٢ ، PYM STAIN Samarinda, Samarinda,

Samarinda Dinamika Ilmu Jurnal Kependidikan (Samarinda
STAIN

ف افزون كه بسيار دون نساء ٧-٢

216

217

218

-جانا عقلا شمال فهم المعاني وتفسيرها وتحصيل فكر للكاتب وتقومه، والحكم على وربط كل ذلك باخرة السابقة للقاري والإفادة منه .نكر للكاتب

٢ (انواع القراءة

القراءة تشمل الأنواع الآتية:

-القراءة الصوتية والجهرية اللسانية)

قال جودت الركان أن القراءة الجهرية تشمل على ما ت تطلبه القراءة الصامتة، من تعرف بصرى ل رموز الكتابية، وإدراك عقلى لمنولونها ومعانيها، وند عليها التعبير الشفهي عن هذه المدلولات واللعان، بنطق الكلمات والم

وينالك كانت القراءة الجهرية أصعب من القراءة الصامتة" .

-القراءة الصامتة

القراءة الصامتة هي التي يتم - فقط - عن طريق العين والعقل، حث تلتقط العين الرموز المكتوبة لقرها العقل مباشرة ويجولها إلى معان، أي أنها تا

والقراءة الصامتة هي الهدف الأكبر من تعليم غير العربي القراءة، لأن توجه اهتمامه إلى تركيز في المعنى، وتعودها يدفعه إلى السرعة في القراءة مع فهم الأفكار التي يحتويها المقروء"

-القراءة السريعة

اهداف القراءة السريعة هي بح سحاعة قراءة الطلاب بسريعة أو أسرع من عادتهم .السريعة تكون الأهداف ، ولكن لا ينبغي أن يضحى بالمعرفة"

مودت راي، طرق تعلم القمة العربية) ثمار المكروه ١٩٩٩ (٨٨

"مود كمل له، دوران انسى اللغة العربية كفر اللي من معرفة الاسلامية التربية والعلوم والثقافة، ٢٠

"على تحديد بشه هم ائمه المرئي امر انفتن ما) قاهرة:در كتاب العين للطباعة والنشر، دون السنة،

155

Efendy. Metodologi, 11,"

179فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

٣) اهداف تعليم القراءة هذا الهدف العام عن تعليم القراءة:

-أن يتمكن الدراس من ربط الرموز المكتوبة بالأصوات التي تعبر عنها في اللغة العربية.

أن يتمكن من قراءة نص قراءة جهرية بنطق صحيح،

-أن يتعرف معاني السياق، والفرق بين مفردات الحديث ومفردات الكتابة

أن يفهم معان الحمل في الفقرات وإدراك علاقات المعنى التي تربط بينها.

أن يقرأ بفهم وانطلاق دون أن تعوق ذلك قواعد اللغة وصرفها

ج . نتائج البحث

نظرا إلى طريقة الملاحظة والمقابلة والوثائقية، تحملت الباحثة البحث نتائج البحث الذي يناسب مركز البحث، وهي كما يلي:

1.

استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة

المتوسطة الإسلامية بآبار كديري

الوسائل هو الأدوات التي توصل مادة التدريس، وتملك دورا مهما في عملية التدريس، يستخدمها المعلم في التعليم لغرض إيصال المعارف، والحقائق، والأفكار

العاق للدارسين.

فلذلك كثير من أستاذ اللغة العربية يستعملون وسائل بطاقة الكلمة في تدريس اللغة العربية أو مهارة القراءة . لأنهم يستطيعون أن يجعلوا أحوال التدريس بمريحة . تساعد الوسائل التلاميذ على زيادة قدراتك في مهارة القراءة

أستاذة تنيك فساتين تستعمل وسائل بطاقة الكلمة لترقية تدريس القراءة .وتبتدئ أن استعملها في السنة ٢٠٠٤ ، بعد تبع برنامج جمعية أساتيد ال لغة العربية في الجوى الشرقية

ثم مطابقتها في الفصل السابع والثامن .أما الطلاب في الفصل التاسع يدرسون بدون وسائل بطاقة الكلمة، لأنهم مشغولون ليستعدون الإمتحان الحرة

180 Antologi Kajian Islam dan Sosial Seri I

ونلاحظ الباحثة محل البحث استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مها القراءة .ثلاجة الباحثة عملية النفس المهارة القراءة الذي يفعل الطلاب في الفصل اشامى وعاملها كما يلي:

(مل، الجمل)

ما ترتب عملية لعبة بطاقة الكلمة) ملء الجمل(، كما يلي:

تقول الأستاذة السلام

نقرا الأستاذة الكلمة، أو الجملة بالموضوع " المهنة"

جميع التلاميذ يسمعون قراءة الأستاذة

ترحم الأستاذة القراءة

تلصق الأستاذة قرطاس الكرتون إلى السبورة .وكان جملة مثيرة التي لم يتم

-الأستاذة تعطى بطاقة الكلمة لكل التلاميذ ثم الأستاذة تعطى الوقت إلى الطلاب أن يفكروا
عن إجابة الأسئلة ليملأ الجمل الغاز

أمام الفصل

تأمر الأستاذة على الطلاب ليقدموا إلى أمام الفصل واحدا فواحدا .وواحد منهم يجب أن يملا
الجملة بوسائل بطاقة الكلمة

ثم بعد أن يتم كل الجملة بوسائل بطاقة الكلمة، في بحث الطلاب والأستاذة جميعا عن إحالتهم
وتشجع الأستاذة الإجابة الخطأ

الأستاذة تقسم سؤال الامتحان اليومية

بعد ذلك، الطلاب يجيئون السؤال ثم هم يجمعون القرطاس في مكتبة المدرس

ثم تسال الأستاذة عن دفتر الغياب

تنتهي الأستاذة الدرس يقول السلام

ترتيب الكلمة

-

-

أما ترتيب عملية لعبة بطاقة الكلمة) ترتيب الكلمة(، كما يلي:

تقول الأستاذة السلام

تقرأ الأستاذة القراءة فل كتاب التمرينات) LKS(

181فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة تدرس مهارة القراءة

ويسمع الطلاب على قراءة الأستاذة تقسم الأستاذة الطلاب على مئة أقسام، وكان أربعة أو خمسة التلامية في كل أقسام هم تعطى الأستاذة كل مجموعة من التلاميذ عددا من علاقات الكلمات وكتب عليها كلمة بدون ترتيب من القراءة وتطلب من المجموعة ترتيب البطاقات يلصق الطلاب نتيجة عملية العموعة إلى السبورة لم يقرأها عهرة ثم يصحح الطلاب والأستاذة جميعا إلى نتيجة عملية المجموعة، وبحث الإجابة

-

وبعد ذلك، تعطى الأستاذة التلاميذ إلى السؤال يجمع الطلاب قرطاس الإجابة إلى مكتب الأستاذة تنتهي الأستاذة الدرس يقول السلام

وسائل بطاقة الكلمة هي ذات ألوان مختلفة من صنيع المدرس عن قطعة من الكرتون أو الورق المقوى وتراوح مساحتها ١٠ X6سم، ثم تكتب عليها كلمات العربية ويشرحها المدرس على التلاميذ في هذا الحال المصطلحات القرائية وأسلوب نطقها من خلال تدريس مهارة القراءة

.٢

فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة*

المتوسطة الإسلامية بآبار كديري

الوسائل فعالية، إذا كانت ترقى الوسائل على إنجاز التعليم والمناسب بأهداف التعليم وتعطى منافع من يستعملها. وكذلك استعمال وسائل بطاقة الكلمة في نتهى مهارة القراءة، فينبغى الوسائل أن يعمل منفعة للتلاميذ بعد عملية التدريس

أما فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة ف تدريس مهارة القراءة، كما بلى:

(1 التلاميذ يستطيعون أن يفهموا القراءة سماء ٢) (التلاميذ يستطيعون أن يقرؤوا القراءة سريعاً

وهرباء

dari a at lah

intat

|
|
(ارتفع قدرة القراءة وذاكرة مفردات اللغة العربية.

(الطلاب يستطيعون أن يدرسوا الدرس بالنشاط.

و الطلاب أسهل يجب الاول في النص العربي) الطلاب يكون شجاعة أيضا لقراءة النصوص العربية أمام الفصل (الطلاب يدرسون مهارة القراءة في العمل مريحة ٨) ترى الباحثة أن وسائل بطاقة الكلمة فعالية لارتفاع قدرة الطلاب في تفريس مهارة القراءة . واسندلت الباحثة على هذه الفكرة من ملاحظات بينات الامتحان اليومية، كما يلي

اللوحة الواحد

درجة الطلاب في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديرى

درجة الطلاب اسم الطلاب بدون وسائل بوسائل

بطاقة الكلمة

الكلمة

عبد المكنى ٧٠

٨٠

أحمد سيف زكريا

ارتفاع الدرجة

∴

بينتورو ستیان احياء علوم الدين اندرا في ستيو اجى اسرافيل امر دارما فوترا محمد ايفى سادونو

محمد عرفان زكى ارأوان | محمد فخر رندى رهان فرادانا

روق فرى إراواتو

ويو اشهر

183فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

|

|

(ارتفع قدرة القراءة وذاكرة مفردات اللغة العربية.

(الطلاب يستطيعون أن يدرسوا الدرس بالنشاط.

و الطلاب أسهل يجب الاول في النص العربي (الطلاب يكون شجاعة أيضا لقراءة النصوص العربية أمام الفصل (الطلاب يدرسون مهارة القراءة في العمل مريحة ٨) ترى الباحنة أن وسائل بطاقة الكلمة فعالية لارتفاع قدرة الطلاب في تفريس مهارة القراءة .واسندلت الباحنة على هذه الفكرة من ملاحظات بينات الامتحان اليومية، كما يلي

اللوحة الواحد

درجة الطلاب في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري

درجة الطلاب اسم الطلاب بدون وسائل بوسائل

بطاقة الكلمة

الكلمة

عبد المكتى ٧٠

٨٠

أحمد سيف زكريا

ارتفاع الدرجة

∴ |

بينتورو ستیان احياء علوم الدين اندرا في ستيو اجى اسرافيل امر دارما فوترا محمد ايفى سادونو
محمد عرفان زكى اراوان | محمد فخر رندى رهان فرادانا

روق فرى إراواتو

11

ويو اشهر

183فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

از همه ی <

اغوس مارتینی لما القینا تور حسنی اندیانا دیار قراتوی بارانا سکار دینی فوقاه لطیف

ديندا نور روسا ايضا نور خليفة

ان رحمة حميرا اسما هدية الرحمة

خزينة السعدية

ليانا دواء فتما واتى الطفية نور ايدا

ميغا عز سافيرا |

نينيك بدرية قوتى سوجنتان

٧٠

يونينا ايكا فرلياتيوى

9.

الجملة

Mean) 1

٨٠

٧.

٧٠

TA

أمى نور حبيبة سنى امانة الزهر

محمد احمد يونيون

٢٠٢٠ |

١٠

٢١١٣٠

٩٨٧

:٢٤ ٨١

١٣٢٢ |

المينيات (%) |

نظرا إلى عرض البيانات السابقة، أن إرتفاع درجة الطلاب في هذه المدرسة كانت عالية، وهي حوالي ١٩ ، ٢٦ ٪ . فبذلك تلخص الباحثة عن استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة، أن استعمالها مهمة و فعالية لارتفاع فهم قراءة الطلاب وقدرة اليقرؤوا النصوص العربية، ويستخدم المدرس الوسائل بالفعالية حتى تكون الوسائل يستطيع الارتفاع زغبات الطلاب ويسهلهم فهم مواد التدريس أو فهم قراءة النصوص العربية.

184 Antologi Kajian Islam dan Sosial Seri I

.مشكلات وحلها في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديري

أما المشكلات في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة:

١

(حال الطلاب

أرى أن الطلاب عنصر من عناصر مهمة التي لا يستطيع أن يفعل عنها في عملية التعليمية، حتى وجودها تأثير في نجاح التعليمية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة مريحة

للطلاب ويستطيع أن ينقص كسلان الطلاب في عملية التعليم والتعلم، ولكن هم يشعرون صعوبة الحياة السؤال، إذا كانت قدركم في القراءة أو الكتابة قليلا

٢ (حال الوسائل

الوسائل هو آلة التي توصل مادة التدريس وتملك دورا مهما في عملية التدريس .يستخدمها المعلم في التعليم بغرض اىصال المعارف، والحقائق، والأفكار، والعان للدارسين فلذلك كثير من أساتيد ال لغة العربية يستعملون وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة، لأنهم يستطيعون أن يجعلوا احوال التدريس مريحة .وهذه وسائل التعليمية تساعد التلاميذ لزيادة قدرتم في مهارة القراءة.

استعمال وسائل بطاقة الكلمة في عملية تدريس مهارة القراءة تلك المشكلات في استعمالها .إذا تجعل الأستاذة بطاقة الكلمة بشكل صغير أو تكب عليها المفردات الجديدة التي لم تناسب مرحلة الطلاب .وهم يسألون المدرس عن المعنى من المفردات مرارا .حتى يحتاج أوقات كثيرة و لم نجاح عملية التدريس.

(ضيق الوقت

يستعد وقت تدريس مهارة القراءة في الفصل الثامن حولي (٨٠ دقائق) P٢ ل ذلك الوقت ضيق جدا لاستعمال وسائل بطاقة الكلمة

قليل وقت الدرس بسبب نقصان الدرس على الحد الأقصى يسبب عدم الموازنة بين وقت الدرس والمادات التي قدمها المدرس، كما قال فوترا دولي " : و من

185فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

الأحوال التي لابد من اهتمامها هو الوقت الحدود - ضيق الوقت- ، عدم الموازنة بين الوقت المتعد
والمادة لمخططة* ٦

(عدم المنة للعطاب)

كثير من الطلاب في الفصل الثامن .هم لا حول درس ال لغة العربية، لأن هذا الدرس لا يدخل
في الامتحان النهائي (UAN) فنلك هم لا ملك المتة تدريس مهارة القراءة

أما حل المشكلات في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة، كما يلي

(ساحة المعلم زيادة الدرس القراءة القرآن ويكتبها و قد كانت زيادة الوقت في تدريس قراءة القرآن
أو الكتابة، وهذه لي مساء يومين في الأسبوع، لأنه لم يعوق عملية التدريس .وأهداف الآخر،
الأسانية يستطيعون أن يقرءون النص العرب، وكل منهم يعلمون حوالى متين

تلميذا.

٢ (يستعد المعلم وسائل الدرس جيد لابد للمعلم أن يستعد وسائل بطاقة الكلمة بعيد وكيفيته
كما يلي:

يكتب المعلم المفردات التي تناسب مرحلة الطلاب

يجعل المعلم الكلمة بشكل كبير ليسهل الطلاب أن يقرأ وسائل

| الدرس الدرس

يكتب المعلم الكلمة التي تناسب مواد درس الطلاب

(بشرح المعلم كيفية استعمال وسائل بطاقة الكلمة واضحا

إذا كان الأستاذة تعطى إلى الطلاب شرحا كاملا هم يشعرون بسهولة لبحبو السؤال الذي يكتب
على وسائل بطاقة الكلمة. وأري اليوم الجمعة أو

Haidar Putra Paulay, Pendidikan Islam (Jakarta:Kencana,Y),

186 Antologi Kajian Islam dan Sosial Seri 1

ih ato

ntah

الوقت الضيق، ذلك الأمرين لا يكونان مشكلات تدريس مهارة القراءة بوسائل بطاقة الكلمة

ويتينفى ل المعلم أن يعلم فى الفصل بدون كثير الضحك مع الضحك لأن هذه العملية يستطيع أن يضع الوقت فى عملية التدريس.

(تعطى الأمانة المدية إلى الطلاب

أحدى الوسائل لتقوية همة الطلاب لتدريس اللغة العربية م الأستاذة تعطى المدية إلى الطلاب الذين يستطيعون أن يجيئون السؤال الك فى وسائل بطاقة الكلمة بصحيح، وهديتها مثل القلم أو ممسحة القلم (TIP)

(EX

قال سياغيان (Siagiani) ، تستعمل المدية و الحكم لترقية عملية التدريس، إذا كان الطلاب يتعلمون تحصيل النجاح، فيعطى المدرس أو الولد إلى الطلاب المدية .وعكسه، اذا هم يتعلمون غير نجاح، فيعطى المدرب أو الولد إليهم العقاب .فبذلك يرفع رغبتهم أو همتهم فى عملية التدريس.

.د

الخلاصة و الإقتراحات ١ .الخلاصة

من البيانات والتوصيحات المكتوبة فى الأبواب السابقة، تستطيع الباحثة أن تأخذ

نتيجة كما يلي :

١) استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية
بابار كديري أستاذة أنيك مسنين نستعمل وسائل بطاقة الكلمة لتزقية تدريس القراءة في مدرسة
الرحمة المتوسطة الإسلامية بابار كديري .أما مطابقتها في الفصل السابع والثامن، أما الطلاب في
الفصل التاسع يدرسون بدون وسائل

Ibid., ١٢٢١

187فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

بطاقة الكلمة، نلاحظ الباحثة عملية التدريس لمهارة القراءة الذي يتعلم الطلاب في الفصل الثامن،
وعمليتها مثل : ملء الحمل، و ترتيب الكلمة

٢) فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة
الإسلامية بابار كديري

تلخص الباحثة عن استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة، أن استعمالها مهمة و
فعالية لإرتفاع فهم قراءة الطلاب وقدرة ليقروا نص العرب .ويستخدم المدرس الوسائل بالفعالية
حتى تكون الوسائل يستطيع الارتفاع رغبات الطلاب ويسهلهم فهم مواد التدريس أو فهم قراءة
النصوص

العربية

٣ (مشكلات وحلها في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة

القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديرى المشكلات في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كليرى، كما يلي :
حال الطلاب و الوسائل، و ضيق الوقت، و عدم التة للطلاب .أما حل المشكلات في استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة، كما

بلى : يأخذ المعلم زيادة الدرس القراءة القرآن و يكتبها، و يستعد المعلم وسائل الدرس بجد، و يشرح المعلم كيفية استعمال وسائل بطاقة الكلمة واضحا، و تعطى الأستاذة المدية إلى الطلاب.

2.

الإقتراحات نظرا إلى نتائج البحث في.

على مدير المدرسة

يتبغى له أن يزيد وسائل التعليمية، لأننا مهمة لنجاح الطلاب في تدريس مهارة القراءة، و يتبغى له أن يهتم

188 Antologi Kajian Islam dan Sosial Seri!

و على المعلم

منى له أن يفهم

لا بد للمعلم أن يرتفع همة العطلاب تدرس مهارة القراءة وينبغي له فهما جيدا عن استعمال وسائل بطاقة الكلمة في ناس مهارة القراءة

وعلى الطلاب

نبغي لهم أن يزيدوا جهدهم ونشاطهم ورغبتهم في تعليم اللغة العربية أو تعليم مهارة القراءة للرقية قدرتهم على فهم المقروء

89فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

قائمة المراجع العربية

بد، على مشكلة تعليم اللغة العربية لغير الناطقين ما. قاهرة: دار الكتب العربي للطباعة والنشر، دون السنة

كأى، جودت. طرق تدريس اللغة العربية. دمشق: دار الفكر، ١٩٩٩

اسمبلى، يوسف اللغة العربية وطرق تدريسها نظرية وتعليقها ، ووت :الملكة العصرية، دون السنة
الصيني، محمود سماعيل، استخلام الصور والبطاقات الرياض :مكتبة التربية التي لدول الخليج،
، ١٩٩٨

الطاهر، محمد مختار، تعليم اللغة العربية لغير الناطقين هما الجزء الثاق مدينة مكتبة التربية الدول
الخليج، ١٩٨٥

الطوعي، حسين حمدى .وسائل الاتصال و التكنولوجيا في التعلم .كويت:دار القلم، دون السنة.

العربي، صلاح عبد العيد تعلم اللغات الحية و تعليمها بن النظرية والتطبيق .لبنان :مكة لبنان، دون

الغلابنى، مصطفى- جامع الدروس العربية، الجزء الأول .بيروت :المكتبة العصرية،1984

الغلابنى، مصطفى .جامع الدروس العربية بيروت :دار الفكر، ٢٠٠٩

الناقبة، محمود كامل .تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى، مكة :جامعة أم القرى، ٢٠٠٢.

الناقبة، محمود كامل .طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين كما مصر :منظمة الإسلامية ل
لتربية والعلوم والثقافة، ٢٠٠٣

الناقبة، محمود كامل .طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بما مصر : إيسيسكو، ٢٠٠٣

بدر، احمد اول البحث و مناهجه كويت :دون الطبع، ١٩٨٢

حسن، تمام. مناهج البحث في اللغة القاهرة: دار الثقافة، ١٩٧٩.

خليل، حلمي. الكلمة رواية لغوية معجمية. الإسكندرية: دار المعرفة الجامعية ١٩٩٥

عبد ال ل، عبد الجيد. أسس إعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بالعربية، الرياض: دار الغالي،
دون

قاسم، انس محمد احمدي اللغة سيكولوجية. القاهرة: مكتبة عربية، ٢٠٠٠ |

كظيم، أحمد خيرى. مناهج البحث في التربية وعلم النفس القاهرة: دار النهضة العربية، ١٩٧٨

كظم، احمد خيرى، الوسائل التعليمية والمنهج القاهرة: دار النهضة العربية، دون السنة محمد صلاح
الدين على تدريس اللغة العربية بالمرحلة الابتدائية وتطبيقاته، كويت: دار القلم، دون

مادر، محمد صلاح الدين على تدريس اللغة العربية كويت: دار القلم، دون السنة

190 Antologi Kajian Islam dan Sosial Seri I

مدكور، على احمد. تفرير فنون اللغة العربية سعود: مكتبة الفلاح، ١٩٨٣.

مطاع، ابراهيم عصمت. سيكولوجية الوسائل التعليمية و وسائل تدريس ال لغة العربية. القاهرة: دار

المعارف، ١٩٨٣ ء معروف، نايف محمود .خصائص العربية وطرائق تدريسه، بيروت :دار النقال ،
١٩٨٥ .

معروف، نايف محمود .خصائص العربية وطرائق تدريسه، لبنان :دار النفائس ، ١٩٩٨ منصور،
عبد الحميد سيد أحمد .سيكولوجية الوسائل التعليمية ووسائل تدريس ال لغة العربية .رياض:دار

يونس، فتحى على، اساسيات تعليم اللغة العربية .قاهرة :دار الثقافة، دون السنة

191فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة

Arsyad, Azhar. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya.
Yogyakarta:

Pustaka Belajar, 2004.

Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada, 2003. Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian.
Jakarta: Rineka Cipta, 1990. Arikunto, Suharsimi. Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.

Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif .
Jakarta: Rinoka Cipta, 2008

Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemahan (Bandung: CV
Penerbit Art, 2005.

Effendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.
Malane Misykat, 2004.

Franklin Book Programs, Ensiklopedi Umum. Jakarta:
Kanisius,

1991.

Ghani, Junaidi. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Surabaya: Bila
Ilmu, 1997

Ghony, Djunaidi. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: UIN
Malang Press, 2008.

Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi, 2004.

Moleong Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta:
Kanisius, 2001 Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah.
Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

P3M STAIN Samarinda, Dinamika Ilmu Jurnal Kependidikan.

Samarinda: STAIN Samarinda, 2004.

Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta:
PT Bumi Aksara, 2005.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2007.

Setyosari, Punaji. Metode Penelitian dan Pengembangan.
Jakarta.

Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta,
2008.

192 Antologi Kajian Islam dan Sosial Seri!

فعالية استعمال وسائل بطاقة الكلمة في تدريس مهارة القراءة
في مدرسة الرحمة المتوسطة الإسلامية بآبار كديرى



Zusna Qurrotul Uyun²¹⁹

Abstrak

Pada zaman sekarang banyak siswa yang lebih menyukai bahasa asing lain dari pada Bahasa Arab. Untuk memecahkan masalah itu, para guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Arab. Para guru di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri juga menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti media kartu kata karena media ini penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Maharah Qiroah. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :) Bagaimanakah penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Maharah Qiroah di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri?) Sejauh mana efektivitas penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Maharah Qiroah di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri?) Bagaimanakah masalah-masalah dan penyelesaiannya dalam

Penulis adalah alumni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) ²¹⁹
Kediri Jurusan Tarbiyah. Skripsi dibimbing oleh H. Qomarus Zaman,
Le M.Pd.I dan Ahmad Rifai, M.Pd

penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Maharah Qiroah di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data dari penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara membaca data, mengurutkan data, menafsirkan data, dan meringkas data.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh hasil) Penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Maharah Qiroah di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri terdapat dua macam permainan yaitu melengkapi kalimat dan menertibkan kalimat. Penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Maharah Qiro ah di MTs Ar- Rahmah Papar Kediri sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. F) Masalah-masalah dalam penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Maharah Qiro ah di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri meliputi : keadaan siswa, keadaan media, waktu yang sedikit, dan tidak ada semangat dari siswa. Adapun pemecahan masalahnya meliputi : guru mengambil tambahan pelajaran untuk membaca Al Qur'an dan menulisnya, guru mempersiapkan media pembelajaran dengan baik, guru menjelaskan tata cara penggunaan media kartu kata dengan baik dan guru memberi hadiah kepada siswa.

Kata Kunci : Kartu Kata, Maharah Qiroah

PENGARUH PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PEMBERDAYAAN PENDAPATAN KAUM MISKIN PADA BAZ KABUPATEN NGANJUK



Achmad Hasan As'ari²²⁰

Abstrak

Poverty is a great danger to mankind and not a few people who fall vilization only because of indigence. In the view of Islam, one way of tackling novelty is the support of people who can afford to spend their wealth in the form zakat funds to those in need. In the development of distribution, utilization of zakat is not just for consumer activity, but develop into productive activities.

Productive utilization of zakat is considered able to empower the mustahik especially the poor. Because of its distribution form the form of venture capital that can be empowered mustahik according to his ability, so that later on with his efforts mustahik especially the poor can meet their needs throughout life.

Course to achieve all this must be the direction, supervision, and good mentoring from management organization or charity that is BAZ LAZ. This study intends to investigate the effect of productive utilization of zakat to the empowerment of the poor earnings at BAZ Nganjuk, East Java Province.

The approach in this study is quantitative approach, the approach in the form of descriptions of research results using statistical figures. The study population was mustahik poor who get assistance charity productive at BAZ Nganjuk, while totaling 30 people. While the number of samples in this study is equal to the sum of the population, amounting to 30 people hence in this study using the total sample or the entire mustahik poor who get assistance charity productive becomes the object of research.

Based on the results of data analysis using simple regression techniques gained significant value can be said to be the value of 0.002 or Sig. 0.05. then the nil hypothesis (Ho) is rejected, then the alternative hypothesis (Ha) is accepted, or it can be stated that the amount of zakat funds are channeled productively actually significantly influence the empowerment of poor earnings

Keywords: Utilization, Zakat productive, Empowerment, and the Poor

²²⁰ Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Syari'ah Prodi Ekonomi Islam. Skripsi ini dibimbing oleh Drs. Nur Chamid, MM dan Ahmad Syakur, Lc M.EI

I

A. Latar belakang

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia tidak sedikit umat yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Karena itu seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati pada kekufuran.²²¹ Islam sebagai Ad-din telah menawarkan hidup di dunia beberapa doktrin bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri dimensi, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya.²²² Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan.²²³

Salah satu yang menunjang kesejahteraan hidup di dunia dan menunjang hidup di akhirat adalah adanya kesejahteraan sosial-ekonomi. Ini merupakan seperangkat alternatif untuk mensejahterakan umat Islam dari kemiskinan dan kemelaratan. Untuk itu perlu dibentuk lembaga-lembaga sosial Islam sebagai upaya untuk menanggulangi masalah sosial tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, maka zakat dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial-ekonomi bagi umat Islam. Artinya pendayagunaan zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-

²²¹ Yusuf Qardhawi, *Spectrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, terj. N Rulita Sari (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 11.

²²² Abdullah Zaky Alkaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Bandung 2009) 131

²²³ Abdul hamid Mahmud Baly, *Ekonomi Zakat, Sebuah Kajian Moneter dan Kes Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 16.

kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan memberikan zakat produktif yang memerlukan sebagai modal usaha.

Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki dampak balik apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah semata. Namun demikian, bukan berarti mekanisme zakat tidak ada sistem kontrolnya. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: Pertama, zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Kedua, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar zakat, akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau waktu yang lain akan terus membayar, ketiga, zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan.²²⁴

Yang mendorong masyarakat Islam melaksanakan pendistribusian zakat di Indonesia, antara lain adalah:

1. Keinginan umat Islam Indonesia untuk menyempurnakan pelaksanaan ajaran agamanya. Setelah mendirikan shalat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan bahkan menunaikan ibadah haji ke Mekkah, umat Islam semakin menyadari perlunya penunaian zakat sebagai kewajiban agama; kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mampu melaksanakannya karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan
2. Kesadaran yang semakin meningkat di kalangan umat Islam tentang potensi zakat jika dimanfaatkan sebaik-baiknya, akan dapat memecahkan berbagai masalah sosial di Indonesia.

²²⁴ Didin Hafidhuddin, *The Power Of Zakat, Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara* (Malang: UIN Malang Press), 6.

3. Usaha-usaha untuk mewujudkan pengembangan dan pengelolaan zakat di Indonesia makin lama makin tumbuh dan berkembang.²²⁵

Zakat yang diberikan kepada mustahiq akan berperan sebagai Pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila didistribusikan pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut dijadikannya Pengembangan zakat bersifat produktif dengan cara dana zakat sebagai modal usaha untuk pemberdayaan ekonomi menjalankan atau penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan Dana zakat terse fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkat usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan Badan Amil Zakat karena BAZ sebagai organisasi yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat, mereka tidak memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri.²²⁶

Zakat yang diberikan kepada mustahiq akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila didistribusikan pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu

²²⁵ Muhammad Ridwan Mahmud, Zakat Dun Kemiskinan (Jakarta UII Press, 200

²²⁶ Muhammad, Zakat, 23.

adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat besar produktif tersebut.

Pengembangan zakat bersifat produktif dengan dijadikannya dana zakat sebagai modal usaha untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjadi atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan n. Dengan dan zakat tersebut fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Semakin berkembangnya usaha kecil menengah, dimana modal 1 dari zakat akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti angka pengangguran bisa dikurangi, berkurangnya angka pengangguran in berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat terhadap produk barang ataupun jasa, meningkatnya daya beli masyarakat akan diikuti oleh pertumbuhan produksi, pertumbuhan sektor produksi inilah yang akan menjadi salah satu indikator adanya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Pendapatan Kaum Miskin Pada Baz Kabupaten Nganjuk".

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul skripsi tersebut, maka dalam penelitian ini disusun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah pendayagunaan zakat produktif berpengaruh terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah pendayagunaan zakat produktif bermanfaat terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang, judul skripsi serta rumusan masalah, maka disusun tujuan penulisan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui manfaat pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang, judul skripsi, rumusan masalah tujuan penelitian. Maka diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi ilmu Ekonomi Islam diharapkan dapat menambah khazanah tentang perkembangan ilmu ekonomi islam itu s khususnya tentang kajian ilmu zakat. Sehingga, kajian ilmu zakat akan terus berkembang mengikuti masalah-masalah yang ten terjadi di masyarakat dan dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut
2. Bagi Akademisi diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu syari'ah pada umumnya dan keuangan Islam pada khususnya, serta menjadi rujukan berikutnya tentang pendayagunaan zakat produktif untuk pemberdayaan pendapatan kaum miskin.
3. Bagi lembaga yang terkait diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan khususnya bagi Badan Amil Zakat Kabupaten Nganjuk atau pihak yang terkait di dalamnya dalam mengoptimalkan pendistribusian zakat untuk pemberdayaan pendapatan kaum miskin.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menguji tentang pendayagunaan zakat produktif dan pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk, sehingga hipotesis penelitiannya adalah "terdapat pengaruh antara pendayagunaan zakat produktif dan pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk

Sedangkan, hipotesis statistik yang akan diuji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. H_a . adalah adanya pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk.
2. H_0 . adalah tidak adanya pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk

F. Metodologi Penelitian.

Pendekatan Yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistic. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin. Disamping itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan manfaat zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin.

Prinsip umum yang digunakan penelitian kuantitatif adalah logico hypotetico-Verifikatif sebagai ciri utama positivisme, dimana sebuah penelitian harus memenuhi dasar rasional, empiris dan terukur.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk

menyelidiki hubungan sebab-akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan.

Adapun dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan diuji menggunakan angka-angka statistic adalah variabel "X" atau variabel bebas (tidak terikat) berupa pendayagunaan zakat produktif dengan variabel "Y" atau variabel terikat yakni pemberdayaan pendapatan kaum miskin.

Sedangkan, Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian Peneliti Dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi, Populasi berhubungan dengan data bukan faktor manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran Populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Dalam penelitian ini populasinya adalah mustahik fakir miskin yang mendapatkan bantuan zakat produktif pada BAZ Kabupaten Nganjuk, berjumlah 30 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, kemudian beberapa banyak sample yang harus diambil dalam suatu populasi yang ada, maka menurut Suharsimi sebagai berikut:

"Bila mana subyek dari populasi kurang dari 100, maka dapat diambil semua. Tetapi lebih dari jumlah tersebut, maka dapat dia antara 10-15% atau 20-25%". Jadi, sampel yang digunakan pene sama dengan jumlah dari populasi, yaitu sebesar 30 orang. Maka au seluruh mustahik dalam penelitian ini memakai sampel total atau seluruh musta fakir miskin yang mendapatkan bantuan zakat produktif men objek penelitian

II

A. Pengertian Zakat.

Zakat menurut etimologi berarti, berkah, bersih, berkembang dan baik. Dinamakan zakat karena, dapat mengembangkan dan menjauhkan harta yang telah diambil zakatnya dari bahaya. Menurut Ibnu Taimiah

hati dan harta orang yang membayar zakat tersebut menjadi suci dan bersih serta berkembang secara maknawi.

Zakat menurut terminologi berarti, sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah subhanahu wata'ala untuk diberikan kepada para mustahik yang disebutkan dalam Al-quran. Atau bisa juga berarti sejumlah tertentu dari harta tertentu yang diberikan untuk orang tertentu. Zakat dapat juga berarti sejumlah harta yang diambil dari harta orang yang berzakat.

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Zakat merupakan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (hablu minallah; vertikal) dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia (hablu minannaas; horizontal). Zakat juga sering disebut sebagai ibadah kesungguhan dalam harta (maaliyah ijthadiyah). Ting pentingnya zakat terlihat dari banyaknya ayat yang menyanding perintah zakat dengan perintah shalat.

Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Zakat mempunyai enam prinsip, antara lain:

1. Prinsip keyakinan keyakinan keagamaan, yaitu bahwa orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan agamanya.
2. Prinsip pemerataan dan keadilan merupakan tujuan sosial zakat, tu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia.
3. Prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
4. Prinsip nalar, yaitu sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan
5. Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka (hurr).
6. Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena, tapi melalui aturan yang disyariatkan.

B. Tujuan Zakat.

Salah satu tujuan yang terpenting zakat adalah mempersempit ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat hingga ke batas yang seminimal mungkin. Zakat memperbaiki perbedaan ekonomi diantara masyarakat secara adil sehingga yang kaya tidak semakin kaya dan yang miskin tidak semakin miskin. Dengan cara ini, islam menjaga harta didalam masyarakat tetap dalam sirkulasi dan tidak terkonsentrasi ditangan segelintir orang saja.

Sedangkan, Tujuan zakat yang meliputi bidang moral, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan, dalam bidang sosial, zakat fungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Dan di Bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan pagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan Negara.

C. Golongan Miskin.

Islam memandang kemiskinan merupakan sesuatu hal yang pu membahayakan aqidah, akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat Islam pun menganggapnya sebagai mu dan bencana yang harus ditanggulangi. Dimana seorang muslim harus segera memohon perlindungan kepadaNya atas kejahatan yang tersembunyi didalamnya. Terlebih jika kemiskinan ini merajal, maka ia akan menjadi kemiskinan yang mansiyani (m membuatnya lupa kepada Allah dan juga kemanusiaanya).

Dari sisi islam, para ahli fikih dan tafsir juga berbeda pend miskin itu sendiri. Islam biasanya menyandingkan miskin dengan fakir, secara umum kedua kelompok tersebut memiliki arti yang sama, yaitu orang yang hidup melarat dan membutuhkan bantuan. Sebagian ulama mendefinisikan miskin sebagai orang yang tidak mempunyai apa-apa

atau harta yang dimilikinya tidak mencapai dari separuh kebutuhannya, tetapi tidak memenuhi secara penuh

Artinya, jika kebutuhan hidup seseorang adalah sebesar Rp. 300.000) per bulan, dan tergolong miskin apabila pendapatannya antara Rp. 150.000,- dan Rp. 300.000,- per bulan.

Sedangkan, standar untuk menyatakan seseorang termasuk golongan miskin bermacam-macam dan juga sering diperdebatkan. Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, politik dan juga budaya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kesulitan akan timbul ketika fenomena kemiskinan diobyektifkan dalam bentuk angka-angka.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) batasan kemiskinan adalah menetapkan garis kemiskinan berdasarkan tingkat kecukupan konsumsi kalori yaitu 2100 kalori per kapita per hari atau pendapatan senilai Rp. 150.000,- per orang per bulan (menurut tingkat harga tahun 1999). Kemudian BPS (2000) menentukan batas kemiskinan dengan nilai konsumsi yang setara dengan beras sebanyak 320 per kapita per tahun di pedesaan dan 480 Kg per kapita per tahun daerah perkotaan. Saat ini BPS menggunakan batas garis kemiskinan berdasar perih berdasarkan data konsumsi dan pengeluaran komoditas pangan dan non pangan. Komoditas pangan terdiri 52 macam, sedang komoditas non pangan 27 jenis untuk kota dan 26 jenis untuk desa.

Dalam nilai uan garis kemiskinan yang ditetapkan BPS itu adalah Rp. 96.956 untuk penduduk kota dan Rp. 72.780,- untuk penduduk desa kapita per bulan.

D. Penyebab Kemiskinan.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal berikut ini:

1. Faktor Internal (dari dalam diri individu).

Yaitu berupa kekurangmampuan dalam hal fisik misalnya cacat kurang gizi, sakit-sakitan, Intelektual Misalnya Kurangnya Pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi, Mental emosional misalnya mudah menyerah, putus asa, Spiritual misalnya tidak jujur, u serakah, tidak disiplin, Sosial psikologis misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi atau stres, kurang relasi, kurang ampu mencari dukungan, Keterampilan misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja. Asset misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan dan modal kerja.

2. Faktor Eksternal (berada di luar diri individu atau keluarga).

Yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain: terbatasnya pelayanan sosial dasar, Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal, dll.

E. Prioritas Kaum Miskin Dalam Pembagian Zakat.

Zakat diambil dari orang-orang yang mampu di kalangan lan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Orang-orang yang berhak menerima zakat (mustahik) sebutkan secara jelas didalam ayat di.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, Para yang orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para muallaf dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Kelompok mustahik penerima zakat yang disebut secara berur pada ayat di atas dengan maksud untuk menunjukkan prioritas sasaran pendistribusian zakat. Golongan fakir miskin dalam ayat tersebut menempati prioritas utama dalam memperoleh zakat, tidak boleh zakat diberikan pada mustahik lain sementara fakir miskin tidak diperhatikan. Lebih tegas lagi Imam Syafi'i, Imam an Nasa'i, Abu Tsur

Abu Hanifah dan Imam Malik, mengatakan bahwa memprioritaskan pemberian zakat pada fakir miskin hingga terpenuhinya kebutuhan mereka lebih baik dari pada membagikannya dalam jumlah yang sangat sedikit kepada seluruh asnaf.

Berdasarkan ayat dan pendapat di atas, jelaslah bahwa tujuan zakat yang paling utama adalah membebaskan fakir miskin dari cengkraman kemiskinan. Permasalahannya adalah bagaimana dengan jumlah dana zakat yang terbatas untuk menanggulangi kemiskinan tersebut. Langkah yang bisa ditempuh adalah mempertajam prioritas pendayagunaan zakat untuk fakir miskin pada usaha produktif seperti bantuan modal usaha, peralatan, bantuan pengembangan pertanian, dan peternakan yang berdampak langsung terhadap penciptaan lapangan usaha dan pendapatan mustahik. Dengan cara ini akan memungkinkan keluarga miskin dalam mencukupi kebutuhan sendiri baik untuk kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan idang papan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya.

Dengan demikian merupakan tantangan yang cukup berat bagi pengelola zakat dalam mewujudkan pendayagunaan dana zakat untuk pemberdayaan ekonomi umat secara optimal.

F. Organisasi Pengelola Zakat.

Organisasi Pengelola Zakat merupakan sebuah institusi yang wrak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah

Inisi menurut UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan si adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pendayagunaan zakat pengumpulan, pendistribusian, dan keberadaan zakat sangat tergantung terhadap

keberadaan lembaga zakat yang mengelolanya. Secara yuridis formal keberadaan zakat diatur dalam UU No 38/1999 tentang Pengelolaan Zakat Lembaga pengelola zakat saat ini tidak hanya dimonopoli oleh BAZIS yang dikelola oleh negara tetapi dikelola secara swadaya oleh masyarakat.

Bahkan kecenderungan yang ada masyarakat lebih mempercayai penyaluran zakat mereka kepada lembaga-lembaga amil zakat swasta

Organisasi pengelola zakat apapun bentuk dan posisinya secara umum mempunyai dua fungsi yakni:

1. Sebagai Perantara Keuangan,

Amil berperan menghubungkan antara pihak Muzakki dengan Mustahiq. Sebagai perantara keuangan Amil dituntut menerapkan azas trust (kepercayaan). Sebagaimana layaknya lembaga keuangan yang lain, azas kepercayaan menjadi syarat mutlak yang harus dibangun

Setiap amil dituntut mampu menunjukkan keunggulannya masing masing sampai terlihat jelas positioning organisasi, sehingga masyarakat pat memilihnya. Tanpa adanya positioning, maka kedudukan akan sulit untuk berkembang.

2. Pemberdayaan,

Fungsi ini, sesungguhnya upaya mewujudkan misi pembentukan yakni bagaimana masyarakat Muzakki menjadi lebih berkah Kinya dan ketentraman kehidupannya menjadi terjamin disatu dan masyarakat Mustahiq tidak selamanya tergantung dengan nberian bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi Muzakki baru.

G. Bentuk Distribusi dan Pemberdayaan Zakat.

Salah satu fungsi zakat adalah fungsi sosial sebagaimana sarana saling berhubungan sesama manusia terutama antar orang kaya dan orang miskin, karena dana zakat dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk mengatasi kemiskinan yang merupakan masalah sosial yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Agar dana zakat yang disalurkan itu dapat

berdaya dan berhasil guna akan pemanfaatan harus selektif untuk kebutuhan konsumtif atau produktif.

1. Zakat Konsumtif.

Zakat konsumtif adalah zakat yang dibagikan kepada mustahik secara langsung, diwujudkan dalam bentuk kebutuhan konsumen sehari-hari ataupun dalam bentuk barang konsumtif. Ditinjau dari bentuk pendistribusiannya dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

a. Konsumtif Tradisional.

Zakat dibagikan kepada mustahik secara langsung kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras dan uang kepada fakir miskin setiap idul fitri atau pembagian zakat maal secara langsung oleh para muzakki yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena mengalami musibah. Pola ini merupakan program jangka pendek dalam mengatasi permasalahan ekonomi umat

b. Konsumtif Kreatif.

Zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut antara lain berupa alat sekolah dan beasiswa untuk pelajar.

2. Zakat Produktif.

Kata produktif secara bahasa berasal dari bahasa inggris" productive yang berarti banyak menghasilkan, memberikan banyak hasil, banyak menghasilkan barang-barang berharga, yang mempunyai hasil baik, Secara umum produktif berarti "banyak penghasilan, memberikan banyak hasil."²²⁷

²²⁷ Sutan Mohammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1099

Pengertian produktif disini adalah berkonotasi pada kata sifat. sifat akan jelas maknanya apabila digabung dengan kata yang Kata sifat akan ang disifatinya. Dalam hal ini kata yang disifatinya adalah zakat, ingga menjadi zakat produktif yang artinya zakat dimana dalam distribusinya bersifat produktif lawan dari konsumtif.²²⁸

Zakat produktif dengan demikian adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus-menerus, dengan harta zakat yang telah diterimanya atau zakat produktif merupakan zakat dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan secara terus-menerus.

Sedangkan ditinjau dari bentuk pendistribusiannya, zakat produktif dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

a. Produktif Konvensional.

Zakat diberikan dalam bentuk barang produktif, dimana dengan menggunakan barang tersebut para mustahik dapat menciptakan suatu usaha seperti pemberian bantuan ternak kambing sapi perahan, atau untuk membajak sawah.

b. Produktif Kreatif.

Zakat yang diwujudkan dalam bentuk modal bergulir baik untuk permodalan proyek sosial seperti membangun sekolah, sarana kesehatan, atau tempat ibadah bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil.

Mencermati urgensi dari perubahan paradigma diatas, maka dapat dikatakan bahwa pola distribusi zakat produktif dinilai mempunyai manfaat yang lebih besar. Pola ini diharapkan efektif untuk dapat ng mustahik menjadi muzakki mendekati disparitas kesejahteraan antara

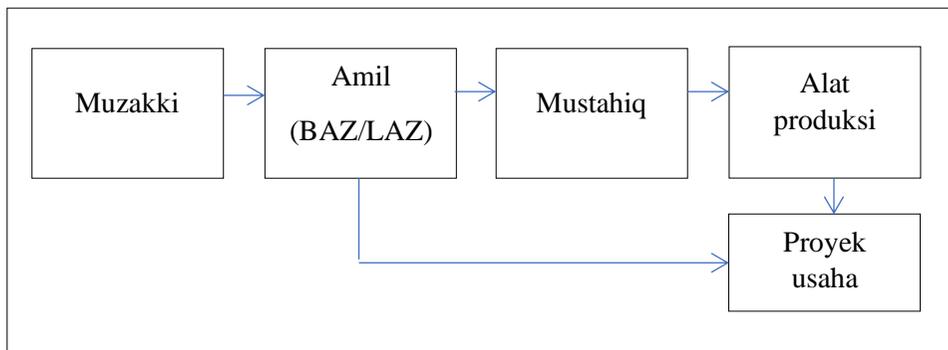
²²⁸ Asnaini, Zakat produktif dalam Perspektif Hukum Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 64.

kelompok masyarakat dan inovatif dari yang defisit dan yang surplus. Model-model kreatif dan inovatif distribusi zakat antara lain:

1. Model dengan in kind, yakni dana zakat diberikan dalam bentuk alat-alat produksi yang dibutuhkan mustahik atau kaum ekonomi lemah yang ingin berproduksi, baik mereka yang mulai usahanya maupun telah berusaha untuk pengembangan usaha yang telah ada. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I

Distribusi Zakat Model In Kind

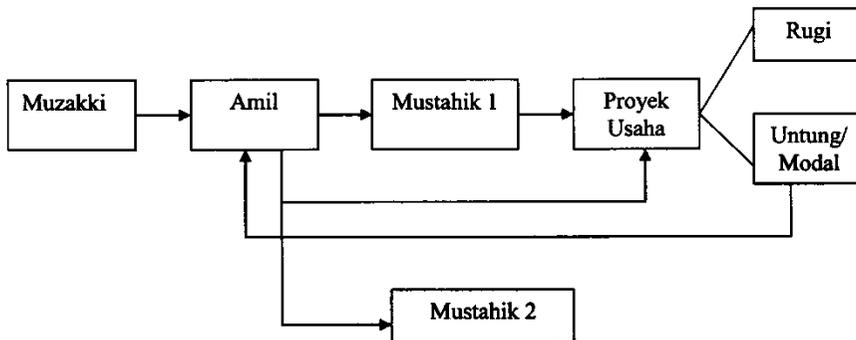


Keterangan :

- a. Muzakki menyerahkan zakat kepada amil (BAZ atau LAZ).
 - b. BAZ atau LAZ menyalurkan kepada mustahik (setelah Studi kelayakan).
 - c. Dana zakat diberikan dalam bentuk alat-alat produksi.
 - d. Mustahik menggunakan alat-alat produksi untuk mengembangkan usahanya.
 - e. BAZ atau LAZ melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap proyek usaha mustahik.
2. Model dengan Sistem Pinjaman Sukarela, yaitu suatu bentuk pinjaman yang menerapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu atau bagi hasil return dari pokok pinjaman. Pokok pinjaman atau modal memang dikembalikan oleh mus kepada amil zakat, namun dana tersebut akan didistribusikan kembali oleh amil zakat

kepada mustahik selanjutnya (mustahik 2). Ini artinya dana itu diproduktifkan kembali ke mustahik lain yang juga berhak (mustahik 2). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti dibawah

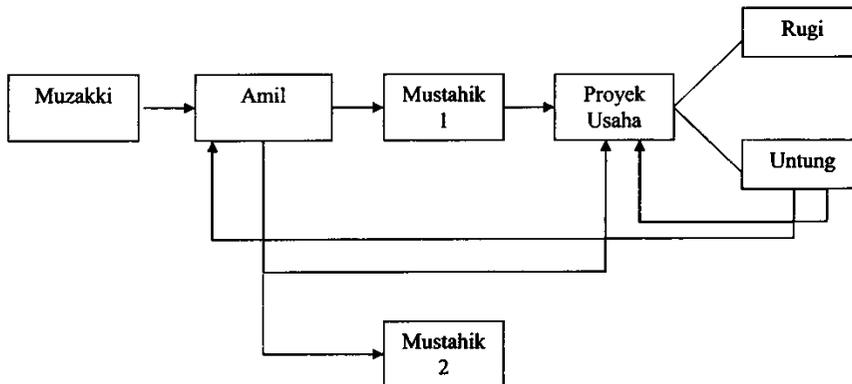
Gambar 11
Distribusi Zakat Model Sistem Pinjaman Sukarela



Keterangan:

- a. Muzakki menyerahkan zakat kepada amil (BAZ atau LAZ).
 - b. BAZ atau LAZ menyalurkan kepada mustahik 1 untuk modal usaha.
 - c. Usaha rugi (mustahik tidak perlu mengembalikan modal).
 - d. Usaha untung (mustahik mengembalikan modal kepada BAZ atau LAZ).
 - e. BAZ menerima kembali modal dari mustahik yang untung.
 - f. BAZ atau LAZ memilih menyalurkan kembali kepada mustahik untuk penambahan modal.
 - g. BAZ atau LAZ memilih menyalurkan kepada mustahik 2 untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha dan begitu seterusnya.
3. Sistem Mudharabah, yaitu sebuah sistem pendistribusian zakat dimana pembagian bagi hasil (mudharabah) keuntungan yang diperoleh mustahik dari hasil usahanya dibagi dengan amil, tentunya pembagian bagi hasil keuntungan sesuai dengan kesepakatan akad diawal antara mustahik dengan amil. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar III
Distribusi Zakat Model Mudharabah



Keterangan:

- a. Muzakki menyerahkan zakat kepada amil (BAZ atau LAZ).
- b. BAZ atau LAZ menyalurkan kepada mustahik 1 untuk modal usaha.
- c. Usaha untung, saling berbagi keuntungan, mustahik mengambil sejumlah persentase keuntungan dan selebihnya dikembalikan BAZ atau LAZ berikut modalnya.
- d. BAZ menerima kembali modal dari mustahik yang untung sekaligus persentase keuntungan usaha.
- e. BAZ atau LAZ memilih menyalurkan kembali kepada mustahik untuk penambahan modal.
- f. BAZ atau LAZ memilih menyalurkan kepada mustahik 2 untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha dan begitu seterusnya.
- g. Jika usaha rugi mustahik tidak perlu mengembalikan modal.²²⁹

H. Pemberdayaan Pendapatan pada Kaum Miskin.

Memberdayakan masyarakat atau kaum miskin, adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (grass root), yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan kata lain,

²²⁹ Fauzi Muharom, "Model-Model Kreatif Distribusi Zakat Berbasis Masyarakat Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 10 (Juni, 2010), 50.

pemberdayaan (empowering) adalah memampukan a memandirikan masyarakat miskin.²³⁰

Setidak tidaknya upaya pemberdayaan masyarakat miskin dapat dilakukan melalui tiga upaya, yaitu

1. Menciptakan suasana atau Iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu untuk mendorong (encourage, memotivasi dan membangkitkan kesadaran unreness) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya:
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana Perkuatan Ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat.

Jadi, salah satu jalan pengentasan kemiskinan adalah dengan cara memutus mata rantai kemiskinan tersebut. Dan salah satu caranya hi dengan membuka akses modal seperti pendayagunaan produktif kepada masyarakat miskin sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mengakumulasi modalnya hingga semakin meningkat secara gradual, pada akhirnya kesejahteraan Duleningkat. Kesejahteraan yang

²³⁰ Firmansyah et al. Potensi Dan Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan (Jakarta : LIPI, 2007), 93

meningkat akan meningkatkan pula tingkat pendidikan dan kesehatan dan seterusnya.²³¹

I. Gambaran Umum BAZ Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk secara administratif terdiri 30 kecamatan dari 30 kn selanjutnya terbagi atas 254 desa, 39 kelurahan. Berdasarkan hasil alokasi Survei Penduduk pada Sensus Tahun 2010, pendu Kabupaten Nganjuk berjumlah 1017030 jiwa, sebanyak 505,687 jiwa (50,58 persen) adalah laki-laki dan sebanyak 511,343 jiwa (51,13 persen) adalah perempuan.

Badan Amil Zakat Kabupaten Nganjuk Adalah lembaga keagamaan sosial yang dibentuk berdasarkan undang undang yang ditetapkan oleh Bupati Nganjuk, dalam kegiatan dan ruang lingkupnya tidak hanya mengumpulkan zakat, tetapi juga infaq dan shadaqah. Hasil pengumpulan dana ZIS yang dilakukan oleh BAZ Kabupaten Nganjuk naik dari tahun ketahun. Akan tetapi masih sangatlah jauh dari potensi zakat yang ada di Kabupaten Nganjuk itu sendiri.

Badan Amil Zakat Kabupaten Nganjuk merupakan lembaga pengelola zakat yang dibentuk Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk berdasarkan SK Bupati No. 188/191/K/411.013/2003 Tentang Pembentukan Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Nganjuk sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 90 Tahun 2003. Landasan peraturan lainnya adalah Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003 sebagai petunjuk pelaksanaannya serta Keputusan Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI Nomor: D/281 Tahun 2000 sebagai petunjuk teknisnya

Dalam pengelolaan dana BAZ, dana dari masyarakat Nganjuk yang tidak sedikit jumlahnya harus mendapatkan perhatian yang serius. Pendistribusiannya harus sesuai dengan peruntukkan dan penggolongan pada masing-masing akad pengumpulan. Misalnya dana zakat harus

²³¹ Muhammad Soekarno, Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam lelam (Yogyskata : Kreasi Kencana, 2005), 127

dilaporkan secara jelas, prioritas pendistribusiannya pada 8 asnaf atau delapan kelompok penerima zakat, dibedakan pendistribusiannya dengan dana dari pengumpulan infaq, shodaqoh wakaf maupun hibah dan sejenisnya.

Adapun bentuk program penyaluran dana BAZ Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bantuan/pinjaman tanpa bunga kepada pedagang kecil / industri rumah tangga.
- b. Memberikan bantuan bagi siswa / siswi tidak mampu (untuk Beli alat sekolah, dan sebagainya)
- c. Memberikan kepercayaan kepada UPTD DIKPORA dan lembaga pendidikan untuk menyalurkan zakatnya sebesar 50 % kepada siswa-siswi kurang mampu di sekolahnya.
- d. Penyantunan anak yatim.
- e. Menumbuhkan baitul mal dan unit-unit pengumpul zakat di masjid-masjid, pada unit pengelola teknis dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten dari lembaga profit sampai perusahaan perusahaan kecil, menengah sampai perusahaan besar yang ada di wilayah Kabupaten Nganjuk
- f. Program zakat produktif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan harapan para mustahiq yang diberdayakan ekonominya, kedepannya dapat menjadi muzaki. Mekanismenya para calon mustahiq diharuskan mengajukan proposal mengenai usaha yang akan dijalankan, kemudian setelah diadakan survey dan dinyatakan layak untuk dijalankan, maka dana ZIS dapat disalurkan untuk menjalankan usaha tersebut. Contohnya, Program Pemberdayaan Ekonomi, program ini adalah program pemberdayaan pembinaan umat atau mustahiq produktif dengan memberikan bantuan modal usaha yang disalurkan dengan fasilitas Qardhul Hasan untuk bantuan modal yang berupa uang dan Mudarabah dengan sistem gaduh untuk bantuan modal yang berupa hewan ternak. Dengan bantuan modal usaha yang diberikan BAZ Kabupaten Nganjuk, diharapkan para mustahiq terutama fakir miskin dapat

mengembangkan usaha mereka dan bisa meningkatkan pendapatan mereka.

Dalam menyalurkan dana ZIS, Badan Amil Zakat Kabupaten Nganjuk juga melibatkan UPZ. Hal ini dilakukan karena UPZ tentu lebih mengetahui latar belakang calon mustahiq dan untuk memacu sangat UPZ dalam menghimpun dana ZIS. Sehingga kedepannya diharapkan dapat terus meningkatkan upaya penghimpunan dana ZIS di wilayahnya masing-masing. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

a. UPZ di instansi pemerintah maupun swasta

Pidato Bupati Nganjuk disampaikan pada launching BAZ Kabupaten Nganjuk tanggal 6 Juli 2003 untuk menyalurkan kembali dana yang telah berhasil dihimpun di BAZ Kabupaten Nganjuk dilakukan di instansi masing-masing yaitu ke para pegawai golongan rendah ataupun pegawai kontrak yang kehidupan ekonominya masih memprihatinkan (memenuhi krite untuk menjadi mustahiq).

b. UPZ di tingkat kecamatan

UPZ di tingkat kecamatan disertai tugas untuk menyalurkan dana ZIS yang terhimpun di BAZ Kabupaten Nganjuk. Dengan demikian maka dana ZIS akan tersalurkan secara merata di setiap kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Nganjuk. Disini dana ZIS kemudian disalurkan langsung kepada masyarakat yang memenuhi kriteria untuk menjadi mustahik

J. Hasil Penelitian.

Sebelum melakukan penyebaran angket, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dan mendefinisikan suatu variabel. Sedangkan reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal

yang berkaitan dengan konstruksi pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk suatu linier.²³²

Hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh bahwa instrumen variabel pendayagunaan zakat produktif(x) dan variabel pemberdayaan pendapatan kaum miskin (y) valid dan reliabel.

Setelah mengetahui bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel. Maka peneliti melakukan analisis menggunakan software SPSS 12.0 untuk mengetahui jumlah mean, median dan standar deviasi. Dan diperoleh hasil nilai mean -36.866, median-37,00, dan standar deviasi 6136 untuk variabel pendayagunaan zakat produktif (x). sedangkan nilai mean pemberdayaan pendapatan kaum miskin (y). 35.60, median- 37.00, dan standar deviasi - 6.033 untuk pemberdayaan pendapatan kaum miskin (y).

Setelah itu peneliti menggunakan analisis korelasi product moment dan analisis regresi sederhana sebagai alat ukurnya dengan bantuan program SPSS 12.0 for windows, Dari hasil analisis menggunakan korelasi menggunakan korelasi product moment (korelasi PPM) hasil sebesar 0.948 dan signifikan 0.000. kesimpulannya yaitu hubungan antara variabel pendayagunaan zakat produktif (x) dengan pemberdayaan pendapatan kaum miskin (y) positif searah. Sedangkan nilai positif pada 0.948 artinya dimana jika variabel pendayagunaan zakat produktif ditingkatkan maka variabel pemberdayaan pendapatan Kaum miskin akan meningkat, sedangkan taraf signifikan dari nilai 0.000 artinya hubungan variabel pendayagunaan zakat produktif (x) dengan variabel pemberdayaan pendapatan kaum miskin (y) signifikan, jadi hubungannya adalah positif searah dan signifikan.

Analisis hipotesis ANOVA diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4828 > 2.621$. Maka dapat disimpulkan menolak H_0 yang artinya antara pendayagunaan zakat produktif dengan pemberdayaan zakat produktif di BAZ Kabupaten Nganjuk memiliki hubungan linier.

²³² V. Wiratna Sujarweni, Panduan Mudah Menggunakan SPSS dan Contoh Penern Bidang Ekonomi (Yogyakarta: Ardana Media, 2007), 7.

Dari analisis menggunakan tabel model summary diperoleh R 399. Artinya variabilitas variabel pemberdayaan pendapatan kaum skin diterangkan oleh variabel pendayagunaan zakat produktif sebesar 89.9%, sedangkan sisanya 10.1% diterangkan variabel lain. an tabel coefficients diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $3.427 > 2.061$ dapat disimpulkan menolak H_0 , artinya koefisien regresi a signifikan yaitu jumlah kan yaitu jumlah pendayagunaan zakat produktif berhubungan (berpengaruh) dengan pemberdayaan pendapatan kaum miskin.

Dari beberapa analisis regresi sederhana menggunakan software SPSS diatas, maka diperoleh model persamaan regresi $Y = -6.360 + 0.813X$ yang artinya:

1. Untuk nilai a - 6,360, dimana dalam persamaan tersebut iila ada ataupun tidak ada pendayagunaan zakat produktif yang didistribusikan oleh BAZ Kabupaten Nganjuk, maka jumlah atau tingkat pemberdayaan pendapatan kaum miskin akan tetap naik atau sama dengan 6,360.
2. Untuk nilai b-0,813, dimana dalam persamaan tersebut, jika jumlah pendayagunaan zakat produktif naik satu satuan, maka jumlah pemberdayaan pendapatan kaum miskin akan naik sebesar 0,813

III

A. Kesimpulan.

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, tentang pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penghitungan analisis korelasi product moment dan analisis regresi sederhana menggunakan software SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , yaitu ada pengaruh antara pendayagunaan zakat produktif terhadap

pemberdayaan pendapatan kaum miskin pada BAZ Kabupaten Nganjuk.

2. Di samping itu juga, manfaat zakat produktif yang didayagunakan BAZ Kabupaten Nganjuk telah berhasil meningkatkan pendapatan, kreativitas, serta etos kerja para mustahiknya. Hal ini dibuktikan dari hasil penyebaran angket yang menyebutkan banyaknya para mustahik yang menjawab setuju sekali (SS) angket peneliti yang menyebutkan bahwa zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan, kreativitas, motivasi serta etos kerja.

B. Saran.

1. BAZ Kabupaten Nganjuk diharapkan dapat meningkatkan pendistribusian dana ZIS ke program maupun produk za produktifnya. Karena ini sangat membantu para mastah ususnya para kaum miskin untuk lepas dari standart mustahiknya, dan sekaligus mampu meningkatkan pendapatan, motivasi, kreatifitas, etos kerja bagi mustahik itu sendiri.

- 2 BAZ Kabupaten Nganjuk harus lebih intensif mensosialisasikan program zakat produktif kepada masyarakat Kabupaten Nganjuk, khususnya para masyarakat miskin. Sehingga semakin banyak yang berminat menjadi calon mustahik dan dengan kerja keras diharapkan pada tahun berikutnya mampu menjadi muzakki muzakki baru.

PENGARUH HIBAH ORANG TUA KEPADA ANAK TERHADAP PELAKSANAAN HUKUM KEWARISAN DALAM PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM: Studi Kasus di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali



Ngizan²³³

Abstrak

Di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali banyak sekali lerpraktik hibah orang tua kepada anak dan sering kali dihubungkan dengan hukum kewarisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo dan pengaruh hibah orang han kepada anak terhadap pelaksanaan hukum kewarisan di desa tersebut. Selanjutnya hal ini dikaji dengan sudut pandang Kompilasi Hukum Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo, jumlah harta yang dihibahkan adalah sebagian besar atau bahkan seluruh harta, dan orang tua yang menentukan segalanya termasuk bagian masing-masing anak dan proses atau cara pelaksanaan hibah. Dalam melakukan penghibahan ini, tidak dibuatkan akta autentik ataupun menghadirkan pihak di luar anggota keluarga sebagai saksi. Apabila orang tua telah menghibahkan seluruh harta kepada anak-anaknya maka setelah ia meninggal maka tidak terjadi praktik hukum kewarisan. Apabila yang dihibahkan adalah sebagian besar harta, maka yang berlaku adalah harta warisan ini tidak dibagi secara hukum kewarisan, tetapi dibagi cara musyawarah yang dilakukan tanpa adanya penghitungan menurut hukum kewarisan terlebih dahulu untuk mengetahui bagian masing-masing ahli waris.

²³³ Alumni STAIN Kediri Prodi Ahwal al-Syakhshiyah Jurusan Syari'ah 2011, Skripsi dibimbing oleh Drs. M. Mahdil Mawahib, SH. MAg dan H. Qomarus Zaman, Lc,M.Pd1

Kata Kunci: Hibah Orang Tua, Hukum Kewarisan, Kompilasi Hukum Islam.

A. Latar Belakang

Islam mengakui dan melindungi atas hak milik seseorang, Harta benda yang telah dimiliki oleh seseorang sepenuhnya berada dalam penguasaannya, sehingga orang lain tidak boleh semena bertindak dan memanfaatkan harta tersebut. Pemilik harta bebas bertindak hukum terhadap hartanya, seperti jual-beli, hibah, wakaf dan meminjamkannya kepada orang lain, selama tidak ada halangan shara'.²³⁴

Hak milik ini bisa saja berpindah dari seseorang kepada orang lain karena adanya suatu sebab. Diantara sekian banyak sebab perpindahan kepemilikan yang diatur dalam hukum Islam adalah hibah dan waris. Dengan menghibahkan suatu benda yang dimiliki maka berarti hilanglah hak milik orang yang menghibahkan atas benda tersebut dan berpindah menjadi hak milik orang yang menerima hibah.

Begitu juga waris, dengan meninggalnya pewaris maka hilanglah hak milik pewaris dan berpindah menjadi hak milik ahli waris. Perbedaan mendasar dari keduanya adalah kalau hibah perpindahan kepemilikan ini terjadi pada saat orang yang menghibahkan masih hidup, sedangkan kalau waris perpindahan kepemilikan terjadi pada saat pewaris telah meninggal dunia.

Hibah merupakan perbuatan hukum seseorang untuk mengalihkan harta benda miliknya kepada orang lain atas dasar tabarru' (berbuat baik), dan hibah termasuk bentuk perikatan.²³⁵ Dalam Hukum Islam, hibah ini adalah suatu bentuk ibadah maliyah yang hukumnya sunnah berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan ijma' ular sebagaimana ditegaskan dalam kitab Kifayat al-Akhyar,

ول مندوية بالكتاب، والسنة، وإجماع الأة قال الله تعالى) وتعاونوا على الر والفوى) والية ب
ومعروف²³⁶

²³⁴ Nasrun Haroen, Fiqh Muamalah Jakarta: Gaya Media Pratama, 200

²³⁵ Mahkamah Agung, Pedoman Teknis Administrasi dan Teknis Peradilan Agem () - karta: Mahkamah Agung, 2009247

²³⁶ Taqi al-Din al-Durusu Kifayat al-Aryur (Beirut: Dar al-Fikr.

Hibah yang disyariatkan oleh Islam mengandung beberapa hikmah yang sangat agung di antaranya adalah:

- a. Menghidupkan semangat kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam kebaikan: Menumbuhkan sifat kedermawanan dan mengikis sifat bakhil;
- b. Menimbulkan sifat-sifat terpuji seperti saling sayang-menyayangi antar sesama manusia, ketulusan berkorban untuk kepentingan orang lain, dan menghilangkan sifat-sifat tercela seperti rakus, tamak, masa bodoh, kebencian, hasad, dan lain-lain;
- c. Pemerataan pendapatan menuju terciptanya stabilitas sosial yang mantap;
- d. Mencapai keadilan dan kemakmuran yang merata *baladun t) evvibatun wa rabbun ghafur.*²³⁷

Agar hibah selalu tetap dalam fungsinya itu, dalam hukum ia mendapat perhatian khusus dan mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu. Namun dalam praktiknya, oleh karena faktor kelalaian manusia itu sendiri, praktik hibah tidak jarang pula membawa kepada silang sengketa di antara keluarga. Dengan demikian yang terjadi adalah sebaliknya. Tali persaudaraan yang tadinya akrab dan erat, kemudian menjadi renggang dan tidak jarang pula menjadi putus sama sekali.²³⁸ Oleh karena itu maka dalam pelaksanaan hibah haruslah menjaga rukun dan syarat hibah juga ketentuan-ketentuan hibah yang

Praktik hibah mempunyai beberapa rukun. Pertama, adanya yang menghibahkan yaitu yang telah dewasa, berakal, cakap untuk ulki, berkuasa penuh pada harta yang akan dihibahkan, dapat bertindak sendiri dan melakukan hibah atas kehendaknya sendiri.

Rukun kedua ialah, adanya yang menerima hibah yang nyata wujudnya ketika berlangsung berlangsung hibah. Rukun ketiga, adanya

²³⁷ Idris Ramulyo, Perbandingan Hukum Kewarisan dalam dengan Kewarisan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Jakarta: Sinar Grafika 2004), 121

²³⁸ Pusdiklat Teknis, Analisa Yurisprudensi Peradilan Agama Jakarta Mahkamah

benda yang akan dihibahkan. Rukun keempat, adanya ijab dan kabul.²³⁹ Selanjutnya hibah u dianggap mengikat dan pasti setelah diadakan timbang terima.

Artinya, dengansemata-mata ijab dan kabul tanpa diiringi dengan serah terima, hibah belum dianggap pasti, dalam arti yang menghibahkan masih bebas menentukan sikapnya apakah akan meneruskan data mencabut kembali maksud hibahnya.²⁴⁰

Melihat rukun-rukun hibah di atas, berarti setiap orang boleh memberi dan menerima sesuatu sebagai hibah, kecuali apabila orane tersebut tidak cakap untuk itu. Hibah dapat terjadi antara seseorang sebagai wajib dengan ahli warisnya atau bukan ahli warisnya sebagai mauhub lah. Dan hibah yang sering terpraktik dalam kehidupan masyarakat adalah hibah dari orang tua kepada anaknya. Bahkan dalam hukum adat, yang dimaksud dengan hibah adalah harta kekayaan seseorang yang dibagi-bagikannya di antara anak-anaknya pada waktu ia masih hidup. Penghibahan itu sering terjadi ketika anak anak mulai berdiri sendiri atau ketika anak mereka mulai menikah dan membentuk keluarga sendiri. Penghibahan itu dilakukan ketika si pemberi hibah itu masih hidup dengan tujuan untuk menghindarkan percekocokan yang akan terjadi apabila ia telah meninggal dunia di antara anak-anaknya itu. Penghibahan itu terjadi kemungkinan juga sebagai akibat karena kekhawatiran si pemberi hibah sebab ibu dari anak-anaknya itu adalah ibu sambung atau ibu tiri.²⁴¹

Hibah orang tua kepada anak memang mentradisi di masyarakat Indonesia, dan sering kali dihubung-hubungkan dengan waris. Padahal apabila ditinjau dari pengertiannya, tidak ada hubungan atau keterkaitan antara hibah dan waris. Sebab hibah adalah akad yang ditujukan untuk

²³⁹ Satria Effendi M. Zein, Problematika Hukum Keluarga islam Konsimpone (Jakarta rencana, 2001)475

²⁴⁰ Pusdiklat Teknis, Analisa Yurisprudensi., 279,

²⁴¹ Abdul Manan, Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia (Jakarta: 2006), 132

pemberian harta milik seseorang kepada orang lain di waktu masih hidup tanpa adanya imbalan. Sedangkan waris adalah segala apa dan bagaimana berbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal akan beralih kepada orang lain yang masih hidup.²⁴²

Masyarakat muslim yang mendiami Kabupaten Donggala mengenal adanya hibah yang berkaitan dengan Vewarsan, yaitu pemberian sejumlah harta yang dapat menjadi modal dasar dalam membina rumah yang berhak tangga yang diberikan seseorang, kepada orang, menjadi ahli waris bila penghibah meninggal dunia.²⁴³ Pemberian (hibah) ini dapat dibedakan atas (1) pemberian sejumlah barang tertentu yang dilakukan oleh seorang, ayah atau ibu kepada beberapa orang anaknya, dan (2) pemberian seluruh harta kekayaan ayah atau ibu kepada semua orang yang berhak menjadi ahli waris bila ia meninggal dunia.²⁴⁴ Di daerah Bangkalan dan Madura umumnya ada modifikasi pembagian waris melalui cara permbayian dengan cara menghibahkan seluruh harta yang dimiliki oleh orang tua. Hibah juga sering terjadi karena maksud si pemberi untuk menyimpang dari hukum waris yang berlaku di kalangan kental Islamnya, hal ini biasanya berlaku pada masyarakat garis zanan seperti di daerah Minangkabau.²⁴⁵

Melihat realita ini, secara langsung atau tidak langsung hibah, tua kepada anak yang sering berpraktik di masyarakat dapat mempengaruhi pelaksanaan hukum kewarisan, terlebih ketika hibah ini dimaksudkan untuk menyimpang dari hukum kewarisan. Hal ini mengingat semestinya harta yang telah dimiliki seseorang nantinya berpindah kepada ahli warisnya (termasuk anak-anaknya) sesuai dengan ketentuan hukum kewarisan, namun ketika sebagian besar atau bahkan seluruh harta yang dimiliki orang tersebut telah dihibahkan kepada anak-anaknya, terlebih ketika bagian mereka tidak sama, maka hal semacam ini tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi pelaksanaan hukum

²⁴² Kencana Prastowo Hendarsanto, "Studi Perbandingan Tentang Hubungan Hibah Dengan Waris Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata" (Tesis MA, Universitas Diponegoro, Semarang, 2006), 10.

²⁴³ Zainudin Ali, "Dasar-dasar Hukum Waris di Indonesia" (Jakarta: Sinar Baru, 2015), 24.

²⁴⁴ Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia g-

²⁴⁵ Andra Maidlah Hukum, 132-133.

kewarisan yang nantinya terpraktik ketika orang tersebut telah meninggal dunia.

Seperti yang terjadi di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Keupaten Boyolali. Di sana banyak sekali terpraktik hibah orang tua da anak. Banyak orang tua di sana yang menghibahkan sebagian ar atau bahkan semua hartanya kepada anakanaknya. Di sisi lain, ternyata hukum kewarisan sebagaimana yang telah diatur dalam hukum Islam seakan terabaikan dan jarang terpraktik sebagaimana mestinya, berbeda dengan praktik hibah orang tua kepada anak yang begitu mentradisi. Padahal bila dilihat dari pendidikan dan keagamaan masyarakatnya, mayoritas masyarakat Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali adalah orang-orang yang agamis dan berpendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tahu dan mengerti ketentuan hibah dan hukum kewarisan.

Berangkat dari realita di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lapangan dengan judul Pengaruh Hibah Orang Tua Kepada Anak Terhadap Pelaksanaan Hukum Kewarisan Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam: Studi Kasus di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini penulis dalam meninjau permasalahan pengaruh hibah orang tua kepada anak terhadap pelaksanaan hukum kewarisan di desa tersebut dengan memilih perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengingat Kompilasi Hukum Islam (KHI) dikualifikasi sebagai fiqh Indonesia, yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia²⁴⁶ dan dapat dipaksakan nilai-nilainya bagi masyarakat Islam Indonesia melalui kewenangan lingkungan Peradilan Agama.²⁴⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali?

²⁴⁶ M. Yahya Harahap. "Materi Kompilasi Hukum Islam", dalam Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia, ed. Dadan Muttaqien Yogyakarta: Uii Press, 1999),19 74

²⁴⁷ Ibid., 74

2. Bagaimana pengaruh hibah orang tua kepada anak terhadap pelaksanaan hukum kewarisan dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) di desa tersebut?

C. Tujuan penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui pengaruh hibah orang tua kepada anak terhadap pelaksanaan hukum kewarisan dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) di desa tersebut.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan yang bersifat ilmiah dalam hal praktik hibah orang tua kepada anak yang terjadi di masyarakat dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan hukum kewarisan dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI).
2. Informasi kepada masyarakat dan tokoh agama setempat khususnya dan masyarakat luas yang beragama Islam pada umumnya, sehingga ada peningkatan kesadaran dan kualitas dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan syari'ah dan hukum yang berlaku.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan, dan berdasarkan sifat permasalahannya penelitian ini termasuk studi kasus.

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²⁴⁸

²⁴⁸ Arief Furchan, Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha 1992), 21-22

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁴⁹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali. Desa dengan luas 2963470 ha ini terdiri dari enam dusun, yaitu Karangmojo, Krajan, Canggal, Tangkisan, Sidorejo dan Bubakrejo. Desa ini berada di bagian timur wilayah Kabupaten Boyolali, berdekatan dengan wilayah Kabupaten Sragen bagian barat dan relatif dekat dengan Kota Surakarta. Lokasi desa ini cukup strategis karena berada di perlintasan jalur menuju obyek wisata Waduk Kedung Ombo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali.²⁵⁰

Peneliti tertarik memilih desa ini sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan ketaatan masyarakat Desa Karangmojo dalam melaksanakan ajaran agama cukup tinggi, namun dalam hal hukum kewarisan jarang yang mempraktikkan secara murni seperti ajaran agama dan banyak sekali praktik peralihan harta dari orang tua kepada anak dengan cara hibah.²⁵¹ Disamping itu, peneliti mwemilih desa ini dikarenakan Desa Karangmojo ini merupakan desa unggulan di Kabupaten Boyolali. Sebagai buktinya adalah Desa Karangmojo ini menjadi desa pemenang lomba Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Desa/Kelurahan Tingkat Kabupaten Boyolali Tahun 2009. Selanjutnya desa ini ditunjuk sebagai wakil Kabupaten Boyolali pada Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Desa/Kelurahan Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009,²⁵² dan berhasil menjadi juara ke tiga.

²⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1998), 15

²⁵⁰ Observasi, di Desa Karangmojo, 6 Juni 2011.

²⁵¹ Moh Thoha, Kepala Desa Karangmojo, Boyolali, 5 April 2010.

²⁵² Keputusan Bugati Boyolali Nomor 414.1/188 Tahun 2009,

Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (purposive sampling)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Interview atau wawancara.

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti sebagai pewawancara dalam berkomunikasi dan tanya jawab langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi dan data-data yang terkait dengan penelitian ini.

b. Observasi atau pengamatan.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.²⁵³ Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti adalah pengamatan tanpa peranseta, yaitu peneliti mengunjungi Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali selanjutnya mengamati dan mencari sumber data dan data yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁵⁴ Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber data non insani, misalnya dari buku, dokumen dan sebagainya.

d. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisis secara induktif. Pendekatan induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁵⁵ Adapun kegiatan analisis data ini meliputi; analisis selama

²⁵³ Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82

²⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineke Gota, 2006) 231

²⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Andi Ore 20

pengumpulan data, reduksi data, penyajian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

5. Pengecekan keabsahan Data

Setelah data-data yang terkait dengan penelitian ini terkumpul. selanjutnya diadakan pengecekan keabsahan data-data tersebut Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah dengan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan dan trianggulasi.

E. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali ini, penulis menemukan beberapa hal terkait praktik hibah orang tua kepada anak dan pengaruhnya terhadap hukum kewarisan di desa tersebut, yaitu:

1. Pemahaman Masyarakat Desa Karangmojo terhadap Hibah Orang Tua kepada Anak

Pemahaman masyarakat Desa Karangmojo terhadap hibah orang tua kepada anak secara substansi mempunyai kesamaan, namun mereka berbeda dalam mendefinisikannya. Mereka sepakat bahwa hibah orang tua kepada anak ini merupakan pemberian yang sepenuhnya adalah hak orang tua yang pelaksanaannya pada saat orang tua masih hidup. Hal yang membedakan dengan hibah lainnya adalah bahwa hibah orang tua kepada anak ini dapat saja ditarik kembali oleh orang tua. Hibah ini oleh masyarakat dikait-kaitkan dengan kewarisan, bahkan ada sebagian masyarakat yang menganggap hibah orang tua kepada anak itu sebagai pembagian harta warisan.

2. Alasan Orang Tua Menghibahkan Harta kepada Anak

Alasan yang melatarbelakangi praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo ini beragam. Dari paparan data di atas dapat diketahui alasan orang tua menghibahkan hartanya kepada anak yaitu:

- Agar tidak terjadi sengketa atau perselisihan di antara anak-anak dikarenakan harta.

- Menjaga suasana keluarga tetap sejuk dan damai Orang tua ingin sebelum meninggal melihat anak-anak mapan
- Untuk keperluan atau modal anak dalam memulai berumah tangga
- Bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak Orang tua tidak mampu mengurus harta dan ingin berkonsentrasai ibadah
- Hibah dirasa lebih adil dan fleksibel dalam pembagian harta dari pada hukum waris

3. Jumlah Harta yang D hibahkan Orang Tua kepada Anak

Adapun jumlah harta yang dihibahkan oleh orang tua kepada oak-anaknya di kalangan masyarakat Desa Karangmojo berbeda wa. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi:

- Seluruh harta pokok

Sebagian masyarakat Desa Karangmojo ketika menghibahkan harta kepada anak lebih memilih menghibahkan semua hartanya kepada anak. Dalam hal ini, setelah semua harta dihibahkan kepada anak maka segala kebutuhan orang tua berganti menjadi tanggungan anak, atau oleh orang tua meskipun harta telah dihibahkan dan kepemilikan telah berpindah kepada anak tetapi sebagian harta tersebut masih dikelola oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhannya sampai dirasa tiba saatnya untuk menyerahkan sepenuhnya harta tersebut.

- Sebagian besar harta

Sebagian masyarakat yang lain ketika menghibahkan harta lebih memilih tidak menghibahkan semua hartanya kepada anak, tetapi ada yang disisakan. Harta yang tidak dihibahkan ini relatif kecil jumlahnya, karena yang dihibahkan biasanya jauh lebih besar. Harta yang tidak dihibahkan ini oleh orang tua digunakan untuk kebutuhan sehari-hari selama hari tua dan persiapan untuk keperluan-keperluan saat kematiannya.

4. Ketentuan Bagian Anak dalam Hibah Orang Tua kepada Anak

Dalam praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo, orang tua yang menentukan segalanya termasuk ketentuan bagian Masing-masing anak, Dalam hal ini, tidak ada ketentuan pasti. Ada orang tua yang dalam memberikan bagian anak menyamakan bagian anak baik laki-laki dan perempuan, ada yang memberikan bagian laki laki dua kali dari bagian perempuan, ada yang memilih memberikan bagian lebih besar kepada anak laki-laki dari pada anak perempuan namun tidak sampai pada perbandingan dua banding satu, dan ada juga orang tua yang dalam memberikan bagian hibah disesuaikan dengan kebutuhan anak

5. Pelaksanaan Hibah Orang Tua kepada Anak

Secara garis besar, pelaksanaan hibah orang tua kepada anak diklasifikasi menjadi dua cara:

- Mengumpulkan seluruh anak

Dalam cara ini, orang tua mengumpulkan seluruh anaknya, termasuk anak menantu. Selanjutnya orang tua menyampaikan ikrar hibahnya dengan menyebutkan bagian masing-masing anak Ikrar ini disampaikan secara lisan dan tidak ada bukti tertulisnya. Kadangkala sebagian atau seluruh harta yang telah dihibahkan ini tidak langsung diserahkan kepada anak tetapi masih dikuasai dan dikelola oleh orang tua, meskipun hak milik sudah dipindahkan kepada anak. Setelah dirasa waktunya tepat, baru harta itu oleh orang tua diserahkan kepada anak.

- Tanpa mengumpulkan anak

Dalam hal ini, orang tua tidak langsung melakukan hibah kepada seluruh anak secara bersamaan, tetapi bergantian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak Setelah dianggap saatnya tiba maka orang tua akan langsung memberitahukan dan menyerahkan harta yang dihibahkan kepada anak yang bersangkutan, selanjutnya saat itu atau lain waktu memberitahukan kepada anak yang lain tentang adanya hibah ini. Begitu seterusnya kepada anak-anak yang lain. Seperti pada kata sebelumnya, dalam hibah dengan cara yang kedua ini juga tidak melibatkan pihak di luar keluarga sebagai saksi dan tidak ada bukti tertulis adanya hibah ini.

6. Pelaksanaan Hukum Kewarisan dalam Keluarga yang Peewarisnya telah Menghibahkan Harta kepada Anaknya

Pelaksanaan hukum kewarisan dalam keluarga yang pewarisnya dupnya telah menghibahkan hartanya kepada anaknya ini tidak Ayas dari jumlah harta yang telah dihibahkan. Dalam hal ini, pewaris ah orang tua yang semasa hidupnya telah menghibahkan hartanya da anak-anaknya. Sehingga pelaksanaan hukum kewarisan yang Lypada anak di di Desa Karangmojo dapat dibedakan menjadi dua macam:

- Ketika seluruh harta telah dihibahkan

Karena seluruh harta telah dihibahkan semasa hidupnya, maka setelah meninggal dalam keluarga tersebut tidak terjadi praktek hukum kewarisan.

- Ketika sebagian harta telah dihibahkan

Dalam kenyataan di masyarakat Desa Karangmojo, harta yang tidak dihibahkan kepada anak relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan harta yang dihibahkan. Kemudian harta yang tidak dihibahkan ini setelah dikurangi biaya pengurusan kematian menjadi harta warisan. Mengingat jumlah harta warisan yang ada dianggap tinggal tidak seberapa, oleh ahli waris harta warisan ini tidak dibagi secara hukum faraid). tetapi dimusyawarahkan. Adapun hasil musyawarah ini antara keluarga satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda, secara garis besar yaitu:

- Harta warisan dibagi sama rata antara anak laki-laki dan perempuan - Harta warisan dibagi hanya untuk beberapa anak yang lebih membutuhkan
- Harta warisan dibagi untuk ahli waris yang tidak mendapatkan hibah
- Harta warisan di-jariyah-kan atas nama pewaris
- Harta warisan disimpan untuk acara-acara peringatan kematian pewaris dan persiapan untuk keperluan orang tua yang masih masih hidup nantinya ketika meninggal.

Musyawarah ini dilakukan oleh para ahli waris sendiri tanpa melibatkan orang lain. Dan dalam musyawarah ini tidak ada

penghitungan bagian menurut hukum kewarisan terlebih dahulu untuk mengetahui bagian masing-masing, tetapi langsung dimusyawarahkan secara kekeluargaan.

Selanjutnya ketika harta warisan berupa sawah maka umumnya oleh ahli waris sawah tersebut meskipun luasnya kurang dari dua hektar tetap saja dibagi di antara mereka. Namun ada juga ahli waris yang tidak membagi sawah tersebut, tetapi tetap dijaga keutuhannya untuk kepentingan bersama ahli waris yang bersangkutan.

E. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, selanjutnya oleh peneliti dibahas dengan sudut pandang Kompilasi Hukum Islam.

1. Praktek Hibah Orang Tua kepada Anak di Desa Karangmojo dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam

Secara umum para pelaku hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo, baik sebagai wahib atau mauhub lah memberi penjelasan bahwa hibah orang tua kepada anak adalah suatu pemberian orang tua kepada anak-anaknya ketika masih hidup berupa harta benda yang biasanya berupa sawah, pekarangan dan rumah. Hal yang membedakan hibah orang tua kepada anak ini dengan hibah yang lain adalah adanya kebolehan bagi orang tua untuk menarik kembali pemberiannya itu. Sebagai contoh yang ada adalah orang tua menarik kembali hibahnya untuk biaya melaksanakan ibadah haji. Meskipun mereka sepakat bahwa hibah itu dilakukan pada saat orang tua sebagai wahib masih hidup, namun ada sebagian masyarakat yang menganggap hibah orang tua kepada anak itu sebagai pembagian harta warisan. Artinya harta yang dihibahkan dianggap sebagai harta warisan.

Pengertian yang diberikan masyarakat di atas secara umum sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam. Dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 171 huruf g dijelaskan bahwa hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki.²⁵⁶ Selanjutnya berdasarkan pasal 212 dapat dipahami bahwa hibah orang tua kepada anak menurut Kompilasi Hukum Islam dapat saja ditarik kembali.

Namun pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap tua kepada anak ini sebagai pembagian warisan tidak dapat kan. Hal ini dikarenakan kewarisan itu hanya terjadi ketika waris sebagai pemilik harta telah meninggal dunia, sedangkan Hibah dilaksanakan pada waktu wajib sebagai pemilik harta masih hidup. Memang dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 211 ditegaskan bahwa hibah orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan,²⁵⁷ tetapi hal ini bukan berarti menurut Kompilasi Hukum Islam hibah orang tua kepada anak adalah pembagian warisan.²⁵⁸

Yang dimaksud Kompilasi Hukum Islam bahwa hibah dari orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan adalah bahwa penghibahan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam hal tertentu nantinya dapat diperhitungkan sebagai warisan. Cuma KHI tidak memberikan patokan secara jelas kapan suatu hibah kepada anak diperhitungkan sebagai warisan. Secara kasuistik dapat dikemukakan di sini beberapa patokan, antara lain;

²⁵⁶ Kompilasi Hukum Islam, Jakarta: Pressindo, 2009. 186

²⁵⁷ Kompilasi Hukum, 195.

²⁵⁸ M. Yahya Harahap, "Materi Kompilasi Hukum Islam", dalam Perahles Agenr Dadan Mutten Ally aplikasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indosat, ed Yogyakarta: Uii Press 1999), 114-115.

- Harta yang diwarisi sangat kecil, sehingga kalau hibah yang diterima salah seorang anak tidak diperhitungkan sebagai warisan, ahli waris yang lain tidak memperoleh pembagian waris yang berarti.
- Penerima hibah hartawan dan berkecukupan sedang ahli Waris yang lain tidak berkecukupan, sehingga penghibahan u memperkaya yang sudah kaya dan memelaratkan yang sudah melarat. Oleh karena itu pantas dan layak untuk memperhitungkannya sebagai warisan

Selanjutnya Kompilasi Hukum Islam dalam pasal-pasal nya tidak menyinggung tentang ketentuan bagian masing-masing anak maupun alasan orang tua menghibahkan harta kepada anaknya, Dengan demikian terkait dengan alasan orang tua menghibahkan hartanya kepada anak dan ketentuan bagian masing-masing anak yang terpraktek di Desa Karangmojo sebagaimana dipaparkan dalam temuan penelitian pada bab IV sah-sah saja dan dapat dibenarkan, selama tidak ada diskriminasi serta mengedepankan keadilan dalam menentukan bagian masing-masing anak. Hal ini berdasarkan hadits:

قال النبي صلى الله عليه وسلم اعدلوا بين أولادكم في العطي²⁵⁹

Artinya: Nabi SAW telah bersabda: "Adillah kalian semua diantara anak-anak kalian dalam pemberian".

Dalam praktik hibah orang tua kepada anak yang terjadi di Desa Karangmojo apabila ditinjau dari cara pelaksanaannya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam cara. Cara yang pertama yaitu orang tua mengumpulkan seluruh anak-anaknya kemudian orang tua mengikrarkan hibahnya dengan menjelaskan bagian masing-masing anak. Cara yang kedua yaitu orang tua tidak langsung melakukan hibah kepada seluruh anak secara bersamaan, tetapi bergantian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

²⁵⁹ Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2006), II: 206.

Dalam penghibahan baik dengan cara yang pertama maupun dengan cara yang kedua ini dilakukan secara lisan dan tidak dibuat suatu bukti autentik berupa hitam di atas putih. Kedua cara ini juga tidak melibatkan orang lain yang diposisikan sebagai saksi adanya praktek hibah.

Terhadap hal ini, pada dasarnya Kompilasi Hukum Islam tidak mengatur cara atau metode penghibahan, namun dalam pasal 210 ayat (1) ditegaskan agar hibah dilakukan di hadapan dua orang saksi.²⁶⁰ Kompilasi Hukum Islam tidak menjelaskan adanya dua orang saksi ini dalam kapasitas sebagai apa, namun demikian adanya dua orang saksi ini harus difahami bukan sebagai rukun hibah. Artinya meskipun tanpa adanya dua orang saksi, hibah tetap sah. Adanya dua orang saksi ini difahami sebagai langkah antisipasi seandainya terjadi perselisihan atau persengketaan hibah. Dengan adanya dua orang saksi maka ada penguat dan alat bukti telah terlaksananya hibah. Hal ini berbeda dengan saksi dalam pernikahan, adanya dua orang saksi dalam pernikahan adalah rukun, sehingga apabila tidak ada dua orang saksi pernikahannya menjadi tidak sah. saksi maka pemi

Kemudian mengenai jumlah harta yang dihibahkan orang tua Lunada anak yang banyak terjadi di Desa Karangmojo adalah seluruh pokok atau sebagian besar harta yang dimiliki oleh orang tua. Dalam hal seluruh harta pokok telah dihibahkan kepada anak, maka sanya segala kebutuhan orang tua berganti menjadi tanggungan anak. Ada juga oleh orang tua meskipun harta telah dihibahkan dan kepemilikan telah berpindah kepada anak tetapi sebagian harta tersebut masih dikelola oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhannya sampai dirasa tiba saatnya untuk menyerahkan sepenuhnya harta tersebut.

Sebagian masyarakat yang lain ketika menghibahkan harta memilih tidak menghibahkan semua hartanya kepada anak, tetapi ada yang disisakan. Harta yang tidak dihibahkan ini relatif kecil jumlahnya, karena yang dihibahkan biasanya jauh lebih besar. Harta yang tidak dihibahkan ini oleh orang tua digunakan untuk kebutuhan sehari hari

²⁶⁰ Kompilasi Hukum, 195.

selama hari tua dan persiapan untuk keperluan-keperluan saat kematiannya.

Dalam hal ini, Kompilasi Hukum Islam menegaskan bahwa hibah hanya boleh dilakukan maksimal 13/(sepertiga) dari harta yang dimiliki.²⁶¹ Batasan jumlah hibah dalam Kompilasi Hukum Islam ini bersifat umum untuk setiap hibah, sehingga hibah orang tua kepada anak juga termasuk dalam cakupan batasan maksimal 13/ (sepertiga) dari harta ini. Dengan demikian, menghibahkan seluruh harta atau sebagian besar harta yang dilakukan orang tua kepada anak yang terpraktek di Desa Karangmojo tidak dapat dibenarkan menurut Kompilasi Hukum Islam karena melebihi batas maksimal yaitu sebanyak-banyaknya 13/ (sepertiga) dari harta.

2. Pengaruh Hibah Orang Tua kepada Anak terhadap Pelaksanaan Hukum Kewarisan di Desa Karangmojo dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam

Hibah yang banyak terpraktik di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali ternyata secara langsung atau tidak langsung berpengaruh besar terhadap pelaksanaan hukum kewarisan di desa tersebut. Hal ini nampaknya bermuara pada jumlah harta yang telah dihibahkan orang tua kepada anak, mengingat jumlah harta yang dihibahkan mencapai sebagian besar atau bahkan seluruh harta. Sehingga ada anggapan di masyarakat Desa Karangmojo bahwa pembagian harta dan perpindahan hak milik orang tua kepada anak yang sesungguhnya adalah pada saat orang tua menghibahkan hartanya kepada anak, sedangkan pembagian harta warisan hanyalah pembagian sisa-sisa harta yang masih ada.

Dalam pembahasan ini, pewaris adalah orang tua yang semasa hidupnya telah menghibahkan hartanya kepada anak-anaknya. Apabila

²⁶¹ Hal ini disebutkan dalam pasal 210 ayat (1) Pasal 210 ayat (1) secara leneks berbunyi: "Orang yang telah berumur sekurang-kurangnya 21 tahun bersehat dan tanpa adanya paksaan dapat menghibahkan sebanyak-banyaknya 1/3 harta bendanya kepada orang lain atau lembaga di hadapan dua saksi untuk dimiliki Lihat Kompilasi Hukum, 195,

dikaitkan dengan jumlah harta yang telah dihibahkan orang tua kepada anak yang terpraktik di Desa Karangmojo, maka pembahasan ini dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ketika orang yang meninggal dunia, dalam hal ini orang tua, telah menghibahkan seluruh harta kepada anak-anaknya semasa hidupnya, dan kedua ketika yang dihibahkan adalah sebagian besar harta.

Apabila orang yang meninggal dunia tersebut telah menghibahkan seluruh harta kepada anak-anaknya semasa hidupnya maka setelah ia meninggal dalam keluarganya tidak terjadi praktik hukum kewarisan.

Dengan demikian jelas sekali pengaruh hibah orang tua kepada anak terhadap pelaksanaan hukum kewarisan ketika yang dihibahkan ada seluruh harta, yaitu tidak terlaksananya sama sekali hukum kewarisan sana. Dengan kata lain, hukum kewarisan yang oleh Kompilasi Hukum Islam didefinisikan sebagai hukum yang berfungsi mengatur berfungsi mengatur tentang siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa b perpindahan hak kepemilikan harta peninggalan pewaris, menentukan masing-masing²⁶² tidak lagi difungsikan, dan fungsinya telah digantikan oleh adanya hibah seluruh harta kepada anak.

Seperti telah disinggung di atas bahwa dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam, batasan hibah adalah sepertiga dari harta yang dimiliki. Dengan demikian maka menurut Kompilasi Hukum Islam, dari seluruh harta yang telah dihibahkan orang tua itu hanya sepertiga yang diakui sebagai hibah dan sisanya harus dibagi sesuai dengan ketentuan hukum kewarisan.

Selanjutnya ketika yang dihibahkan adalah sebagian besar harta, maka yang berlaku di Desa Karangmojo adalah oleh ahli waris harta warisan ini tidak dibagi secara hukum kewarisan, tetapi dibagi secara musyawarah. Kadang kala dalam pembagian ini semua anak mendapatkan bagian sama antara anak laki-laki dan anak perempuan, kadang kala harta warisan hanya dibagi untuk anak yang tidak mendapat hibah dan ada kalanya hanya dibagi untuk anak yang lebih membutuhkan saja sementara anak yang lain tidak diberi bagian karena telah sukses atau dulunya telah mendapatkan bagian hibah yang lebih banyak. Ada

²⁶² Hal ini disebutkan dalam pasal 171 huruf a Lihat Kompilasi Hukum, 186

juga ahli waris yang bermusyawarah yang keputusannya harta warisan tersebut tidak dibagi tetapi di-jariyah-kan atas nama pewaris atau disimpan untuk acara-acara peringatan kematian pewaris ataupun persiapan keperluan orang tua yang masih hidup apabila meninggal dunia.

Musyawarah ahliwarisini dilakukan tanpa adanya penghitungan bagian menurut hukum kewarisan terlebih dahulu untuk mengetahui bagian masing-masing ahli waris. Hal ini dimungkinkan karena mereka berorientasi bahwa pembagian harta yang sebenarnya adalah pembagian yang dilakukan si pewaris pada saat hidupnya dengan cara hibah.

Dengan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa hibah orang tua kepada anak dengan sebagian besar harta yang dimiliki pada saat masih hidup berpengaruh besar terhadap pelaksanaan hukum kewarisan, yaitu tidak dijalankannya hukum kewarisan sebagaimana mestinya. Ketentuan-ketentuan hukum kewarisan diganti warah kekeluargaan. Dalam musyawarah ini, pada harta warisan hanya difokuskan kepada anak sebagai ahli waris, padahal istri pewaris atau orang tua pewaris masih hidup. Dalam beberapa kasus yang lain pembagian secara menetapkan bagian warisan yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini jelas tidak sesuai dengan hukum kewarisan dimana menurut Kompilasi Hukum Islam anak ayah, ibu, janda atau duda ketika semua ada maka mereka bersama-sama mewaris²⁶³ dan Kompilasi Hukum Islam menegaskan ketentuan bagian anak laki-laki adalah dua berbanding satu dengan anak perempuan.²⁶⁴

Dalam Pembagian harta warisan sebenarnya menurut Kompilasi Hukum Islam para ahli waris dapat saja mengadakan musyawarah dan sepakat bagian mereka tidak sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan, misalnya para ahli waris sepakat membagi sama rata bagian laki-laki dan perempuan atau sepakat harta waris tersebut di-pariyah kan atas nama pewaris ataupun kesepakatan yang lainnya, tetapi dengan

²⁶³ Hal ini disebutkan dalam pasal 174 ayat (2) Pasal 174 ayat (2) secara lengur berbunyi: "Apabila semua ahli waris ada, maka yang berhak mendapat hanya: anak ayah, ibu, janda atau duda". Lihat Kompilasi Hukum, 187

²⁶⁴ Hal ini disebutkan dalam pasal 176. Lihat Kompilasi Hukum, 158

catatan setelah mereka mengetahui bagian masing-masing yang sebenarnya menurut hukum kewarisan. Dan, pembagian secara faraid) tetap dilaksanakan, namun setelah itu para pihak mengikhhlaskan sebagian dari haknya untuk diberikan kepada pihak lain sehingga masing masing pihak mendapat porsi sesuai musyawarah.²⁶⁵ Hal ini berdasarkan ketentuan Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 183 bahwa para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya.²⁶⁶ Selanjutnya meskipun pembagian harta warisan dengan sistem musyawarah yang terjadi di Desa Karangmojo tidak sesuai dengan ketentuan Kompilasi Hukum Islam, namun langkah ahli waris dalam beberapa kasus dianggap sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam. Langkah tersebut yaitu tidak ikut mengambil bagian harta warisan yang seharusnya menjadi haknya karena ia telah menerima hibah dari orang tua lebih banyak dari anak yang lain dan ia telah sukses atau dikarenakan ia telah menerima hibah dari orang tua sementara anak yang lain tidak menerima hibah.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Kompilasi Hukum Islam bahwa hibah dari orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan.²⁶⁷ Artinya bahwa penghibahan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam kasus-kasus tertentu nantinya dapat diperhitungkan sebagai warisan. Berdasarkan patokan kasuistik yang telah disebutkan dalam sub bab sebelumnya, maka langkah ahli waris di atas dirasa tepat sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam

G. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali mengenai pengaruh Wajah orang tua kepada anak terhadap hukum kewarisan yang terjadi di desa tersebut, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut

²⁶⁵ Abd Shomad, *Hukum Islam: Penorma-an Prisin Syariah dalam Hukum Indomesa* Jakarta: Kencana, 2010:419

²⁶⁶ *Kompilasi Hukum*, 189.

²⁶⁷ Hal ini disebutkan dalam pasal 211 *Kompilasi Hukum*, 188

1. Dalam praktik hibah orang tua kepada anak di Desa Karangmojo. jumlah harta yang dihibahkan adalah sebagian besar atau bahkan seluruh harta. Dan orang tua yang menentukan segalanya termasuk dalam ketentuan bagian masing-masing anak. Adapun cara penghibahan orang tua kepada anak yang terpraktik di Desa Karangmojo adalah dengan mengumpulkan seluruh anak kemudian dijelaskan bagian masing-masing anak atau dengan memberikan hibah secara bergantian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Dalam melakukan penghibahan ini, tidak dibuatkan akta autentik atau menghadirkan pihak di luar keluarga sebagai saksi telah terjadi hibah
2. Hibah orang tua kepada anak yang terpraktik di Desa Karangmojo Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali ternyata berpengaruh besar terhadap pelaksanaan hukum kewarisan di desa tersebut. Apabila orang tua telah menghibahkan seluruh harta kepada anak-anaknya semasa hidupnya maka setelah ia meninggal dalam keluarganya tidak terjadi praktik hukum kewarisan. Dengan demikian pengaruh hibah tersebut adalah tidak terlaksananya sama sekali hukum kewarisan. Sedangkan apabila yang dihibahkan adalah sebagian besar harta, maka oleh ahli waris harta warisan ini tidak dibagi secara hukum kewarisan, tetapi dibagi secara musyawarah. Musyawarah ini dilakukan tanpa adanya penghitungan bagian menurut hukum kewarisan terlebih dahulu untuk mengetahui bagian masing-masing ahli waris.

Dalam hal ini, Kompilasi Hukum Islam menegaskan bahwa hibah hanya boleh dilakukan maksimal $\frac{1}{3}$ (sepertiga) dari harta yang dimiliki, sehingga menghibahkan sebagian besar atau bahkan seluruh harta tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian maka menurut Kompilasi Hukum Islam, dari seluruh harta yang telah dihibahkan orang tua itu hanya yang sepertiga yang diakui sebagai hibah dan sisanya harus dibagi sesuai dengan ketentuan hukum kewarisan. Terkait pembagian harta warisan

secara musyawarah, sebenarnya menurut Kompilasi Hukum Islam para ahli waris dapat saja mengadakan musyawarah dan sepakat bagian mereka tidak sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan, tetapi dengan catatan setelah mereka mengetahui bagian masing-masing yang sebenarnya menurut hukum kewarisan.

2. Saran-Saran

a. Bagi masyarakat

- Dalam pelaksanaan hibah orang tua kepada anak hendaklah mengedepankan rasa keadilan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku.
- Sebagai langkah antisipasi, dalam pelaksanaan hibah ini hendaklah melibatkan dua saksi dan dibuatkan akta autentik sebagai alat pembuktian apabila terjadi sengketa di kemudian hari.
- Harta warisan meskipun jumlahnya kecil hendaklah dibagi secara hukum kewarisan sebagaimana yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Apabila dibagi secara musyawarah kekeluargaan, hendaklah terlebih dahulu diadakan penghitungan bagian menurut hukum kewarisan terlebih dahulu untuk mengetahui dan menyadari bagian masing-masing ahli waris.

b. Bagi pemerintah

- Hendaklah pemerintah atau institusi terkait mengadakan revisi terhadap beberapa pasal-pasal dalam Kompilasi Hukum Islam yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang sekaligus juga tidak sesuai dengan ketentuan fiqh yang banyak dianut masyarakat sebagai contoh tentang batasan jumlah harta yang boleh dihibahkan Juga merevisi istilah atau susunan bahasa yang dirasa tidak tepat, sebagai contoh pada pasal 171 huruf yang menjelaskan definisi dari ahli waris.
- Hendaklah pemerintah atau institusi terkait mengadakan usaha pemasyarakatan Kompilasi Hukum Islam, mengingat sudah sekian lama Kompilasi Hukum Islam disahkan tetapi banyak

masyarakat terutama masyarakat bawah tidak tahu dan tidak faham Kompilasi Hukum Islam yang seharusnya menjadi pedoman seluruh masyarakat Islam di Indonesia dalam lingkup perkawinan, kewarisan dan wakaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo, 1992.
- Al-Baihaqi Abu Bakr Ahmad bin al-Husain. al-Sunan al-Saghir. Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Dimasqi. Taqi al-Din. Kifayat al-Akhyar. Beirut: Dar al-Fikr, t...
- Ali, Mohammad Daud. Hukum Islam dan Peradilan Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ali Zainuddin. Pelaksanaan Hukum Waris di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Al-Jamal, Shaikh Sulaiman. Hlashiyah al-Jamal 'ala Sharh) al-Minhaj. Beirut Dar al-Fikr, tt.
- Al-Jumanatul 'Ali. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Al-Tirmidhi, Sunan al-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Anshori, Abdul Ghofur. Filsafat Hukum Kewarisan Islam. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Arifin, Busthanul. Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan dan Prospeknya. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, Imrom. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu sosial dan keagamaan. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rieneke Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. Fiqh Muamalah Sistem Transaksi dalam Islam. Terj. Nadirsyah Hawari. Jakarta: Amzah, 2010.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Pelaksanaan Hukum waris di kalangan Umat Islam Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama, 2010.

- Basyir, Ahmad Azhar. Hukum Waris Islam. Yogyakarta: UII Press, 2010.
- Bisri, Cik Hasan. "Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional", dalam Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional, ed. Cik Hasan Bisri 1999:120
- Wan Zaini. "Kondisi kesadaran Hukum Umat Islam Kepada Hukum Islam dan Peradilan Agama". Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia, (1999), II: 14-19
- chan, Arief. Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research 1. Yogyakarta: Andi Offset, 2000,
- Harahap, M. Yahya. "Materi Kompilasi Hukum Islam". Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia, (1999), II: 64-122
- Haroen, Nasrun. Fiqh Muamalah. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Hendarsanto, Prastowo. "Studi Perbandingan Tentang Hubungan Hibah Dengan Waris Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata". Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Kenotariatan Universitas Diponegoro Semarang 2006.
- Kompilasi Hukum Islam. Jakarta: Pressindo, 2009.
- Mahkamah Agung, Pedoman Teknis Administrasi dan Teknis Peradilan Agama. Jakarta: Mahkamah Agung 2009.
- Majah, Ibn. Sunan Ibn Majah. Kairo: Dar al-Hadith, 2005,
- Manan, Abdul. Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mantra, Ida Bagoes. Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mas'ud, Ibnu, Fiqih Madzhab Syafi'i Buku 2: Muamalat, munakahat, Jinayat. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Pusdiklat Teknis, Analisa Yurisprudensi Peradilan Agama Jakarta: Mahkamah Agung 2008
- Rosyadi, A. Rahmad dan M. Rais Ahmad. Formalisasi Syariat Islam dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006,
- Ramulyo, Idris. Perbandingan Hukum Kewarisan Islam dengan Kewarisan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Jakarta: Sinar Grafika, 2004
- Rofiq, Ahmad. Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia (Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Saekan dan Eriati Effendi. Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Surabaya: Arkola, 1997
- Salman S, Otje dan Mustafa Haffas, Hukum Waris Islam. Bandung: Refika Aditama, 2002
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009,
- Shomad, Abd. Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia, Jakarta: Kencana, 2010.
- Shuja', Al-Shaikh Abi. Hamisy Hashiyah al-Bajuri. Bairut: Dar Ibn 'Assasah, 2005.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafei Rachmat. Fiqih Muamalah. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tono, Sidik. "Kedudukan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia", dalam Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia 1999171181
- Usman Suparman dan Yusuf Somawinata. Fiqh Mawaris Hukum Kewarisan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Zein, Satria Effendi M. Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2004.

